

TONY

#3 Romano Brothers Series

A novel by

Avana Lexie

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Disclaimer:

1. **Sebuah karya fiksi**, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.
2. **Novel fantasi roman dewasa**. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Tony

Avana Lexie

Tony

Copyright © 2020 by Avana Lexie

Cetakan 1. Juni 2020

Dimensi 14x20 cm. x + 298 Halaman

Ebook version for Google Playstore. January 2021

Editor

Amaya

Cover & Art Design

Carula

Cover Photograph

Shutterstock

Lay Out

D. Sofyan

Publisher

Avana Lexie Independent Publisher

Subsidiary of Imajiki Publishing

Email: imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

Tony

Avana Lexie

Adult Fantasy Romance Novel

Tony

Avana Lexie

PROLOG

Broken Curse Park, Midea, 1867

Sekelompok orang berkumpul mengelilingi api unggun. Mata mereka terpejam. Mulut mereka komat-kamit. Tangan mereka menjulur ke arah api. Diiringi lolongan serigala yang saling bersahutan dari arah hutan, disaksikan bulan purnama penuh, mereka merapalkan mantra.

Seorang wanita berambut hitam panjang diselingi uban di antaranya, tampak merapalkan mantra itu dengan mata terpejam, pipi basah bersimbah air mata. Wanita paruh baya yang menggunakan *blouse* putih berdada rendah, dan rok renda hitam bercorak bunga lily terus terisak sambil komat-kamit.

Sampai, wanita yang rambutnya dilingkupi kerudung jala hitam memanjang, mengikuti

Tony

Avana Lexie

panjang rambutnya yang sepunggung itu membuka mata.

Dalam kemarahan yang menyala, dan kedukaan mendalam, dia meneriakkan kutukannya.

“Kutukan ini ditujukan untuk setiap lelaki keturunan Emilio Romano, sampai yang terakhir hidup di dunia ini. Juga, untuk para gadis keluarga Reynold.”

“Setiap lelaki Romano akan diberikan anugerah kecerdasan dan kesuksesan. Apa pun yang dikerjakannya akan menghasilkan uang.

Sampai....

Usia ke tiga puluh lima.

Ajal akan menjemputnya.

Tanpa bisa berlari atau pun bersembunyi. Kematian itu akan menghampiri.

Kecuali... jika dia bertemu dengan jodoh yang telah ditakdirkan untuknya. Lalu, menjalankan ritual pernikahan hingga sempurna. Maka, kutukan ini batal untuknya.

Semua gadis berdarah Reynold akan dikuasai hatinya. Saat mereka jatuh cinta, cinta itu menjadi racun. Kesedihan,

Tony

Avana Lexie

patah hati, keputusan, bahkan kematian akan mewarnai hidup mereka.

Kecuali... jika masing-masing dari mereka bertemu dengan jodoh yang telah ditakdirkan. Lalu, menjalankan ritual pernikahan hingga sempurna. Maka, kutukan ini terpatahkan.

Kutukan ini sebagai hadiah dari kami, para gipsi, sebagai pengingat untuk para lelaki Romano dan para gadis Reynold, agar setiap generasinya mengingat bahwa Emilio Romano telah mengkhianati kepercayaan dan kesucian seorang gadis muda dan janin tak berdosa. Bahwa, Chaterine Reynold ikut andil di dalamnya.

Demi para gipsi yang turut merasakan penderitaan seorang ibu yang tersakiti, ibu yang anak perempuan dan cucunya yang belum lahir telah mati dalam keputusan dan rasa nyeri tak terperi, kutukan ini kukuh dan melekat hingga lelaki Romano terakhir yang hidup di muka bumi ini.

Hal sama berlaku juga bagi para gadis Reynold.

Ini sungguh sebuah pelajaran....

Jangan main-main dengan perasaan seorang gipsi.”

1

WAR

Midea, saat ini....

Antonio

“*T*his is war!” Aku menggeramkan kemurkaan setelah mendapati fakta terbaru.

Para gipsi Epsona sudah melakukan sesuatu di luar kebiasaan.

Mereka berani menyentuh jodohku!

My soulmate... my beloved.

Ini bukan semata mereka telah memantik masalah dengan Romano yang salah. Tapi juga, gipsi sialan itu telah berbuat kekeliruan terbesar mereka.

Selama bertahun-tahun, dari generasi ke generasi para Epsona sialan itu memang telah

Tony

Avana Lexie

berupaya menghalang-halangi kami untuk menemukan sang jodoh. Tapi, mereka tidak pernah melakukan perbuatan senekat ini.

Atau... seabodoh ini.

Aku menyeringai jahat. Kini aku punya alasan kuat untuk melakukan apa yang selama ini aku ingin lakukan.

Membunuh mereka!

2

MR. ROMANO

Midea, enam tahun lalu....

Arabella

“H*ello, good morning Mr. Romano. This is me, Marcella,”* sapa mama saat bertelepon pada kliennya.

Mama bekerja pada sebuah agensi *home cleaning*. Oleh perusahaan tempatnya bekerja, mama ditugaskan untuk membersihkan sebuah *penthouse* milik Antonio Romano setiap Senin dan Kamis.

Hari ini adalah Kamis.

“Saya ingin mengonfirmasi mengenai rencana kedatangan saya ke sana untuk membersihkan tempat tinggal Anda. Hanya saja

Tony

Avana Lexie

saya mempunyai masalah kecil...,” kata mama sambil melirikku.

Mama menarik napas sebelum kembali berbicara.

“Begini, *Sir*. Putri saya sedang sakit. Dia flu, sedikit demam. Usianya 12 tahun, dan saya tidak sampai hati meninggalkannya di apartemen kami sendirian. Maksud saya, jika Anda tidak keberatan... bolehkah saya membawanya serta?”

Mama masih terus bertelepon. “Iya, itu maksud saya. Anda jangan khawatir, Bella tidak akan mengotori sofa Anda, saya jamin itu....”

“Mm... tidak, *Sir*. Saya tidak mau membolos. *You see*, agensi membayar saya per kedatangan. Jika saya tidak datang ke tempat Anda, saya akan kehilangan pemasukan hari ini. Dan, saya membutuhkannya,” mama menjelaskan.

Bibirnya kemudian menyunggingkan senyum. “Baik, Mr. Romano, terima kasih. Saya sangat menghargainya. Saya akan datang ke sana tepat pukul sembilan pagi ini. *Is that alright?*”

Senyumnya semakin mengembang. “Yes, *Sir*. Seperti biasa, nanti saya akan meminta petugas lobi untuk memberi akses pada saya agar bisa naik ke lantai atas, berdasarkan izin dari Anda, tentu saja....”

Tony

Avana Lexie

Setelah mengucapkan beberapa kata lainnya, mama menutup telepon.

“Bella, *Honey*... ayo siap-siap, kamu ikut Mama hari ini,” seru ibuku dengan semringah.

Aku yang tengah berbaring di atas sofa hanya mengangguk. Perlahan aku bangkit duduk lalu berdiri.

“Aku tidak boleh sekolah hari ini, tapi harus tetap keluar untuk ikut Mama kerja? Kenapa aku tidak boleh tiduran saja di sini?” Aku mengeluh.

Mama membungkuk lalu membelai pipiku. “Karena kamu masih kecil, dan sedang sakit. Mama tidak bisa pergi bekerja dengan tenang, mengetahui *my little princess* terbaring lemah dan sendirian di sini,” ucapnya dengan lembut.

Aku hanya merengut menerima penjelasan mama.

“Ayo ke kamarmu, siap-siap berangkat. Oya, untuk hari ini, kita akan naik taxi ke sana.”

Mataku membelalak. “Taxi? Tapi, taxi kan mahal. Kenapa kita tidak naik kereta bawah tanah saja?”

Aku mengerti betapa sulit bagi mama sebagai seorang *single parent* untuk membiayai kehidupan kami.

Tony

Avana Lexie

Mama berdecak sambil tersenyum. “Demi kamu, apa sih yang tidak?” Beliau berucap sambil meninju lembut pipiku.

Aku tersenyum senang. *“I love you, Mama.”*
“Right back at you, Honey,” balasnya.

Di *penthouse* mewah di kawasan distrik utama kota Midea, aku berjalan ringan menyusuri dinding kaca yang memperlihatkan *city view*. Sebuah pemandangan yang menggambarkan perbedaan nyata antara kawasan ini dan wilayah pinggiran tempat kami tinggal.

Midea Mega Park terlihat luas dan asri di kelilingan gedung-gedung pencakar langit di sekitarnya. Sebagian bangunan merupakan gedung perkantoran orang-orang berdasi. Sebagiannya lagi merupakan gedung apartemen kalangan atas kota ini.

Sama sekali tidak ada yang terlihat kumuh di kawasan ini.

Perlahan aku membalikkan badan. Mata mulai menyapu ke sekeliling ruang.

Mewah.

Tony

Avana Lexie

Hanya satu kata itu yang bisa kugunakan untuk menilai apartemen yang sangat luas di lantai teratas gedung pencakar langit ini.

Seolah mengambil wilayah satu lantai sendiri belum cukup, apartemen ini masih memiliki ruangan lain di atasnya. Terbukti dengan keberadaan tangga setengah melingkar ber-*railing* kaca di samping area *living room* ini.

Merasa penasaran, kakiku melangkah perlahan ke arah tangga. Satu persatu anak tangga mulai kupijak hingga tiba di lantai atas.

Perhatianku seketika tertuju pada dinding bercat abu-abu terang yang dihiasi beragam *frame* foto. Aku melangkah mendekati dinding lalu berhenti di hadapan sebuah foto yang tergantung dalam bingkai kayu hitam.

Di foto itu tampak seorang prajurit berdiri dengan berpakaian militer dan senjata menggantung di lehernya.

Mata lelaki tampan itu menatap kamera. Tangan kirinya memegang topi tentara. Tangan kanan sedikit berkacak pinggang. Dengan gagah berani, lelaki itu berdiri di dalam foto itu dengan latar belakang sebuah *camp* militer.

Siapa dia?

“Sedang apa kamu, Bella?” Mama tiba-tiba mengagetkanku.

Tony

Avana Lexie

Aku menoleh lalu tersenyum pada sosok yang sudah berdiri di belakangku.

“Siapa lelaki itu?” Aku bertanya sambil menunjuk pada foto tadi.

“Itu, Mr. Antonio Romano beberapa tahun lalu. Saat itu dia masih mengabdikan pada negara sebagai seorang tentara.”

“Sekarang?” Aku bertanya.

Mama tersenyum. “Sekarang... layaknya seorang Romano, lelaki itu sudah menjadi pengusaha. Apa kamu tidak mengenali wajahnya di foto itu?”

Aku menggeleng.

Mama mengangguk, mengerti. “Memang dia termasuk sosok yang misterius. Setidaknya dibandingkan Tuan Luca dan Tuan Giovanni yang kerap muncul di media massa....”

“Sudah, Nak. Kembalilah ke bawah. Duduk dan beristirahatlah. Mama masih harus membersihkan ruangan di lantai ini. Seusai itu, kita pulang,” perintahnya sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum lalu mengangguk. Setelah itu, aku bergerak menuruti perintah mama.

Sambil melangkah menuruni anak tangga, hatiku tergelitik untuk mencari tahu lebih banyak mengenai sosok Antonio Romano.

Tony

Avana Lexie

Siapa tahu, setelah dewasa nanti... aku bisa melamar pekerjaan di perusahaannya.

Sebagai apa?

Well....

Jika aku tidak kuliah, mungkin aku akan melamar ke perusahaannya meminta posisi yang kuyakin bisa melaksanakan tugas itu dengan baik....

Sebagai seorang *cleaning sevice*?

Mmmh....

Aku mengangguk. Sepertinya pekerjaan itu cocok untukku.

Kenapa tidak?

3

KONTAK PERTAMA

Tengah malam, dan aku merasa gelisah. Sama sekali tidak bisa tidur. Padahal mama sudah memberiku obat. Sehari ini aku selalu memikirkan Mr. Romano. Wajah di foto yang kulihat siang tadi begitu melekat di benak ini.

Kenapa?

Entahlah.

Rasanya, aku ingin cepat-cepat dewasa dan lulus *high school*. Aku benar-benar ingin melamar kerja di perusahaannya.

Setelah merasa tak tahan, aku pun bangkit dari peraduan. Lalu beranjak mendekati pintu kamar. Derak pintu yang kubuka terdengar.

“Bella, *Honey*, are you okay?” Mama berseru dari dalam kamarnya.

Tony

Avana Lexie

“Iya, Mama, *I'm fine*. Aku haus, mau minum,” balasku, sambil melangkah ke area dapur.

“*Alright, Girl*. Setelah itu, kembali tidur ya?”

“Iya, Mama,” jawabku.

Setelah minum seteguk dari botol air mineral di kulkas, aku mengembalikan botol itu ke tempatnya, dan menutup pintu lemari es.

Masih gelisah, matakku tertuju pada pesawat telepon di atas meja kecil di samping sofa.

Perlahan aku melangkah ke sana, dan meraih buku di samping telepon.

Buku bersampul biru yang berisi daftar nomor telepon kepunyaan mama ini, telah memberiku sebuah ide.

Aku menurunkan tubuh untuk duduk di lantai, lalu membuka lembaran buku ini.

Tentu saja yang kucari adalah nama Antonio Romano.

Dapat! Hatiku memekik senang.

Aku melipat bibir sambil menyipitkan mata ke arah telepon meja, menimbang langkahku selanjutnya.

Setelah beberapa waktu, aku pun mengambil keputusan.

Tony

Avana Lexie

Aku mengangkat gagang telepon, lalu dengan ragu mulai menekan nomor sesuai petunjuk buku.

Nada pertama.

Nada kedua.

Nada ketiga....

“Halo?” Suara lelaki menyapa. Nadanya terdengar tegas dan sedikit menggeramkan amarah.

Apa karena aku meneleponnya selarut ini?

Glek. Aku menelan dengan gugup.

“Mmh... maaf jika aku sudah mengganggu. Apakah Anda Mr. Antonio Romano?” kataku, berbisik. Takut mama mendengar, dan khawatir lelaki itu akan mengeluarkan kata-kata kemarahannya.

Hening.

“*Who is this?*” selidikinya. Aku sudah tidak mendengar jejak suara kemarahan darinya, lebih ke nada hati-hati.

Aku mengembuskan napas lega. “*This is me, Bella,*” jawabku, kini dengan ceria, masih berbisik.

Entah mengapa tiba-tiba saja aku merasa bahagia.

Ini aneh, kekhawatiranku tadi perihal kemungkinan Mr. Antonio akan marah juga sirna begitu saja.

Tony

Avana Lexie

“Bella?” tanyanya, terdengar bingung.

“Iya, Bella. Sejak pagi tadi sampai siang aku di apartemen Anda. Aku duduk di sofa abu-abu, *by the way*... sofa itu empuk sekali....”

“Bella?” dia memotongku, masih dengan suara bingung.

Aku mengangguk ceria. “Iya, aku Bella. Mamaku, Marcella, petugas kebersihan dari agensi yang Anda sewa,” terangku.

“Oww, Bella. *I see*,” balasnya dengan suara lebih hangat.

Aku tersenyum senang. “*Yes, this is me!*”

Dia terkekeh. “Bukankah kamu sedang sakit?”

Aku mengangguk. “Iya, tadi Mama sudah memberiku obat.”

“*My Dear*, Bella... ini sudah tengah malam. Bukankah sebaiknya kamu tidur?”

“Aku tidak bisa tidur, walau aku telah berusaha,” rajukku.

“Apa ada yang mengganggumu? Perlukah aku memanggil dokter untuk memeriksamu?” dia bertanya dengan penuh perhatian.

Aku menggeleng sambil tersenyum. “*No, thank you*, Mr. Romano.”

“*Are you sure, Dear?*”

Tony

Avana Lexie

Aku mengangguk yakin. “Iya. Aku tidak bisa tidur bukan karena sakitku. Tapi, ada sesuatu yang mengganjal dalam pikiranku,” terangkan.

“Oya? Apa itu?” Lelaki itu bertanya dengan sabar.

“Mmh.... Mr. Romano?”

“*Yes, my Dear?*”

“Aku....”

“Kenapa?”

“Mmh... setelah aku dewasa nanti, bolehkan aku melamar pekerjaan di perusahaanmu?” Hatiku seolah berhenti berdegup, sedetik setelah menyelesaikan kalimat itu.

“*Please say yes,*” rajukku.

Lelaki itu terkekeh. “Apakah itu yang membuatmu sulit tidur?”

Aku mengangguk bertubi-tubi. “Iya.”

“Baiklah. Jika ini bisa membuatmu lebih baik. Saat dewasa nanti, datanglah ke kantorku. Aku akan memberimu pekerjaan yang kamu inginkan,” janjinya.

“*Promise?*” aku mendesak.

“*I promise, Bella.*”

Aku tersenyum lebar. “*Thank you, Sir.*”

Tony

Avana Lexie

"Don't mention it. Anyway... kalau boleh tahu, posisi apa yang kamu inginkan, my Dear?"

Spontan aku menjawab, *"Petugas cleaning service, Sir."*

Terdengar suara tawa yang lepas dari sana. Aku merengut tidak suka. *"Mr. Romano... apakah Anda menertawakanku?"* Aku bertanya dengan perasaan nyeri di hati, entah mengapa.

Suaranya seketika hilang. Dia lalu berdeham. *"Forgive me."*

"It hurts," kataku jujur.

"I apologize, my dear Bella. I didn't mean to hurt you," ucapnya dengan sangat lembut.

Aku tersenyum. *"You're forgiven."*

Terdengar helaan napas lega. *"Thank you, Bella."*

"You're welcome."

"Sekarang, kamu sudah siap tidur atau masih ada yang ingin dibicarakan?" Dia bertanya, masih menggunakan intonasi lembut.

Aku berpikir sejenak. *"Sudah cukup... untuk saat ini,"* kataku, polos.

Dia terkekeh. *"Alright. Good night, Bella."*

"Goodnight, Mr. Romano." Aku mengembalikan gagang telepon ke tempatnya. Setelah menaruh buku telepon di atas meja tadi, aku berdiri dan melangkah menuju kamar.

Tony

Avana Lexie

Tidak butuh banyak waktu, sekembalinya aku ke tempat tidur, mata ini tertutup rapat. Aku terlelap tidur dengan mudahnya.

Thanks to Mr. Antonio Romano

I WAS HERE

“**A**pa? Kamu mau ikut Mama kerja lagi? Bukankah kamu harus sekolah?”

Aku pura-pura batuk. “Aku belum merasa sehat. Besok aku baru mulai sekolah.”

“*Promise?*” Mama memelotot.

Aku mengangguk setuju. “*Promise.*”

“*Alright, then.* Kalau begitu, siap-siap. Kita berangkat sebentar lagi.”

Yippie!

Senin ini aku membolos sekolah demi ikut mama ke kediaman Mr. Romano.

Tentu saja lelaki itu tidak ada di tempat.

Kata mama, Mr. Romano selalu pergi sebelum beliau datang untuk bersih-bersih.

“Mama hanya pernah bertemu sekali, waktu pertama kali ditugaskan ke sini,” terangnya sambil menyemprot permukaan

Tony

Avana Lexie

countertop dapur Mr. Romano dengan cairan pembersih lalu mengelapnya.

“Beliau berkata apa?” Aku bertanya.

“Hanya pengenalan singkat,” balas mama, tanpa menjelaskan lebih lanjut.

Aku merengut agak kecewa.

“Ma....”

“Ya, Sayang.”

“Bolehkah aku membantu membersihkan lantai atas?” tanyaku.

Mata mama membelalak. “Kamu mau bantu bersih-bersih? Bukannya kamu masih kurang sehat?”

Aku mengangkat kedua bahu. “Aku sudah membaik, dibanding tadi pagi. Boleh, ya? *Please?*” Aku merajuk.

Mama tampak berpikir sejenak sebelum mengganggu. “Membersihkan *bathroom* kamar utama, mau?”

Aku mengganggu. “Mau, Mama.”

“Ya, sudah. Ambil peralatan yang kamu butuhkan, di ruang janitor lantai atas. Kamu tahu tempatnya?”

Aku mengganggu. “Tahu, Ma.”

Dengan setengah berlari aku bergerak ke arah tangga.

“Jangan lari, *Girl*. *Save your energy*,” Mama memperingati.

Tony

Avana Lexie

“Yes, Mama,” balasku seraya memperlambat gerakan.

Di lantai atas, aku bergerak cekatan ke ruang janitor mengambil peralatan yang kubutuhkan. Lalu masuk ke kamar utama dan langsung ke kamar mandinya.

Aku tidak kesulitan mencari, karena di kedatangan hari Kamis lalu di saat mama bersih-bersih, aku berlalu-lalang memperhatikan setiap ruangan di *penthouse* ini.

Mama waktu itu memang sempat menyuruhku duduk manis di sofa bawah. Namun, aku bosan. Mama pada akhirnya menyerah dan membiarkanku mengeksplorasi kediaman Mr. Romano. Dengan catatan, aku tidak boleh menyentuh apa pun.

Membersihkan kamar mandi besar nan mewah ini, aku tidak kesulitan.

Sejak kecil aku biasa melihat mama membersihkan apartemen kami. Sejak dulu aku selalu penasaran dan tergerak untuk membantu. Mama, dengan senang hati mengajariku cara yang benar membersihkan ruangan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Jadi bukan tanpa alasan, aku kepikiran untuk memilih melamar pekerjaan sebagai petugas *cleaning service* di perusahaan Mr. Romano saat dewasa kelak.

Tony

Avana Lexie

I'm good at it.

Setelah beberapa lama, aku sukses menyelesaikan tugasku. Sambil berdiri menatap sekeliling kamar mandi besar ini, aku tersenyum puas melihat hasil kerjaku.

"Well done, Honey. Very good job," puji mama yang tiba-tiba datang.

Aku menoleh dan tersenyum lebar menatap mama.

"Sekarang ke bawah sana, istirahat. Biar Mama membereskan kamar tidur dan yang lainnya...."

Saat aku membuka mulut untuk membantah, ibuku menggeleng.

"Nuh-uhh, Baby Girl. Mama nggak mau ambil risiko membuat kamu capek dan sakit lagi. Ke bawah, istirahat," perintahnya lagi.

Aku merengut. *"Yes, Mam."*

Mama tersenyum puas lalu meninggalkan ruangan ini, untuk membersihkan kamar tidur. Aku kemudian melangkah meninggalkan kamar mandi melewati kamar tidur lalu keluar dan berjalan menuruni tangga.

Duduk di sofa abu-abu berbahan beludru halus yang sangat empuk ini, aku melirik tas gendongku lalu terbetik sebuah ide.

Sambil tersenyum aku membuka tas lalu merogoh ke dalam mencari buku notes kecil.

Tony

Avana Lexie

Dapat!

Dengan hati riang, aku membuka lembaran kertas wangi berwarna *pink* bergambar kartun kucing di area bawahnya. Aku kemudian membuka tempat pensil dan memilih pena *glitter*, juga berwarna *pink*.

Aku lalu menulis pesan.

Dear Mr. Romano,

I was here.

Kind regards,

Bella

Aku menyobekkan ujung kertas, memisahkannya dari buku. Lalu aku berlari ke arah tangga dan menaikinya.

Aku berjalan perlahan masuk kamar tidur utama menuju kamar mandi. Mama berdiri memunggungi, beliau sedang memasang seprai bersih di atas ranjang yang kuyakin merupakan tempat tidur Mr. Romano.

Di kamar mandi, aku memanjat *countertop*, membuka pintu kabinet yang menempel di dinding di atas meja wastafel. Lalu menaruh kertas berisi pesanku di dekat botol *shaving cream*. Setelah itu, aku kembali menutup pintunya.

Tony

Avana Lexie

Perlahan, aku melangkah keluar tanpa sepengetahuan mama.

Sambil menuruni tangga aku tersenyum puas. Semoga Mr. Romano menemukan kertas itu dan membaca isi pesanku.

5

KALUNG

Sekarang hari Kamis. Aku tidak bisa menemukan alasan untuk ikut mama ke kediaman Mr. Romano. Aku sudah sehat, dan sudah kembali sekolah seperti biasa.

Sejak hari Senin lalu, aku berpikir dan bertanya-tanya apakah dia telah menemukan kertas itu?

Jika ya....

Apa tanggapannya?

Aku belum meneleponnya lagi, karena khawatir mengganggu jika melakukannya terlampau sering.

Lagi pula....

Sejak kembali sehat, setiap pukul sepuluh malam aku sudah lelap tertidur. Sementara mama biasanya belum. Padahal untuk

Tony

Avana Lexie

menelepon Mr. Romano, mama harus tidur dulu. Aku takut membuatnya marah.

Bis sekolah yang kutumpangi berhenti di rambu pemberhentian terdekat menuju gedung apartemen kami. Aku dan beberapa anak lainnya turun.

Setelah berbincang sebentar, aku dan teman-teman sekolah berpencar melanjutkan perjalanan menuju kediaman masing-masing.

Aku masih harus berjalan dua blok untuk sampai ke apartemen kami.

Baru setengah blok perjalanan, aku melihat seorang wanita dan seorang pria di pedestrian sedang membagi-bagikan brosur dengan ramah kepada para pejalan kaki.

Aku terus berjalan. Saat tiba sekira dua langkah ke arah mereka, keduanya tersenyum sambil menatapku.

Aku terus melangkah.

“Ini untukmu, *Girl*,” kata perempuan itu sambil menyodorkan selebar brosur.

Aku menerimanya karena melihat para pejalan kaki sebelumnya juga begitu.

“Dan, ini juga, Nak,” kata si lelaki sambil menyodorkan sebuah kartu yang dibungkus plastik transparan.

“Apa ini?” tanyaku.

“*Free member card for you*,” balas lelaki itu.

Tony

Avana Lexie

Berapa ya kira-kira usianya?

Entahlah. Yang pasti dia terlihat sudah dewasa, namun kuyakin lelaki itu lebih muda beberapa tahun dari mama yang saat ini berusia 32 tahun.

Kepala kutundukkan menatap sebuah kartu di tangan.

**Member Card
Gypsy Food Corner**

Itulah tulisan yang tertera di kartu serupa kartu ATM berwarna merah itu.

“Namaku Gabe, dan itu sepupuku Rhonda, kami pemilik kedai makan itu,” ucap si lelaki memperkenalkan diri.

“Lokasinya di area samping tangga menuju *subway*. Ajaklah Mama kamu. *Free meals and free flow of beverages anytime for you, Girl,*” timpal perempuan bernama Rhonda, sambil melangkah mendekat.

“Mmh... *thanks,*” kataku sambil bergerak melanjutkan langkah.

“*Anytime, Girl.* Datanglah ke Gypsy Food Corner. Kedai kami buka 24 jam,” seru perempuan yang kuduga usianya beberapa tahun lebih tua dibanding Gabe.

Tony

Avana Lexie

"Okay, thanks," kataku sambil terus melangkah meninggalkan mereka.

Tiba di apartemen, aku langsung menaruh brosur dan kartu tadi di atas meja dapur. Kemudian aku masuk ke kamar untuk berganti pakaian.

Beberapa lama setelah itu, aku keluar kamar untuk mencari kudapan di dapur. Selanjutnya, membawa segelas susu dan sepiring biskuit ke meja makan.

Sambil menyantap biskuit, aku mulai mengerjakan *homework* sambil menunggu mama pulang. Biasanya beliau akan tiba tidak lama lagi.

Lubang kunci dibuka dari luar. Sesuai perintah mama, aku selalu mengunci pintu jika sedang di sini sendirian. Setelah itu, kunci aku cabut dan kutaruh di mangkuk kunci di atas meja TV. Saat pulang, mama akan membuka pintu dengan kuncinya sendiri.

"Honey, I'm home," seru ibuku sesaat melewati pintu itu.

"Hey, Mama," sapaku.

Sambil memeluk kantong belanjaan beliau tersenyum. "Hey, Sayang. Sudah lapar? Sebentar Mama masak, ya?"

"Take your time. I'm good," kataku sambil mengangkat dan memperlihatkan piring yang

Tony

Avana Lexie

masih terisi beberapa potong biskuit, membuat mama tertawa.

Mama mengecup atas kepalaku sebelum melangkah ke meja dapur.

“Apa ini?”

Aku menoleh ke belakang. Mama tampak menyelidiki kartu pemberian dua orang tadi. Sementara kantong belanjanya sudah diturunkan di atas meja itu.

“Oh itu. Kartu *member*. Katanya kita bisa makan dan minum gratis di sana....”

Mama kini meraih brosur dan mempelajarinya.

“Mereka sedang promo. Itu dibagi-bagikan ke semua pejalan kaki yang lewat,” tambahku.

Mama mengangguk dan menaruh kartu dan brosur kembali ke atas meja dapur.

“Kapan-kapan kita coba ke sana,” katanya sambil tersenyum.

Aku mengangguk dan balas tersenyum.

“*Anyway...* ada sesuatu untukmu,” ucapnya lagi.

Mama kemudian merogohkan tangan ke dalam tasnya. Lalu beliau mengeluarkan sebuah kotak kado kecil bermotif kucing berwarna *pink* dengan hiasan ikat pita, juga berwarna *pink*.

Keningku berkerut bingung.

Tony

Avana Lexie

Mama tersenyum sambil melangkah mendekat.

"This is for you."

Aku terenyak kaget. *"For me? Dari Mama?"*
Aku bertanya sambil menerima kado itu.

Beliau menggeleng. *"Dari Mr. Romano."*

"Mr. Antonio Romano?" Aku memekik kaget.

Mama masih tersenyum. *"Selasa pagi, beliau sempat menelepon Mama dan bertanya apa Senin lalu Mama kembali membawa kamu ke sana...."*

"Terus?"

"Iya, Mama berterus-terang. Mama juga menyebutkan bahwa kamu membantu membersihkan bathroom-nya...." Kening mama berkerut. *"Aneh juga, kenapa beliau bisa tahu Mama membawa kamu ke sana Senin itu."*

Karena secarik kertas pesan dariku, Ma....

"Anyway, tadi pagi saat Mama ke sana, tidak biasanya beliau ada di kediamannya. Mr. Romano menitipkan ini untuk kamu. Sebagai ucapan terima kasih, katanya. Setelah itu, beliau pergi meninggalkan Mama untuk bersih-bersih sendirian...."

Bibirnya kembali tersenyum. Lalu matanya melirik kado kecil di tanganku. *"Bukalah...."*

Tony

Avana Lexie

Aku mengganggu. Dengan hati-hati aku mulai membuka. Setelah kertas kado dilepaskan, tampak sebuah kotak kecil persegi panjang berwarna hitam.

“Ayo, buka. Apa isinya?” Mama memerintah halus.

Aku kembali mengganggu. Setelah kotak dibuka, mataku membelalak. Di dalamnya tampak perhiasan perak.

Perhiasan jenis apa?

Tanganku mulai meraih. Saat jemariku menarik, barulah aku menyadari hadiahnya.

“Sebuah kalung,” gumamku.

Mama mengambil kalung itu dari tanganku. Dengan kedua tangannya beliau memperhatikan benda itu.

“Bukan sembarang kalung. Sepertinya, perhiasan ini dibuat khusus untukmu,” ujarnya, masih menyelidiki benda itu.

Mataku ikut menyorot ke arah perhiasan itu. Sebuah kalung bertali depan ganda, dilengkapi satu pendulum di masing-masing tengahnya.

Tali bagian atas, berpendulum berbentuk hati kecil yang dihiasi batu berkilauan memenuhi permukaannya.

Tali bagian bawah berupa huruf bertuliskan namaku....

Tony

Avana Lexie

Bella

Setiap huruf dilingkupi dengan batu kecil berkilauan yang menenuhi dengan rapi dan simetris.

Mama terus menyelidiki perhiasan itu dengan saksama.

“Jika dugaan Mama benar... kalung ini bukan perhiasan perak, melainkan mas putih. Dan, bebatuan ini bukan imitasi melainkan berlian....”

Aku terenyak. “Iya, kah?”

Mama mengangguk. “Untuk membuktikannya, tentu saja Mama harus membawa ini ke toko perhiasan.”

Aku merengut. “Harus, kah?”

Mama mengembuskan napas panjang. “Jika dugaan Mama benar, maka kita harus mengembalikannya....”

“Kenapa?” Aku memekik.

“Sayang, karena ini pasti mahal....”

“*So what?* Aku tidak peduli kalung itu murah atau mahal, *that's not the point*. Itu adalah hadiah Mr. Romano khusus untukku. Itulah yang terpenting....”

Mama mengembuskan napas panjang, berusaha sabar. “Bella....”

Tony

Avana Lexie

Aku menggeleng dengan keras kepala.

"Kalung itu milikku. Tolong serahkan padaku," aku meminta sambil menyodorkan tangan.

Kali ini mama yang menggeleng. "*No.*"

"*Why?*" Aku mulai menangis.

"Kalau ini perhiasan emas bertahtakan berlian bahkan jika kamu tidak ingin mengembalikan ini ke Mr. Romano, kamu tidak boleh memakainya."

"*But, why?*" aku semakin menangis.

"Karena ini bisa membahayakan nyawamu. Orang jahat bisa mengambilnya dengan cara apa pun. Kamu mengerti? Anak-anak tidak boleh memakai perhiasan mahal!"

Tangisku semakin pecah. "*But, that's mine, Mama... please give it to me.* Aku janji akan memakainya dengan sangat hati-hati," ucapku di sela tangis.

"*Promise me, Bella,*" serunya sambil memelotot.

"*I swear it, Mama. Please... please, give it to me,*" aku memohon sambil menengadahkan kedua tangan ke arah mama.

Dengan ragu akhirnya mama menaruh kalung itu di telapak tanganku. Sedetik setelahnya aku menggenggamnya erat-erat dan memeluknya di dada.

Tony

Avana Lexie

Mama menggeleng memperhatikan. “Bella ingatlah... itu mungkin satu-satunya perhiasan mahal yang akan kamu terima dari seorang lelaki. Jangan jadikan itu sebagai sebuah kebiasaan....”

Mama mendekat lalu menyapu air mataku dengan jemarinya.

“Ingatlah, Sayang... itu hanya sebuah benda. Saat dewasa nanti, jangan sampai kamu kehilangan harga diri hanya karena benda-benda seperti itu....”

Aku mengerut bingung, tidak mengerti.

Mama mengembuskan napas panjang. “Kamu masih kecil, Sayang. Tapi... dalam beberapa tahun ke depan kamu akan tumbuh menjadi gadis muda yang cantik....”

“Lelaki seperti Mr. Romano ada di luar sana.... Mereka memiliki uang dan kekuasaan. Orang-orang seperti mereka biasa memenuhi keinginannya dengan menggunakan dua hal itu. Uang dan kekuasaan....”

“Bertahanlah, Bella. Tetaplah menjadi seorang Arabella yang Mama harapkan.... Kita mungkin bukan orang kaya, tapi jangan biarkan siapa pun membeli harga diri kita. Ingatlah itu baik-baik, Sayang,” ucapnya sebelum mengecup keningku.

Tony

Avana Lexie

“Oh, Bella... reaksimu terhadap perhiasan ini membuat Mama khawatir,” bisiknya, sambil memelukku.

Mama salah paham.

Aku tidak peduli dengan harga perhiasan ini. Benda ini bisa terbuat dari plastik daur ulang, reaksiku akan tetap sama.

Ini adalah hadiah dari Mr. Romano, itu yang terpenting.

Lelaki itu bisa berprofesi sama dengan mama, aku yakin akan tetap meninggikan posisinya di hati.

Ini bukan soal kedudukan lelaki itu atau apa yang bisa diberikannya....

Aku hanya merasakan sesuatu untuknya... sesuatu yang tidak aku mengerti.

NOMOR KONTAK

“Hello, Mr. Romano? *It's me*, Bella,” pekikku girang, meski tetap bersuara pelan.

Terdengar kekehan Mr. Romano.

“Halo, *my Dear* Bella. Ini sudah tengah malam, bukannya sebaiknya kamu tidur?”

Aku tersenyum, masih bertelepon sambil duduk di lantai, di belakang sofa. “Aku sengaja begadang untuk menghubungi Anda,” ujarku, jujur, masih dengan berbisik. Aku khawatir membangunkan mama.

“Oya?”

Aku mengangguk bertubi-tubi. “Iya. Aku sengaja menahan kantuk demi mengucapkan terima kasih pada Anda. Kalungnya sudah kuterima....”

“*Good*. Apa kamu menyukainya?”

“Suka sekali. Tapi....”

Tony

Avana Lexie

“Kenapa, *my Dear*?”

“Kata Mama, aku harus hati-hati jika memakainya. Mama bilang, kalung ini berbahaya karena mahal. Orang jahat bisa saja mengambilnya dariku dengan paksa. Mmh... menurut Mama, kalung ini bisa membahayakan nyawaku. Bagaimana menurut Anda, *Sir*?”

Hening sejenak.

“Mamamu benar. Astaga, kenapa aku tidak memikirkan hal itu sebelumnya. Demi Tuhan, Bella... dengarkan nasihat Mamamu dengan baik. Kamu mengerti?” Mr. Romano berujar dengan intonasi memerintah.

Glek. Aku menelan sambil mengangguk, “Aku mengerti.”

Terdengar helaan suara napas kelegaan. “*I'm glad to hear that, Bella. I won't forgive myself if anything bad happened to you....* Terlebih jika dikarenakan kalung itu....”

“Apakah Anda akan sedih jika sesuatu yang buruk terjadi padaku?” Aku mengonfirmasi.

“*Of course, my sweet Bella. There's no doubt about it,*” akunya dengan nada tegas penuh kesungguhan.

Aku tersenyum, senang mendengar pengakuannya.

Tony

Avana Lexie

“Kenapa Anda peduli? Apakah Anda ingin mengangkatku sebagai adik? Atau mungkin anak? *You see...* aku tidak punya kakak maupun ayah....”

Mr. Romano tertawa. “*My Dear*, usiaku saat ini 26 tahun. Rasanya aku terlalu tua untuk menjadi kakakmu, dan terlalu muda untuk menjadi papamu,” humornya.

Aku tersenyum. “Kalau begitu... maukah Anda menjadi temanku?” Aku bertanya penuh harap.

“*Of course, my Bella.*”

Aku tersenyum semakin lebar. “Apakah Anda tidak berpikir aku terlalu muda untuk menjadi teman Anda?” Aku mencandainya.

Lelaki itu kembali tertawa. “*Smart girl. You know what?*”

“*What?*”

“*I will be whatever you want me to be. Doesn't matter.* Kakak angkat, ayah angkat, teman, terserah kamu saja. Keputusan ada di tanganmu, *Sweetheart*,” ucapnya, lembut.

Aku terus saja tersenyum. “Mmh... kurasa, aku ingin kita berteman?”

Dia terkekeh. “*Very well then, friends we are.*”

Tony

Avana Lexie

Aku masih saja tersenyum. “Apakah Anda keberatan jika sewaktu-waktu aku menghubungi Anda lagi?”

“Tentu saja tidak. Hubungi aku kapan saja kamu merasa perlu. Apa kamu membutuhkan nomor kontakku lainnya?”

Keningku berkerut. “Nomor kontak Anda lainnya?” Aku sedikit memekik.

Lelaki itu terdengar terkekeh ringan. “Iya, *sweet* Bella. Nomor kantor dan selulerku. Kamu menginginkannya?”

“Tentu saja!”

Kali ini dia tertawa. “Kalau begitu, catat nomornya....”

“Sebentar!” Aku berteriak pelan. Lalu mengambil buku telepon di meja kecil samping sofa dan sebuah pulpen.

“Berapa nomornya?” Aku bertanya setelah siap mencatat.

Mr. Antonio Romano menyebutkan sejumlah angka dengan lambat-lambat. Aku mencatatnya dengan saksama.

“*Got it,*” aku memekik senang setelah selesai.

Dia terkekeh lagi. “Baiklah kalau begitu. Sekarang, apa kamu sudah siap tidur atau masih ada yang ingin dibicarakan?”

Tony

Avana Lexie

Aku berpikir sejenak lalu menggeleng.
“Untuk saat ini, sudah cukup.”

“Alright, then. Good night, Bella. Sweet dreams, sleep tight.”

“You too, Sir.”

Setelah itu, sambungan telepon ditutup. Aku menyobek, dan melipat secarik kertas berisi nomor kontak Mr. Romano di tangan. Selepas menaruh buku dan pulpen kembali ke tempatnya, aku berdiri dan bergegas kembali ke kamar.

Aku bersumpah, malam itu aku tidur dengan bibir menyunggingkan senyum. Bahkan keesokan harinya, seolah aku enggan berhenti untuk tersenyum.

Kalau ada satu hal yang kuketahui tentang keistimewaan Antonio Romano... lelaki itu memiliki kemampuan untuk membuatku bahagia, tanpa perlu dia payah berusaha.

DETEKTIF SWASTA

“Hello Mr. Romano. *It's me, Bella,*” sapaku saat bertelepon.

Ini adalah pertama kalinya aku menghubungi lelaki itu setelah telepon terakhir kami seminggu lalu.

“My sweet Bella, glad to hear from you again,” balasnya dengan hangat.

“Maaf saya tidak bisa sering-sering menelepon Anda. *You see,* saya harus berusaha menahan kantuk, menunggu sampai Mama tidur. Saya tidak mau Mama sampai tahu dan memarahi saya tentang hal ini....”

“Kenapa Mama kamu mesti marah, *Sweetheart?* Tidak ada yang salah dengan apa yang kamu lakukan. Kamu hanya meneleponku,” elaknya.

Tony

Avana Lexie

Aku melipat bibir sejenak sebelum menjelaskan. “*You see*, Anda adalah klien perusahaan tempat Mama bekerja. Itu sama saja, Anda adalah bos Mama. Bukankah tidak pantas saya menghubungi Anda?”

Dia terkekeh. “Selama aku tidak keberatan, kurasa tidak apa-apa.”

“Apakah Anda keberatan?” Aku penasaran.

“*Of course not, my Bella*. Kamu boleh menghubungi kapan saja.”

Aku tersenyum senang. “*Anyway...* saya menghubungi Anda karena ada hal penting yang ingin saya beritahukan.”

“Apa itu, *my Dear?*”

“Mmh... besok saya akan pergi ke *summer camp* selama beberapa hari. Ini adalah kegiatan sekolah yang wajib diikuti. Jadi, saya tidak bisa menghubungi Anda selama itu,” terangku.

“*I see*. Hati-hati kalau begitu, ya. Kalau ada apa-apa jangan sungkan menghubungi.”

Aku merengut. “Saya tidak yakin itu mungkin. Saya tidak punya seluler. Kurasa, saya nanti harus berbicara dan minta tolong pada guru untuk bisa bertelepon....”

“Perlukah aku memberimu telepon seluler?”

Tony

Avana Lexie

Aku menggeleng, menolak ide tersebut.
“Jangan, *Sir*. Kurasa itu tidak perlu.”

“Kamu yakin, *Sweetheart*?”

Aku mengangguk. “Iya, Mr. Romano. Kurasa, aku yakin.”

Dia terkekeh. “*Anything you say, my Bella. But the option still be open. Anytime you need a cell, just say the word.*”

Aku kembali tersenyum. “*Thank you, Sir.*”

“Apakah ada hal lainnya yang ingin kamu bicarakan?”

Aku berpikir sejenak. “Mmh... Mr. Romano?”

Dia tertawa. “*You can call me Tony, if you'd like.*”

“Iya, kah? Maksudku, Anda tidak keberatan?” Aku memekik pelan.

Lelaki itu terkekeh. “Bukankah kita berteman?” godanya.

Aku tersipu. “Iya. Kita berteman.”

“Kalau begitu, kamu boleh memanggilku Tony.”

Aku tersenyum. “Baiklah... Tony,” kataku sambil bergidik senang. Rasanya ada sesuatu yang hangat menyentuh hatiku saat menyebut namanya.

“Mmh... aku ingin bertanya,” lanjutku.

“*What is it, Bella?*”

Tony

Avana Lexie

“Saat aku di kediamanmu. Aku melihat sebuah foto. Kata Mama, itu kamu saat masih menjadi tentara....”

“Oh, foto itu.”

Aku mengangguk. “Kenapa kamu bisa menjadi seorang tentara?”

“Kamu ingin aku menceritakannya?”

Aku mengangguk. Masih bertelepon sambil duduk di lantai, di belakang sofa. “Iya, jika kamu tidak keberatan.”

“Tentu saja tidak, *my Dear*. Dulu selepas *high school* aku memilih melanjutkan pendidikan ke sekolah militer. Alasannya, karena aku ingin mengabdikan kepada negara dalam membantu memberantas terorisme....”

“Lalu?”

“Setelah menyelesaikan pendidikan, aku ditugaskan dari satu *camp* militer ke *camp* militer lainnya. Sampai tahun lalu.”

Keningku berkerut. “Ada apa dengan tahun lalu?”

Dia diam sejenak. “*My Dad, passed away....*”

Ohh. Ayahnya meninggal. “*I'm so sorry, Tony.*”

“*It's alright. That's part of a life.*”

“Apakah beliau sakit?” tanyaku.

“Iya. Di ulang tahunnya yang ke-70 tahun, beliau terkena serangan jantung. Para dokter

Tony

Avana Lexie

sudah berusaha yang terbaik, tapi Tuhan berkehendak lain....”

“Mmh... jadi itu alasan kamu mengundurkan diri dari militer?”

“Iya. *My Mom*, memintaku melakukannya supaya ada yang meneruskan usaha *Dad*.”

Keningku berkerut. “Bukankah ada saudara-saudaramu yang bisa melakukannya?”

Dia terkekeh. “Di antara saudara-saudaraku, hanya aku yang belum memiliki perusahaan. Sehingga, mereka setuju dengan keinginan *our Mom*. Aku ditugaskan menggantikan *Dad* memimpin perusahaan keluarga kami.”

Keningku berkerut lagi. “Tidakkah kamu ingin memiliki perusahaanmu sendiri?”

“Tentu saja. Hal itu masih dalam anganku.”

“Aku berharap kamu segera bisa mewujudkannya.”

“Oya?”

Aku mengangguk. “Iya.”

“Kenapa begitu?”

“Sebab, aku ingin kamu bahagia. Meneruskan usaha *your Dad*, itu bagus. Tapi, merintis usaha yang benar-benar kamu inginkan, itu lebih bagus,” ujarku, sok tahu.

Tony

Avana Lexie

Dia tertawa ringan. “*That's makes sense,*”
balasnya.

“Jadi, bisnis apa yang kamu ingin miliki?”

Terdengar embusan napas. “Entahlah.”

“Kamu tidak tahu?”

“Belum. Apakah *my sweet* Bella punya
ide?” godanya.

Aku berpikir sejenak. “Mmh... bagaimana
kalau detektif swasta?”

“Detektif swasta?”

Aku mengangguk. “Iya. Kamu kan punya
pengalaman di bidang militer. Pasti bukan hanya
jago menembak atau berkelahi. Kamu juga
tentulah pandai mematai-matai musuh.”

Dia tertawa.

Aku merasa perlu untuk meyakinkannya
lagi. “Percayalah Tony, membuka perusahaan
detektif swasta itu menguntungkan.”

“Iya, kah?” godanya lagi.

Aku mengangguk serius. “Tentu saja.
Kamu bisa membantu orang-orang yang
membutuhkan jasamu untuk mencari keadilan.
Atau sekadar memecahkan teka-teki yang tidak
mampu dipecahkan polisi... hal-hal seperti yang
kubaca di komik-komik detektif,” terangku,
dengan berapi-api.

Tawanya semakin pecah.

Tony

Avana Lexie

Aku merengut merasa diledek. “Apa menurutmu ideku buruk?”

Tawanya seketika hilang. Lelaki itu kemudian berdeham. “Tidak, bukan begitu....”

“Apa karena usiaku yang masih 12 tahun, dan kamu berpikir ideku hanya bualan yang tidak masuk akal?” Aku masih sakit hati.

“Of course not, my sweet Bella. Forgive me. Aku tidak bermaksud atau berpikiran seperti itu.”

Aku masih merasa tersinggung. “Kalau begitu, sudah dulu ya....”

“Apa kamu masih marah?” tanyanya dengan nada penuh perhatian.

Aku mengangguk. “Sedikit.”

“Apa yang bisa kulakukan untuk menghilangkan kemarahanmu?”

“Mmh... entahlah,” jawabku, jujur.

“Bagaimana jika aku mengikuti idemu?”

Keningku berkerut. “Apa maksudmu?”

“Maksudku... jika secepatnya aku membuka perusahaan... *let's say... private investigations*, apakah itu akan membuatmu lebih baik?”

Aku merengut. “Aku memberikan ide itu bukan untukku. Jangan mendirikan usaha itu untuk membuatku lebih baik. Aku ingin kamu membuat usaha apa pun itu, yang bisa

Tony

Avana Lexie

membuatmu *happy*,” terangku masih dengan kesal.

Dia mengembuskan napas panjang. “*Forgive me*, Bella. Idemu itu sangat bagus. Akan kupikirkan baik-baik sebagai bahan pertimbangan.”

“*Thank you*,” bisikku.

“*No, thank you, my Dear....*”

“*Can I hang up the phone now?*”

“*Not until you forgive me*,” desaknya.

“Apakah pengampunanku penting bagimu?”

“Sangat penting,” tegasnya.

Entah mengapa aku tersenyum senang mendengar jawabannya.

“Baiklah kalau begitu. *You are forgiven.*”

“*Promise?*”

Aku tertawa senang. “*Promise.*”

“Piuhh... itu melegakan. *Thank you, Sweetheart*. Selamat tidur, dan bersenang-senanglah di *summer camp* nanti.”

“*Okay. Thank you, Tony. Good night, sleep tight.*”

“*I will. Take care, Bella.*”

“*You too. Bye....*”



DARAH

Seminggu setelah kembali pulang dari *summer camp* aku terbangun pada pukul tiga dini hari dengan perasaan tidak nyaman.

Perut terasa kram.

Di antara kedua kakiku terasa lembab.

Apa aku mengompol?

Aku bangkit duduk lalu menyibakkan selimut. Tangan meraba-raba permukaan spreï yang kududuki, ternyata kering.

Aku tidak mengompol.

Lampu di atas meja samping ranjang aku nyalakan. Aku lalu menuruni ranjang demi memperhatikan permukaan spreï tadi. Aku ingin memastikan jika aku benar-benar tidak mengompol.

Tony

Avana Lexie

Mataku membelalak saat mendapati bercak merah di atas sprei putih.

Apakah itu darah?

Aku berlari menuju kamar mandi yang terletak di antara kamar ini dan kamar mama.

Di dalam kamar mandi yang sudah tertutup pintunya, aku menurunkan celana piyama *pink* yang kukenakan, juga celana dalam.

Oh, Tuhan. Aku tidak mengompol, namun terluka hingga berdarah!

Darah!

Kenapa?

Apakah aku mengidap suatu penyakit yang mematikan?

Aku memakai kembali celanaku, lalu bergegas menuju pesawat telepon.

Hanya Tony yang saat ini ada dalam benakku.

"Halo?" sapanya, saat sambungan telepon kami terhubung.

Aku terisak. "Tony...."

"Bella?"

Aku masih menangis. "*Ye-yes... it's me,*"

"*Sweetheart, what happened? Why are you crying?*" pekiknya.

Aku terisak lagi. "*I-I'm ble-bleeding,*" ucapku di sela menangis.

"*You, what?*" Dia membentak.

Tony

Avana Lexie

Aku semakin menangis. “Ku-kurasaaa... aku akan mati. Aku kesakitan. Oh, Tony.... Aku takut....”

“Baby, calm down. Where are you now?”

Aku menarik napas, berusaha menenangkan diri. “Di-di a-apartemen.”

“Where's your Mama?” selidikinya.

Aku mengusap air mata dengan punggung tangan. “Mama sedang tidur.”

“Bisakah kamu membangunkannya? Aku ingin bicara pada *your Mom*?” Tony meminta dengan nada lembut meski terdengar ketegasan dari suaranya.

Keningku berkerut. *“Why?”* tanyaku, lugu.

“Jika sesuatu yang buruk terjadi padamu hingga membuatmu berdarah, dia tak pantas untuk tidur. Yang harus dilakukan *your Mom* saat ini adalah menelepon 911....” Kali ini aku mendengar suara geraman amarah. Meski begitu, aku yakin Tony tidak marah kepadaku.

“A-aku tidak ingin membuat Mama cemas,” aku beralasan. Aku tidak mau mama menjadi sasaran kemarahannya.

*“Oh, Sweetheart... di saat seperti ini, adalah tugas *your Mom* untuk mencemaskanmu. Bangunkan dia, biar aku yang bicara,”* perintahnya, meski nada suaranya tetap lembut.

“Ta-tapi, Tony....”

Tony

Avana Lexie

Terdengar helaan suara napas. *"Sweetheart, aku sesegera mungkin akan mendatangkimu. Tapi kediamanku jaraknya kuyakin cukup jauh dengan tempat kalian tinggal. Kamu butuh pertolongan pertama. Now be a good girl and listen to me, Baby. Wake her up and let me talk to her,"* desaknya dengan sabar.

Aku menarik napas, masih beruraian air mata. *"Baiklah. But promise me, be gentle to her. It's not her fault...."*

"Oh, Sweetheart, I'm sorry but it was. She's your mother. Dia seharusnya menjagamu. Dia seharusnya tidak membiarkanmu terluka. Apalagi di pagi buta seperti ini, atau di jam-jam lainnya," ujanya dengan marah.

Aku menggeleng, menolak Tony yang menyalahkan mama. *"Ini bukan salahnya!"* Aku bersikeras.

"You see... tadi sore sepulang dari summer camp aku baik-baik saja. Mama memasakkanku makan malam yang enak untuk menyambut kedatanganku. Lalu beliau menyuruhku istirahat, aku menurutinya. Aku tertidur... selanjutnya, terbangun dengan nyeri di perut dan rasanya... seolah-olah aku mengompol...," aku menerangkan.

Aku terisak sebelum melanjutkan. *"Hanya saja, aku tidak mengompol. Tapi milikku*

Tony

Avana Lexie

mengeluarkan darah. Darah! Bisakah kamu membayangkannya?” Aku mulai terdengar histeris.

Hening.

“Halo?” sapaku bingung, masih berair mata.

Terdengar suara embusan napas panjang. “Bella, *Honey*... pernahkah ini terjadi sebelumnya?”

Aku menggeleng tegas. “Tidak pernah. Oh, Tony... menurutmu aku akan mati?”

“Tidak, Sayang. Kamu baik-baik saja. Percayalah....”

Iya, kah?

Aku ingin memercayainya. Tapi....

“Tony, *I'm bleeding*,” aku mengingatkan dengan penuh penekanan.

Kembali terdengar suara helaan napas panjang. “*My sweet Bella, I believe that's a normal thing. You see...* setiap gadis pada usia tertentu akan mengalaminya. Dan, terus mengalaminya sekali dalam setiap bulan. Kecuali....”

Aku terenyak. “Kecuali apa?” tanyaku, bingung.

Lagi-lagi terdengar suara embusan napas panjang. “*My sweet innocent Bella, please just wake up your Mama.* Biarkan Marcella menjelaskan hal

Tony

Avana Lexie

ini kepadamu...,” sarannya, masih dengan penuh kesabaran.

“Percayalah, Sayang... kamu tidak apa-apa. Yang terjadi adalah, mulai saat ini kamu telah menjadi seorang gadis. Bukan anak-anak lagi. Meski secara hukum, kamu tetap dinyatakan sebagai seorang anak sampai mencapai usia 18...,” lanjutnya.

“Saranku, berhati-hatilah dalam pergaulan. Jangan mudah percaya pada rayuan teman- laki-laki di sekolahmu, oke?” Tony menasihati.

Aku mengangguk patuh, meski masih bingung. “Oke,” bisikku.

“Good,” katanya, melembut.

“Sekarang, berhentilah menangis, *my Dear. Calm down. Just wake up your* Mama. Dia yang akan menjelaskan dan membantumu menghadapinya,” sarannya.

Aku memilih percaya kepadanya. “Mmh... baiklah kalau begitu. Kamu tidak jadi ke sini?”

Dia terkekeh. “Tidak. Meskipun saat ini aku sudah berada di dalam mobilku untuk bersiap ke sana. Walau sejujurnya, aku tidak tahu di mana alamatmu.”

Aku tersenyum. “Begitukah?”

Tony

Avana Lexie

Tony tertawa ringan. “Demi Tuhan, Bella... kamu telah membuatku panik. Rasanya jantungku tadi hampir copot...”

Aku tertawa mendengar perkataannya.

Dia kembali mengembuskan napas panjang. “*My sweet... sweet... innocent* Bella,” pujinya.

Aku tersenyum sambil tersipu. “Maafkan aku karena telah membangunkanmu dan membuatmu panik,” ucapku sungguh-sungguh.

Dia terkekeh. “Jangan khawatirkan aku, Bella. Sekarang, cepatlah bangunkan Mamamu dan bicarakan mengenai kondisimu kepadanya.”

“Oke. Ini sungguh bukan sesuatu yang serius?” selidikku, masih ingin diyakinkan.

“*I promise, my Sweetheart. Just tell it to your Mom.* Biarkan Marcella menjelaskannya padamu,” ucapnya penuh kelembutan.

“Baiklah, Tony. Terima kasih.”

“*Anytime, Baby... you can count on me whenever and wherever. I promise you, I won't ever be too far away, and I will never hesitate whenever you call, I'll help you with everything and every way I can,*” janjinya.

“*Promise?*”

“*Yes, sweet Bella. That is my promise to you.*”

“*Okay,*” ucapku sambil mengembuskan napas suka cita.

Tony

Avana Lexie

“Sudah dulu, ya. *Bye*, Tony.”

Lelaki itu terkekeh. “*Bye, my dear* Bella.”

Sambungan telepon kututup. Aku pun segera mendatangi mama di kamarnya.

Tony benar. Setelah aku membangunkan mama dan menjelaskan kondisiku, mama mengatakan kalau aku baik-baik saja.

Ini adalah menstruasi pertamaku.

“Maafkan Mama karena tidak menjelaskanya lebih awal. Dulu Mama mengalaminya di usia 14 tahun. Mama pikir, kamu masih terlalu kecil untuk itu. Mama salah....”

Lalu mama menjelaskan cara mengatasinya. Aku mendengarkan dengan saksama dan menurutinya.

Sama dengan saran Tony, kata mama mulai sekarang aku harus lebih berhati-hati dalam pergaulan. Karena, sekarang aku sudah menjadi seorang gadis.

9

GYPSY FOOD CORNER

“**A**yo, Bella, santap hidanganmu,” saran mama.

Sabtu ini aku diajak mama mengunjungi Gypsy Food Corner. Sesampainya kami di sini, Rhonda dan Gabe menyambut kami.

Keduanya sangat ramah berbincang ringan dengan mama sambil memilihkan meja untuk kami. Kemudian kami disodorkan buku menu.

“Pilihlah yang kalian suka. Semuanya serba gratis,” undang Rhonda yang membuat mama senang.

Kalau aku?

Anehnya, tidak.

Tony

Avana Lexie

Berada di kedai makan ini hatiku merasa terancam. Rhonda dan Gabe membuatku gelisah dalam perasaan tak aman.

Naluriku berkata, aku harus pergi dari sini sesegera mungkin.

Mama memesan makanan dan minuman yang dipilihnya.

Saat aku terus enggan menyebutkan pesanan, mama membuat pesanan untukku.

Saat Gabe masuk untuk memasak (ternyata lelaki itu di sini berperan sebagai koki), Rhonda duduk di salah satu kursi di meja ini.

Perempuan itu, terus mengajak mama berbincang. Sesekali dia mengajukan pertanyaan padaku. Aku memberikan jawaban singkat, hanya untuk kesopanan.

Ini, aneh. Saat hidangan tiba, Gabe mengambil tempat di kursi kosong di meja ini dan duduk bersama kami.

Kenapa?

Apakah mereka memperlakukan setiap konsumen seperti ini?

Kuduga, tidak.

Lalu kenapa kami diperlakukan berbeda?

Mama bersantap, lalu memuji Gabe.

“Ini, enak,” kata mama sambil mengunyah *beef steaks*.

Tony

Avana Lexie

“Kamu tidak makan hidangan yang tersaji di piringmu?” tanya Rhonda padaku.

Aku mengangkat bahu, masih enggan mencoba.

“Bella, Sayang... cobalah sedikit,” perintah halus mama.

Aku menggeleng.

“Tidak apa-apa. Mungkin masakan buatanku kurang menggugah selera?” sindir Gabe sambil melirikku.

Mama terkekeh canggung. “Tentu saja bukan. Putriku... mmh... sedang kurang enak... badan,” mama memberi alasan.

Ini memang hari pertama haidku, tapi keengganananku untuk bersantap di sini bukan karena itu.

Ada alasan lain?

Iya.

Apa?

Mmh... tidak tahu.

Hatiku seolah berseru untuk jangan mencicipi makanan dan minuman dari sini.

“Bella, Sayang... makanlah sedikit saja,” perintah mama lagi. Meski halus, sorotan matanya merupakan sebuah kode yang sudah kuhapal.

Artinya, aku harus melakukannya.

Tony

Avana Lexie

Aku merengut. Lalu menggeleng. Tidak mau.

Mama memelotot. Aku masih bersikeras.

“Nak, kalau begitu coba minumannya? Kata Mamamu saat memesan tadi, *Banana Milkshake with extra float and chocolate topping* adalah minuman favoritmu. Ayo cobalah,” ucap Rhonda.

Meski terdengar ramah, aku merasa ada nada perintah di sana.

Aku melirik pada gelas minuman yang dimaksud. Lalu kembali menggeleng. Tidak mau.

“Bella,” ujar mama penuh penekanan.

“*Where's your manner?* Rhonda dan Gabe sudah memberikan makanan dan minuman itu untuk kita, iciplah meski sedikit,” perintah mama.

Aku merengut kesal tapi kemudian pasrah. Dengan malas aku menyentuh sedotan dan mulai menyesap minuman di gelasku.

Ini aneh. Sungguh di luar kebiasaanku.

Mama benar. *Banana milkshake with extra float and chocolate topping* biasanya adalah minuman favoritku. Kali ini, tidak.

Alih-alih menelan, aku memuntahkannya di luar rencanaku.

Tony

Avana Lexie

Hal ini membuat mama berdiri dan membentak. “Bella, *what's wrong with you?*” mama marah.

Rhonda dan Gabe yang juga ikut berdiri saling melirik sebelum menatapku dengan tatapan sinis.

“*Well... well... look how tough she is,*” gumam Rhonda pada Gabe, pelan. Tapi, aku bisa mendengarnya.

“Bella,” bentak mama lagi.

Aku menggeleng tak kalah kesal lalu membalikkan badan dan berlari keluar dari kedai ini.

“Bella!” Mama berteriak.

Aku tak mengindahkannya, terus saja berlari mengikuti langkah kakiku.

Ke mana?

Entahlah.

Demi Tuhan. Kaki-kaki ini seolah memiliki pikirannya sendiri. Terus saja berlari membawaku pergi, tidak tahu akan ke mana.

10

SANDRA

Aku berlari dan terus bergerak mengikuti langkah kaki, entah ke mana. Sampai aku terlalu lelah untuk melangkah lagi.

Aku diam dengan napas terengah sambil celingak-celinguk.

Di mana aku?

“Bella,” seru mama sambil menarik lenganku dari belakang.

Aku menoleh padanya.

“*What is wrong with you?*” bentaknya dengan napas terengah.

“Mama mengejarimu dengan perasaan ngeri. Mama takut kehilangan jejakmu. Kamu harus hati-hati, Bella. Kamu masih kecil. Banyak hal buruk bisa terjadi, kamu mengerti?” Mama masih marah.

Tony

Avana Lexie

Aku hanya mengganggu saja.

Mama memelukku. “Ya, Tuhan... kenapa kamu ini, Bella. Apa ini karena pengaruh hormon?” tanyanya setelah merenggangkan pelukannya dan menatapku.

“Hormon?” Aku bertanya dengan bingung.

Mama mengembuskan napas panjang. “*Never mind*. Kita pulang sekarang.”

Aku mengganggu setuju.

Sebulan telah berlalu sejak insiden di Gypsy Food Corner itu. Setelah hari itu, aktivitas mama dan aku kembali normal. Kami tidak pernah membahas soal kejadian Sabtu itu. Kami juga tidak pernah berkunjung ke kedai makan tersebut lagi.

Sesekali aku masih menghubungi Tony. Setiap kalinya, dia menerima panggilan teleponku dengan ramah dan sabar.

Aku tidak pernah menyebutkan perihal peristiwa di Gypsy Food Corner pada lelaki itu karena kupikir itu tidak penting.

Aku biasanya lebih banyak membahas kejadian di sekolah. Sebut saja, saat aku mendapat nilai B untuk tes pelajaran

Tony

Avana Lexie

Matematika. Buatku itu adalah sebuah prestasi, mengingat aku selalu lemah pada pelajaran berhitung.

Atau saat aku berhasil menjadi juara saat lomba berenang di sekolah.

Perihal Windy sahabatku, yang pindah ke Chicago dan membuatku sedih. Soal Richard, anak lelaki yang meminjam pulpen *glitter* biruku dan tidak pernah bersedia mengembalikannya. Alasannya, dia lupa menaruh benda itu di mana?

Ya, pokoknya hal-hal seperti itu.

Sabtu ini mama membawaku kembali ke Gypsy Food Corner.

Sejak awal aku menolak, tapi mama memaksa. Alasannya, untuk berhemat. Terlebih Rhonda semalam menelepon mama, dan mengundang kami untuk kembali berkunjung.

Perempuan itu, menjanjikan makan minum gratis sepuasnya dengan kartu *member* yang dulu pernah diberikan Gabe padaku.

Menurut mama, Rhonda mengatakan kartu tersebut akan kadaluarsa Sabtu ini.

Jika kami datang, mereka akan mengganti kartu itu dengan *VIP Card* yang berlaku seumur hidup.

Rayuan Rhonda telah membuat mama tertarik.

Tony

Avana Lexie

Untuk itulah beliau bersikeras untuk datang hari ini, tentu saja sambil membawaku serta.

Pada akhirnya, aku menurut.

Kali ini pun Rhonda dan Gabe menyambut kami dengan antusias.

Sama dengan sebelumnya, aku juga tak mampu menelan minuman yang mereka suguhkan.

Bagaikan *dejavu*, kali ini pun mama membentak marah, membuatku kesal dan melarikan diri.

Aku berlari lebih jauh dari sebelumnya. Aku tidak berhenti bergerak menjauhi kedai itu hingga menabrak seseorang.

"*Ouch!*" Aku memekik kaget, dengan napas terengah.

"*Girl, are you okay?*" tanya seorang gadis yang tubuhnya baru saja kutabrak.

"*I-I'm so sorry,*" kataku pada gadis yang kuduga usianya lebih tua sedikit dariku, sambil mengusap keringat di dahi.

Gadis cantik bertubuh kurus di hadapanku itu tersenyum kecil. "*It's okay. I'm okay.*"

Dia melirik ke belakangku sebelum kembali menatapku. "*Where's your Mom?*"

Tony

Avana Lexie

Aku mengangkat kedua bahu. “Tadi Mama kutinggalkan di Gypsy Food Corner,” ungkapku.

Dia merengut. “Kalian bertemu dengan Rhonda atau Gabe di sana?”

Mataku membelalak. “Dari mana kamu tahu?”

Kali ini dia yang mengangkat bahu. “Aku bekerja paruh waktu untuk mereka.”

“Paruh waktu, ya? Memang orangtuamu mengizinkan,” tanyaku.

Dia tertawa namun raut wajahnya menampakkan kesedihan.

“Kenapa?” tanyaku bingung.

Gadis berambut sepunggung itu menaikkan bahunya seolah tak acuh, namun tidak berkata apa pun lagi.

“Berapa usiamu?” aku kembali bertanya.

“*Does it matter?*” ucapnya santai, sorotan matanya masih kelihatan sedih.

“Aku 12 tahun,” aku memberi informasi tanpa diminta, mengabaikan pertanyaannya tadi.

Dia tersenyum kecil. “Aku 14 tahun.”

Aku membelalak senang. “*See*, usia kita tidak jauh berbeda.”

“Iya, tapi nasib kita berbeda,” gumamnya, pelan.

“Maksudmu?”

Tony

Avana Lexie

Dia menggeleng. “*Never mind.*”

Ya, sudah kalau tidak mau menjelaskan.

“Oya? Kamu bekerja sebagai apa di Gypsy Food Corner?” tanyaku, mengalihkan perhatian.

Dia mengangkat bahunya. “Staf dapur.”

“*Cool.* Kamu tidak bekerja hari ini?” tanyaku lagi, masih sok akrab.

“Aku kerja *shift* berikutnya. Sebentar lagi aku ke sana.”

Aku mengangguk menerima jawabannya. “Rumahmu dekat sini?”

Perempuan berkaos merah dan celana panjang *blue jeans* belel itu menggeleng. “Tidak, sebenarnya lumayan jauh....”

“Lalu kenapa kamu ke sini? Ada janji ketemuan, ya?” dugaku.

Dia terkekeh tapi kemudian menggeleng. “Jujur saja... aku tidak tahu kenapa aku ke sini, sungguh. Hanya saja kadangkala hatiku, langkah kakiku, sering membawaku ke sini. Mungkin karena di sini aku bisa menonton orang kaya makan makanan enak, ya?” candanya, sambil melirik bangunan di samping tubuh kami yang merupakan sebuah restoran.

Aku kembali menoleh ke arah gadis bermata sendu tadi. Tatapan matanya terlihat mendamba menyorot ke dinding kaca restoran

Tony

Avana Lexie

yang memperlihatkan sejumlah orang sedang makan siang.

“Kamu lapar?” dugaku.

Dia memegang perut ratanya sambil mengangguk.

“Kenapa tidak masuk ke dalam untuk memesan?” tanyaku, lugu.

Dia tertawa. Lalu menunjuk ke palang nama di atas pintu kaca ganda restoran itu.

“Romano Fine Dining. Hanya orang kaya yang bersantap di sana. Sementara aku... *well, I'm as poor as a rat,*” ucapnya sambil tersenyum kecil.

Aku spontan menarik tas ransel kecilku ke depan, lalu membukanya.

“Apa yang kamu lakukan?”

“Mmh..., aku punya sedikit uang. *You see,* setiap hari Mama memberiku uang saku. Aku jarang menggunakannya. Jika kamu lapar....”

“Oh, tidak-tidak.... Terima kasih, mmh... siapa namamu?”

“Bella. Namamu?”

“Sandra. Dengar Bella, kamu jangan memberikan uang pada orang asing begitu saja, oke? Apalagi padaku, jangan. Aku memang gadis miskin, tapi tak pernah mengambil uang dari anak kecil....”

Anak kecil?

Tony

Avana Lexie

Helo... usia kita hanya terpaut duaa tahun, Sandra.

Tapi... sudahlah.

“Sandra... jika sebegitunya kamu ingin makan di restoran itu,” kataku sambil menunjuk pada Romano Fine Dining. “Kenapa tidak menabung. Bukankah kamu kerja paruh waktu di Gypsy Food Corner? Ditambah uang saku dari *your Mom*. Kurasa makan di sana sesekali bisa diusahakan,” saranku.

Perempuan bernama Sandra itu tersenyum kecut. “*I wish my life’s that simple*,” gumamnya pelan, sebelum kembali menoleh dan fokus melihat ke arah dinding kaca restoran.

Aku diam lalu ikut melakukan perbuatannya. Untuk beberapa saat kami berdiri bersampingan menyaksikan orang-orang kaya bersantap siang di dalam sana.

“Aku kenal seorang Romano,” celetukku. Sandra melirikku. “*Yeah?* Siapa?”

“Tony.”

“Tony?”

“Maksudku, Antonio Romano.”

“Mmh.... Darimana kamu kenal?”

“Mamaku bekerja sebagai *house-cleaning lady*. Beliau kerap bertugas membersihkan *penthouse* Mr. Antonio Romano,” ungkapku.

Tony

Avana Lexie

Sandra mengangguk menerima jawabanku. “Aku juga kenal seorang Romano,” ucapnya.

“Oya? Siapa?”

“Angela Romano.”

“Siapa dia?” selidikku.

“Teman sekolahku. Angel adalah anaknya Mr. Luca Romano.”

“Mmh... apa kamu mengenal Luca Romano?”

Sandra menggeleng. “Bertemu saja belum pernah. Tapi aku kadang melihat gambarnya saat kebetulan berjalan di depan kios koran dan majalah....”

Gadis itu tersenyum. “Dia sangat tampan, dan terlihat berwibawa. Angel sangat beruntung karena diadopsinya. Seandainya Luca Romano mengadopsiku juga,” ungkapnya sambil menghembuskan napas panjang, matanya menatap ke atas awan dengan sorotan mengkhayal.

Aku diam mengamatinya.

Lalu Sandra kembali menatapku. “Apa kamu pernah bertemu dengan Antonio Romano?” selidiknya.

Aku menggeleng. “Belum. Tapi aku pernah melihat fotonya,” ucapku polos.

Sandra tertawa. “*Of course.*”

Tony

Avana Lexie

Aku juga sering bertelepon dengan Tony, pekikku dalam hati.

"Anyway... aku harus pergi."

"Ke Gypsy Food Corner?" tebakku.

Sandra mengangguk. *"Mau ikut? Atau apakah kamu ingin aku mengatarkanmu ke suatu tempat yang searah?"*

Aku menggeleng. *"Rasanya aku masih ingin di sini dulu. But, thanks anyway,"* kataku.

Sandra mengangguk. *"Well, okay then."*

Dia mundur selangkah. *"I have to go now. Are you sure you okay? Do you need help or anything?"*

Aku menggeleng. *"I'm good."*

"Baiklah kalau begitu.... Bye," katanya sambil melambaikan tangan.

Aku balas melambai. *"Bye, Sandra."*

"Take care, okay?"

Aku mengangguk. *"You too."*

Dia tersenyum sambil menatapku dengan sorotan mata sedih. *"Always."*

Kemudian Sandra membalikkan badan memunggungkaniku lalu melangkah menjauh.

Untuk beberapa lama aku hanya diam mematung menyaksikan tubuh kurus kering gadis bernama Sandra itu berlalu.

Naluriku berkata, ini tidak akan menjadi pertemuan terakhir kami.

11

CIUMAN ITU

Selepas Sandra pergi, ada sebuah mobil Porche hitam yang datang lalu parkir di pinggir pedestrian tempat aku berdiri di area belakang mobil

Sesaat setelah mesin mobil dimatikan, hampir bersamaan pintu-pintu mobil itu dibuka. Keluarlah seorang perempuan berkaki panjang berkulit putih mulus dari kursi penumpang.

Sementara dari pintu pengemudi, muncul seorang lelaki bertubuh atletis, tinggi, tegap. Lelaki berambut pendek berombak hitam itu melangkah memutar ke depan.

Si perempuan itu tampak menawan. Dia berpakaian *summer dress* warna merah menyala. Lengan gaunnya model setali di masing-masing

Tony

Avana Lexie

bahu. Panjang gaunnya jauh di atas lutut. Perempuan itu kini tampak menunggu sang pria dengan tersenyum cerah.

Si lelaki terlihat berpakaian kaos model *turtle neck* lengan panjang berwarna abu-abu gelap, dan celana denim panjang hitam.

Pria itu berjalan melintas ke arah si perempuan. Kemudian dia membuka kacamata hitamnya sesaat setelah tiba di hadapan perempuan pirang yang berpostur tinggi langsing semampai itu.

Glek.

Wajah itu terasa familier.

Bukankah itu....

“Tony,” bisik perempuan itu dengan manja seraya melingkarkan kedua tangannya di pinggang Tony.

Tony tersenyum. Lalu mereka....

Berciuman.

Ciuman yang sangat intim dengan mulut terbuka yang saling menginvasi.

Ciuman yang dilakukan Tony dengan perempuan itu, hanya sekira tiga langkah dari tempatku berdiri.

Aku menatap pergumulan bibir mereka dengan hati kelu. Tubuhku mendadak diam. Mata tak bisa sedetik pun melepaskan keterlekatan dari memandangi mereka.

Tony

Avana Lexie

Keduanya berciuman cukup lama sebelum beranjak meninggalkan pedestrian untuk masuk ke dalam restoran sambil berpegangan tangan.

Selama itu, tak sekali pun Tony menoleh ke arahku yang berada di area samping mereka.

Seolah keberadaanku tak kasat mata. Sama sekali dia tak merasa.

Aku menelan dengan kasar. Hati yang tadi kelu kini mulai terasa tersayat-sayat.

Ciuman itu telah menyakitiku pada kadar rasa nyeri yang tidak bisa kugambarkan.

Aku masih diam. Kini mata memandangi mobil mewahnya dengan tatapan kosong. Sementara punggungku menghadap kaca restoran.

Sampai....

“Bella!” Mama berseru. Aku menoleh.

“What is wrong with you!” Mama membentak.

Aku diam sambil menatapnya dengan pandangan yang tetap kosong.

Mama menarik tanganku lalu memaksaku melangkah mengikutinya sambil mengomel. Aku diam saja.

Saat mama kembali membawaku ke Gypsy Food Corner, aku juga masih tak bersuara.

Tony

Avana Lexie

Sama sekali aku tidak mengindahkan kekehan jahat penuh kemenangan dari Rhonda dan Gabe.

“Sekarang, makanlah,” perintah mama.

Bagaikan robot, aku menurutinya. Aku mengunyah dan menelan tanpa merasakan apa pun selain perasaan duka yang mendalam.

12

PATAH HATI

Sesampainya di rumah, mama ngomel lagi. Aku diam. Diam. Terus membisu. Sampai aku tak sanggup lagi....

Aku menjatuhkan diri dengan lemah ke atas lantai lalu menangis meraung-raung dengan hati pilu dan raga menggigil.

"Bella!" Mama segera turun ke lantai untuk memelukku.

"Ada apa, Sayang. *Talk to me,*" pekik mama dengan panik.

Alih-alih menjawab, aku memeluk mama semakin erat sambil terus menangis.

Pada akhirnya mama ikut menangis bersamaku.

"Oh, my Baby Girl. Please talk to me. I'd do anything for you... just tell me what is wrong... please,

Tony

Avana Lexie

Sweety, let Mama help you,” isaknya sambil membuaiku ringan dalam pelukannya.

Pada akhirnya, aku bersedia berbicara. Dengan terbata-bata di sela isakan tangis, aku menceritakan perihal telepon-telepon tengah malam yang kulakukan kepada Tony.

Lalu, tentang peristiwa ciuman tadi yang telah membuatku merasakan sakit yang amat sangat.

“Oh, my sweet Baby Girl...,” mama tersenyum penuh simpati sambil mengusap air mataku dengan jemarinya.

“Kamu telah jatuh cinta. Cinta pertama. Ini adalah sesuatu yang wajar dirasakan oleh remaja di masa pubertas. Sayangnya, kamu jatuh cinta pada orang yang salah....”

“You see... he's too old for you, too rich. Bukan hanya terlalu dewasa, dia juga adalah seorang lelaki kaya dari keluarga yang sangat berpengaruh. Lupakanlah dia, Nak. Seorang Romano bukan untuk perempuan dari kalangan kita....”

“Mama tidak melarangmu untuk jatuh cinta, karena itu merupakan suatu hal yang lumrah. Pesan Mama hanya dua...,”

“...satu, pilihlah anak lelaki seusiamu. Dua, berhati-hatilah menjaga diri. Kamu jangan lupa kalau sekarang sudah menjadi seorang

Tony

Avana Lexie

gadis. Bila ceroboh, kamu bisa saja mengandung. Dan, kamu masih terlalu muda untuk itu. Kamu mengerti maksud Mama?”

Aku terisak tapi mengangguk.

“Berjanjilah untuk tidak pernah menghubungi Mr. Romano lagi, Bella. Tidak sekarang, tidak besok, atau kapan pun juga. Berjanjilah pada Mama.”

Aku mendenguskan kesedihan lalu memejamkan mata erat-erat kemudian mengangguk.

“Say the words, Bella,” desak mama.

“I promise.”

Mama mengecup keningku lalu memeluk lagi. *“Good. This is for your own good.”* Orang seperti kita, tidak terlahir untuk orang seperti mereka, Sayang. Ingatlah itu....”

“Iya, Mama,” bisikku pasrah.

Mama tersenyum puas. “Tenanglah, Sayang. Ini akan berlalu seiring waktu. Yakinlah, cinta monyet tidak akan bertahan lama,” candanya.

Aku tahu yang mama coba lakukan, mencairkan suasana sekaligus menghibur hatiku.

Aku tersenyum sedikit lalu mengangguk.

Sesuai janjiku pada mama, aku berhenti menghubungi Antonio Romano. Sama sekali, tidak pernah lagi.

Berjanji untuk berhenti meneleponnya, bukan berarti aku berhenti merindukannya.

Mama benar, kurasa aku telah jatuh cinta pada Antonio Romano.

Cinta pertama yang tak mungkin kugapai.

Kami adalah dua orang yang tidak mungkin untuk dipersatukan. Seperti yang Mama bilang, ada faktor usia dan faktor strata sosial yang menjadi tembok kukuh menghalangi kemungkinan kami untuk bersama.

Selain juga faktor penting lainnya....

Lelaki itu tidak menginginkanku, tentu saja. Dia sudah memiliki seorang kekasih rupawan yang diciumnya waktu itu.

Meski begitu, fakta bahwa aku tetap mendambanya tak bisa kutangkis begitu saja.

Dorongan yang begitu kuat telah membuatku mencari tahu melalui internet di komputer perpustakaan sekolah terkait segala hal yang bisa kuperoleh tentang Tony.

Mama benar, memang tidak banyak informasi terkait Antonio Romano. Kalau soal Luca atau Giovanni Romano, lumayan banyak.

Tony

Avana Lexie

Dari sedikit hasil yang kuperoleh, ada informasi sah yang bisa kupercaya dari situs resmi sebuah perusahaan yang menyebutkan bahwa Antonio Romano adalah CEO di sana.

Aku segera mencatat alamat gedung itu selengkap mungkin.

Romano Central Tower.

Sepulang sekolah nanti, aku berniat mendatangi gedung tersebut. Meskipun jauh, akan tetap kutuju.

Aku duduk di pinggiran kolam air mancur sambil menatap sebuah gedung pencakar langit yang berada di kawasan distrik bisnis utama kota ini.

Romano Central Tower adalah nama gedung yang saat ini tengah kupandangi kemewahan dan keangkuhannya.

Aku tidak bermaksud masuk ke dalamnya, tentu saja. Hanya mengetahui di gedung itu kemungkinan Tony sedang berada, sudah membuat hatiku senang. Aku kerap tersenyum bahkan tersipu sambil terus melihat ke arah gedung itu.

Pintu masuk utama kaca otomatis di bangunan mewah itu, terlihat bergeser lalu

Tony

Avana Lexie

menutup lagi. Seiring dengan orang-orang berpakaian kantoran keluar-masuk di sana.

Aku berharap ada keajaiban. Aku berdoa dalam hati agar Tuhan mengizinkan aku melihat Tony walau sebentar saja.

Nasib baik, doaku dikabulkan-Nya.

Setelah sekira 30 menit aku duduk di sini, Tony benar-benar menampakkan dirinya.

Saat sosok yang kurindukan muncul dari area dalam lobi gedung itu, melewati pintu kaca geser otomatis di sana, sontak aku berdiri. Kemudian, aku mendesah panjang penuh damba.

Tanganku mengusap-usap dadaku yang dag-dig-dug tak stabil.

Demi Tuhan, lelaki itu tampan sekali.

Posisiku berdiri saat ini, berada sekira sepuluh langkah di hadapannya.

Lelaki itu tampak sedang berbincang dengan dua orang pria lain di sana. Kedua lelaki itu berpakaian setelan jas ala pekerja kantoran level bos.

Sementara Tony tampak lebih santai dengan mengenakan kaos hitam yang dipadukan jaket kulit hitam. Dia memakai celana denim hitam dan sepatu *boot* kulit mengilap, juga berwarna hitam.

Tony

Avana Lexie

Meski berbusana dengan gaya kurang formal dibanding dua rekan bicaranya di sana, Tony tampak lebih berpengaruh, bahkan berkuasa.

Tidak hanya itu, sosok dan gestur Tony juga cenderung terlihat... misterius dan berbahaya.

Saat pertama melihatnya di depan restoran itu, aku abai mengamati aura sosok penguasa pada dirinya. Kala itu aku lebih fokus melihat kerupawanan sosok sang *lady*, dan... kejadian ciuman mereka.

Keningku berkerut dalam. Saat ini aku memilih mengabaikan kejadian ciuman itu sejenak. Ada pertanyaan yang lebih penting untuk dijawab....

Apakah lelaki itu adalah orang yang sama yang dengan ramah dan penuh kehangatan menjawab telepon-telepon tengah malamku?

Iya, kah?

Lelaki yang terlihat serius, tegas, dan berbahaya itu?

Aku terus memandangnya. Lalu, sesuatu yang tak kuduga terjadi.

Seolah tahu dirinya sedang diperhatikan, Tony menoleh ke arahku. Keningnya berkerut sementara matanya mencari.

Tony

Avana Lexie

Di kawasan tempat kami berada memang terdapat sejumlah orang yang berlalu-lalang. Mereka kemungkinan adalah orang-orang yang bekerja di gedung perkantoran di area sini atau para tamu perusahaan-perusahaan yang berkantor di salah satu gedung pencakar langit di sini.

Namun, hanya aku yang masih tergolong anak-anak.

Pada akhirnya, mata Tony menemukan matakmu. Sedetik setelahnya, sorotan kami sama-sama saling mengunci satu sama lain.

Ini aneh, tapi... tiba-tiba dunia terasa membeku, dan senyap. Rasanya semua orang menghilang. Tak ada suara apa pun yang kudengar, selain suara denyut jantungku yang bertalu dalam ritme stabil yang memberi efek kedamaian di hati ini.

Rasanya aku tahu, akan aman. Sorotan mata Tony seolah menjanjikan proteksi seumur hidup untukku.

Selamanya... aku akan baik-baik saja.

Mata kami masih terus menyorot satu sama lain. Seiring dengan itu kehangatan terasa menjalari sekujur tubuhku.

Lalu, salah satu pria yang menjadi teman bicaranya di sana, menepuk bahu Tony, meminta kembali perhatiannya.

Tony

Avana Lexie

Tony menoleh pada lelaki itu.

Aku merengut kecewa, lalu melangkah mundur, memutar badan dan bergegas meninggalkan tempat ini.

Aku memutuskan untuk segera pulang.

Lagi pula, aku memang tidak seharusnya berada di sini.

13

MATTEO

Dua bulan kemudian....

Antonio

“I *have a gift for you,*” kata Brad sambil menaruh sebuah amplop manila di atas meja kerjaku.

Aku melirik pada amplop tersebut lalu menaikkan satu alis menatapnya. Brad adalah salah satu sahabatku sejak kami masih sama-sama menjadi tentara dulu.

“Lengkap?” tanyaku.

“Yup. Semua yang bisa kudapatkan tentang *your dearest* Bella,” sindirnya, dari kursi yang didudukinya di seberang mejaku.

Tony

Avana Lexie

Aku mengabaikan sindiran lelaki yang kini telah menjadi salah satu *Investigator* RPI terbaik.

“Bagaimana dengan kau?” Aku melirik River, yang duduk di sebelah Brad. Dia juga sahabatku sejak di kedinasan militer dulu.

Lelaki berdarah Indian atau popular disebut *Native American* itu, selama tiga minggu terakhir ini kutugaskan untuk melakukan pengintaian dan pengambilan foto *candid* Bella.

River menyeringai sambil menatapku. Dia lalu merogohkan satu tangannya ke saku dalam *bomber jacket* hijau yang dikenakannya. Kemudian, lelaki setinggi 180 senti—lebih pendek lima senti dibandingkan tinggiku—itu, melemparkan sebuah *Flash Drive* ke atas mejaku.

“Semua ada di situ. Jika kau butuh aku untuk mencetaknya, katakan saja,” ujanya, enteng.

Aku menatap *Flash Drive* hitam di atas meja sesaat sebelum melirik pada River lalu Brad secara bergantian.

“*Thanks. Now, take both of your ass out of here and leave me alone,*” pintaku.

“*Fuck. You’re the most bossy son of a bitch,*” ledek Brad sambil berdiri.

Aku menyeringai. “*Yeah, what can I do, bossy is my middle name,*” candaku.

Tony

Avana Lexie

River terkekeh. *"Good thing you have money though,"* timpalnya sambil menggeleng dan menyeringai jahil.

Aku tertawa. *"Yeah. Now, get out of here."*

Aku menatap wajah Bella yang tergambar di layar monitor komputer meja lekat-lekat. Ini adalah kali pertama aku melihat fotonya.

Ini aneh, tapi... wajah itu terasa familier. Pernahkah aku bertemu dengannya?

Matanya... aku bersumpah pernah melihat sepasang mata indah itu.

Di mana?

Kapan?

Aku menggeleng. Ah, tidak. Mungkin ini hanya perasaanku saja. Selama ini aku hanya mendengar suaranya.

Suara itu....

Ada sesuatu dengan suara manja nan merdu khas Bella yang telah memunculkan sisi protektifku padanya. Bahkan sebelum aku melihat wajahnya. Kini di layar komputer terpampang foto gadis itu. Ternyata, fisik anak perempuan itu di luar ekspektasiku.

Jika aku sebelumnya menduga Bella adalah seorang anak gadis yang manis, kini aku

Tony

Avana Lexie

menemukan fakta kalau dia nyatanya sangat jelita.

Setelah Bella tanpa sebab yang jelas berhenti menghubungiku, aku merasa... merindukannya.

Dalam hati aku juga bertanya, ada apa?

Saat telepon tengah malam yang kunanti tak kunjung juga berdering, maka aku harus mencari tahu alasannya.

Aku mencoba melakukan pendekatan persuasif pada Marcella untuk bisa bertemu dengan Bella, supaya aku bisa bertanya langsung pokok permasalahannya pada gadis itu.

Marcella tidak memberiku akses.

Aku mencoba dan terus mencoba dengan kesabaran yang semakin lama semakin menipis.

Ibu satu anak itu bergeming. Kukuh dengan kekeraskepalaannya.

Maka, aku melakukan apa yang bisa kulakukan... memerintahkan dua investigator terbaikku untuk menyelidiki, mengintai, dan mengawasi Bella.

Kini hasil kerja keduanya sudah bisa kupelajari.

Aku masih menatap foto Bella. Terus menatapnya. Sangat fokus memperhatikannya. Entah berapa lama. Sama sekali aku tidak merasa jemu.

Tony

Avana Lexie

“Siapa dia? Anak angkatmu?”

Fuck.

Aku melirik pada Matteo yang entah dari kapan sudah berdiri di samping kursi yang kududuki. Matanya menyorot ke monitor PC-ku.

“Sejak kapan kau di situ?” geramku.

Dia menyeringai jahil sambil melirikku. “Belum ada lima menit. Kau tidak mendengar pintu ruang kerjamu kubuka tadi?”

Aku menggeleng, masih kesal.

“Langkah kakiku?” ledeknya.

“*No!*” Aku menggeram lagi.

Matteo tertawa senang menghadapi kejengkelanku. Dia lalu berjalan melintas ke hadapan meja, menarik sebuah kursi, kemudian dengan santai mendudukinya.

“Siapa anak itu?” tanyanya lagi, santai.

“*Not your goddamn business,*” kataku, tegas.

“Anak kekasihmu? Apa kau berniat seperti Luca yang mengadopsi Angel?” selidikinya.

“*Again, not your fuckin’ business,*” ujarku, sinis.

Dia mengangkat bahu tak acuh. “Terserah,” ucapnya santai.

“Sedang apa kau di sini?” tanyaku.

Matteo adalah si bungsu dari empat bersaudara di keluarga kami.

Sementara, aku anak ketiga.

Tony

Avana Lexie

Saat ini usianya 24 tahun. Sejak dua tahun lalu dia resmi menyandang gelar sarjana *Mechanical Engineering* dari University of Midea.

Saat masih kuliah, Matteo juga sempat mengambil sejumlah pendidikan singkat yang membuatnya dihadiahi sejumlah sertifikat yang menyatakan bahwa dia adalah *authorized mechanic* dari sejumlah pabrikan mobil dan motor ternama.

Saat ini dia adalah pengusaha otomotif—bisa dibilang begitu— di Greentown.

Greentown adalah sebuah kota kecil, sekitar tiga jam perjalanan jarak tempuh dengan menggunakan mobil dari pusat kota Midea.

“*How’s your business,*” tanyaku pada lelaki berkaos putih polos yang dilapisi *biker jacket* hitam itu.

Di antara kami empat bersaudara, Matteo memiliki kedekatan lebih denganku. Sementara Giovanni lebih dekat dengan Luca.

Mungkin karena faktor kesamaan sifat dan hobi.

Hanya kami berdua yang memiliki dan menyukai kendaraan motor besar, selain juga jenis kendaraan lainnya. Sementara Luca dan Gio, lebih memilih mengendarai mobil *sport* atau sedan dan SUV mewah saja.

Tony

Avana Lexie

Dari segi selera berbusana pun begitu. Aku dan Matteo lebih menyukai pakaian *casual*. Sementara Luca dan Gio, lebih sering mengenakan setelan jas formal khas CEO kebanyakan.

Jika Matteo lebih banyak mendatangkiku untuk berdiskusi soal bisnis atau... apa pun. Maka Gio cenderung mendatangi Luca dalam mencari teman berdiskusi.

Meski demikian, kami saling menyayangi satu sama lain. Kami rela berkorban dan bersedia melakukan apa pun untuk saudara-saudara kami.

“Dalam rangka apa kau ke sini?” tanyaku.

Matteo mengangkat bahunya. “Iseng saja. Semalam aku baru menyadari, sudah tiga bulan tidak mengunjungi Midea,” candanya.

“Dan... apakah ada alasan khusus mengenai hal itu?” selidikku.

Lelaki berambut cepak *army* itu tertawa santai. “Tidak ada. Hanya saja... aku kerja di sana mengurus ini dan itu. Lalu... waktu bergulir begitu saja. Cepat sekali. Tahu-tahu sudah tiga bulan....”

Aku mengangguk, paham maksudnya.

Waktu. Itulah musuh terbesar kami, para lelaki Romano.

Kami dianugerahi segalanya. Fisik yang sehat. Badan yang tegap. Wajah yang tampan.

Tony

Avana Lexie

Kecerdasan yang mumpuni. Naluri bisnis yang tajam. Kekayaan dan kekuasaan. Semuanya dengan mudah dapat kami miliki. Namun... dalam waktu yang terbatas.

Hanya sampai usia ke-35 tahun.

Kecuali, jika kami berhasil menemukan *soulmate* yang ditakdirkan untuk menjadi pasangan hidup. Barulah nyawa kami bisa terselamatkan. Lalu, kami bisa hidup senormal mungkin layaknya orang kebanyakan.

"Apa menurutmu Luca akan menemukannya?" Tiba-tiba Matteo berbicara dengan nada dan raut wajah serius.

Keningku berkerut. "Menemukan apa?"

"Maksudmu siapa?" Dia mengoreksi.

"Huh?" Aku masih belum paham arah pembicaraan ini.

Matteo terkekeh. "*Come one, Brother. His soulmate.*"

Ohh.

Tiba-tiba Matteo mengarahkan pembicaraan ke topik yang berat.

Kenapa?

Aku menaikkan bahu. "Entahlah. Semoga saja. Tapi, Luca masih memiliki waktu beberapa tahun sebelum..."

"Mati sia-sia," celetuknya.

"Theo," ujarku, memperingatkannya.

Tony

Avana Lexie

"What? It's true," dia mempertahankan pendapatnya.

"Iya, tapi...."

"Uncle Giulio tidak menemukan sang jodoh, dan beliau mati sia-sia," potongnya.

Aku mengembuskan napas panjang lalu mengangguk.

Uncle Giulio adalah adik bungsu *Dad*. Di antara kami, empat bersaudara, Matteo adalah yang paling dekat dengan *Uncle* Giulio. Bahkan, di surat wasiatnya beliau mewariskan sebagian besar hartanya untuk Matteo.

Kematian paman kami itu telah menorehkan luka mendalam di hati adikku ini.

"Apakah Luca akan mengalami nasib yang sama?" tanyanya sok tenang, meski suaranya mengandung makna kecemasan.

"Let's hope not," jawabku.

"Jika Luca meninggal... bagaimana dengan Angel?" desaknya dengan nada takut yang terdengar jelas.

"She will be fine. Angel mempunyai kita yang akan menjaga dan menyayangnya," kataku, mencoba menenangkan Matteo.

Dia diam seperti merenung, lalu mengangguk pelan.

Tony

Avana Lexie

“*Anyway...* sudah berkomunikasi lagi dengan *Mom?*” tanyaku, mengalihkan perhatiannya.

Dia mengangguk. “*Mom* senang di sana. Saat melakukan FaceTime kemarin, beliau kelihatan ceria,” ungkapnya, sambil tersenyum bahagia.

Aku mengangguk, “*Good.*”

Setelah *Dad* meninggal, *Mom* menjadi sosok pendiam dan selalu kelihatan sedih. Atas saran kakak, dan adik-adiknya, *Mom* untuk sementara diminta tinggal di Italia.

Mom memang lahir dan besar di sana. Dulu beliau datang ke Amerika, tepatnya ke Midea, untuk kuliah. Di kota ini ternyata *Mom* bertemu dengan *Dad*. Mereka dijodohkan oleh garis takdir—*Mom* adalah *soulmate* bagi *Dad*.

Keluarga besar *Mom* sampai hari ini masih menetap di Italia.

“Kau ada rencana pergi ke sana untuk menjenguk *Mom?*” tanyaku.

“Aku? Ke Italia? *Brother*, kamu lupa ya? aku baru dari sana enam bulan lalu saat mengantarkan *Mom* untuk tinggal di rumah *Aunty* Liza. Kenapa pertanyaan itu tidak ditujukan kepada dirimu sendiri?” sindirnya.

Aku mengangguk sambil tersenyum. “*Touche.*”

Tony

Avana Lexie

“*Well?*” desaknya.

Aku berdecak sambil berpikir sebelum mengambil keputusan. “Natal tahun ini, aku akan merayakannya bersama *Mom* di sana.”

Matteo mengangguk. “*Good*. Ajak Gio, Luca, dan Angel juga, ya?”

“Kamu tidak ikut?”

Dia mengangkat bahunya tak acuh. “*We’ll see.*”

14

PINDAH

Arabella

Dua bulan sudah berlalu sejak peristiwa aku melihat Tony berciuman. Mama dan aku tidak pernah lagi membahasnya.

Aku berusaha melanjutkan hidup, layaknya anak gadis seusiaku.

Richard akhirnya mengganti pulpen *glitter* biruku dengan yang baru. Teman sekelasku itu juga mengajakku makan siang di sebuah kedai tak jauh dari apartemen tempat aku dan mama tinggal.

Aku ditaraktirnya segelas *milkshake* dan sepotong *cheese burger*.

Setelah itu, dia mengantarku pulang. Di depan pintu, Richard sempat mengecup pipiku.

Tony

Avana Lexie

Aku membelalak kaget karena tidak menyangka dia akan seagresif itu.

Malamnya, pada mama aku bercerita mengenai hal ini. Kata beliau, aku harus lebih waspada.

"Boy only after one thing, remember that, Bella. Be careful, okay?" kata mama.

Aku mengangguk meski masih bingung. Jadi menurut mama setiap lelaki baik pada gadis karena menginginkan ciuman?

Sejak hari itu, aku menjauhi Richard.

Saat dia menanyakan alasannya kenapa, aku menjawab kalau aku belum siap dicium.

Pada akhirnya Richard menerima keputusanku, dan kami tetap berteman.

"Bella," kata mama malam ini, di meja makan saat kami bersantap.

"Iya, Mama?"

Mama menatapku lalu menggeleng. *"Never mind."*

Ada sesuatu tentang mama yang tak biasa. Belakangan beliau kerap menatapku dengan pandangan aneh. Mama juga kerap memanggil namaku seolah ingin mengungkapkan sesuatu tetapi urung.

"Besok pagi, Mama akan mengantarkanmu ke apartemen Ellise. Diamlah di sana, sampai Mama menjemput nanti," perintahnya.

Tony

Avana Lexie

Keningku berkerut. “Kenapa?”

Mama mengembuskan napas panjang. “Sudah, menurut sajalah kamu....”

Ini juga bukan yang pertama. Sudah beberapa Sabtu belakangan ini, mama akan menyuruhku tinggal di suatu tempat sampai beliau menjemputku lagi.

“Bella....”

“Iya, Mama.”

“Setelah kenaikan kelas nanti, kita akan pindah.”

Keningku berkerut. “Pindah? Ke mana?”

“New York.”

“New York? *Why?*” pekikku, kaget.

Mama kembali mengembuskan napas panjang. “Untuk kebaikanmu. Mama mencoba melindungimu, Sayang.”

“Melindungi dari apa?” Aku bingung.

Mama melipat bibir sebelum berbicara. “Bukan apa tapi siapa.”

“Siapa?”

“Antonio Romano?”

“Apa?”

Mama mengangguk. “Sudah beberapa lama ini, setiap Mama bertugas di tempatnya, dia selalu ada. Lelaki itu banyak bertanya soal kamu. Mama berusaha memberi jawaban singkat dan diplomatis....”

Tony

Avana Lexie

“Pada Sabtu-Sabtu tertentu dia menawarkan diri untuk berkunjung ke sini untuk makan siang. Dia ingin bertemu denganmu....”

“Denganku? Kenapa Mama tidak bilang?” potongku.

Mama menggelang. “Karena itu aneh dan... sebagai seorang ibu, Mama merasakan alarm tanda bahaya.”

“Bahaya? Kenapa?”

Mama diam sejenak.

“Mama?” aku mendesak.

Mama menggeleng. “Entahlah. Namun sebagai seorang ibu, Mama tak kuasa untuk berpikir yang terburuk. *You see*, ada lelaki di luar sana yang berpikiran menyimpang. Alih-alih mengencani perempuan seusianya, justru berburu anak gadis di bawah umur....”

“Mama tidak tahu apakah Mr. Romano memiliki kecenderungan menyimpang seperti itu. Tapi, Mama tidak mau mengambil risiko. Mama hanya berusaha berpikir yang terbaik untukmu, Sayang....”

“Dia adalah lelaki dari keluarga berpengaruh dan berkuasa. Terlebih belakangan ini, Antonio Romano juga memiliki agensi *Private Investigations*....”

Private Investigations? Detektif Swasta!

Bukankah itu ideku?

Tony

Avana Lexie

“Jika dia menjahatimu, Mama akan kesulitan mencari keadilan. Kekuasaan dan pengaruh keluarga Romano bisa dengan mudah memutarbalikkan keadaan dan memosisikan kita sebagai pihak bersalah....”

“Apakah itu yang membuat Mama mencabut kabel telepon? Apakah Tony sering menelepon ke sini?” Aku menuduh.

Mama mengembuskan napas panjang lalu mengangguk.

“But, Mama....”

Mama menggeleng. “Percayalah, Bella. Mama hanya melakukan yang Mama pikir adalah terbaik untukmu. Lelaki seusia dia tidak pantas menelepon atau menanyakan soal anak gadis seusiamu sesering itu. Ada yang salah dengan lelaki itu. Dia... tidak normal,” ujarnya sambil meringis seolah menahan sakit.

Tidak normal?

Iya, kah?

Rasanya sulit kupercaya.

“Percayalah pada Mama, Bella,” ucap mama sungguh-sungguh.

Pada akhirnya aku menurut. Bukankah Mama lebih paham dan berpengalaman dalam segala hal dibandingkanku?

“Bulan depan kita akan ke New York?” tanyaku.

Tony

Avana Lexie

Mama mengangguk. “Kita akan membuka lembaran baru di sana.”

Mmh....

Bisakah New York benar-benar membuat hatiku berhenti mencintai Antonio Romano?

ARABELLA ROOM

Antonio

“*Good afternoon, Gentlemen,*” kataku santai seraya memasuki satu dari tiga ruang *monitoring* yang aku punya di Romano Private Investigations ini.

Secara spesifik ruangan ini kuberi nama, Arabella Surveillance Room, namun lebih sering disebut sebagai Arabella Room saja.

“*Afternoon, Boss,*” jawab Dean dan Raul secara bergantian.

Aku berdiri di belakang dua kursi yang di duduki staf *monitoring* yang berjaga di ruangan ini. “Ada yang menarik?” kataku seraya memperhatikan tampilan monitor.

Tony

Avana Lexie

Terdapat tak kurang dari 24 layar monitor yang menampilkan sejumlah gambar menempel di dinding ruangan ini.

Salah satunya, penampakan ruang tamu apartemen yang ditinggali Marcella dan Bella.

Ada juga sejumlah monitor yang menampilkan beberapa tempat di sekolahan gadis remaja itu.

Dan, sejumlah lokasi lainnya yang biasa dikunjungi ibu dan anak tersebut.

“Di mana Bella?” tanyaku sambil melipat kedua tangan di dada.

“Sedang di toilet,” jawab Dean.

Aku mengangguk. Toilet adalah tempat di mana aku pantang menaruh kamera pemantau. Itu adalah tempat pribadi bagi setiap individu untuk memperoleh privasi.

That, and the bedroom.

Seberapa pun tergelitiknnya untuk mencari tahu, aku melarang anak buahku untuk memasang kamera di kamar tidur individu yang menjadi objek pengintaian.

“Itu dia,” kata Raul seraya menunjuk pada salah satu layar monitor.

Di monitor layar datar seukuran 14 inchi aku melihat penampakan Bella. Gadis itu berjalan menyusuri koridor sekolah. Lalu berhenti di hadapan lemari *locker*-nya.

Tony

Avana Lexie

Kemudian muncul sesosok lelaki sebayanya yang menyapa Bella dengan keakraban yang hangat.

Trevor.

That boy wants my girl.

My good sweet girl, turn him down.

Aku menyeringai bangga pada Bella yang berani berkata tidak saat Trevor memintanya agar mereka pacaran beberapa minggu lalu.

But....

That boy, just won't give up.

Meski ditolak, Trevor tetap mendekati Bella, dan meminta mereka untuk tetap berteman.

Friends my ass.

Poor Trevor. Kini dia terjebak dalam situasi *friend zone* yang buntu. Aku menyeringai sinis.

"Anda ingin mendengar percakapan mereka?" tanya Dean.

"*Yeah,*" anggukku, pelan tapi tegas.

"*You got it, Boss,*" balas lelaki berusia 28 tahun itu, sebelum menekan beberapa tombol di *keyboard* komputer.

Dan... percakapan antara Bella dan Trevor pun terdengar.

Aku diam menyimak obrolan dua anak remaja tersebut.

Jika Marcella berpikir bisa membawa lari Bella dariku semudah itu, berarti dia adalah seorang wanita yang sangat naif.

Bahkan sebelum Romano Private Investigations resmi didirikan, aku sudah melakukan sejumlah pekerjaan penyelidikan khusus atas permintaan sejumlah anggota keluarga Romano.

Aku sudah sangat terlatih di bidang ini.

Saat pada akhirnya usulan bisnis itu muncul dari mulut Bella, ide itu terdengar klik dan terasa masuk akal.

Maka, aku pun segera mendirikan perusahaan detektif swasta bernama Romano Private Investigations yang akrab juga disebut RPI.

Sejak pertama gadis kecil itu menghubungiku melalui sambungan telepon pada satu tengah malam beberapa tahun lalu, aku merasa terhubung dengan dia.

Suaranya mampu menyentuhku pada tatanan yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Suaranya bagaikan sentuhan lugu tak bercela yang merasuk ke hatiku begitu saja.

Tony

Avana Lexie

Setiap malam sejak telepon pertamanya, aku selalu menantikan kontak lainnya darinya.

My sweet innocent Bella.

Selama itu, aku selalu berada di pihak yang pasif, hanya menunggu dia menghubungiku. Alasannya, perbedaan usia di antara kami.

Pada saat itu, usianya masih dikategorikan sebagai anak-anak. Sementara aku adalah seorang lelaki dewasa.

Jika aku menghubunginya, apalagi di waktu tengah malam, siapa pun orang waras yang mengetahuinya akan memecingkan mata. Mereka akan menuduhku secara kejam sebagai seorang predator anak.

That's bullshit!

Tentu saja, aku ini adalah lelaki normal.

Aku paham dengan jernih pada saat itu dia hanyalah seorang anak-anak. Aku sama sekali tidak memiliki pikiran atau niatan menyimpang terhadapnya.

Meski demikian aku tidak menampik, memang ada sesuatu yang istimewa kuraskan untuknya.

Sebuah naluri yang kuat untuk melindungi. Meski pada saat aku belum sekali pun berjumpa atau melihat wajah Bella.

Saat pada akhirnya dia berhenti menghubungiku, jiwaku memberontak.

Tony

Avana Lexie

Instingku memerintah untuk mencari tahu akar permasalahannya.

Ada kendala bagiku untuk mendatangnya secara langsung.

Lagi-lagi, faktor usia.

Saat itu, aku tidak punya pilihan selain mendekati Marcella secara halus. Tentu saja, agar aku bisa menemui putrinya.

Sayang, perempuan itu menghalangiku.

Pada masa itu, kami sempat bagaikan dua orang aktor yang sedang bersandiwara. Berbasabasi, beramah-tamah sambil makan siang di apartemennya yang kecil.

Aku yakin dia tahu, yang ingin kutemui adalah Bella.

Sebaliknya, aku juga paham kalau dia menyembunyikannya.

Aku tahu di mana.

Sejak pertama kali Marcella membohongiku saat aku bertandang ke apartemen mereka sesuai janjiku untuk makan siang di sana, aku melakukan investigasi khusus terkait putrinya itu.

Kukerahkan dua investigator terbaik RPI untuk membantu. Brad dan River.

Sejumlah data pun terkuak....

Namanya, Arabella Velez.

Tony

Avana Lexie

Marcella Velez melahirkannya ke dunia ini tanpa suami dan belum pernah menikah pada usia 20 tahun.

Marcella adalah gadis keturunan Meksiko kelahiran New York.

Ayah Bella adalah lelaki yang lari dari tanggung jawab. Alasannya klise, masih terlalu muda untuk menjadi seorang ayah.

Lelaki kelahiran Puerto Rico itu, sempat memberikan uang kepada Marcella untuk mengaborsi kandungannya.

Marcella menerima uang itu.

Namun... alih-alih menggugurkan kehamilannya, perempuan itu justru menggunakannya untuk pindah ke Midea dan memulai kehidupan baru di sini.

Sementara sang ayah yang bernama Carlos Ruiz bergabung dengan gangster di kawasan Brooklyn.

Saat aku dan tim melakukan investigasi, Carlos sedang dibui.

Aku mengutus Brad ke penjara untuk menemui Carlos demi mengorek informasi sebanyak yang bisa diperoleh dari lelaki itu.

Ternyata....

Carlos tahu kalau Marcella pergi ke Midea dan melahirkan bayinya.

Dari siapa dia mengetahuinya?

Tony

Avana Lexie

Dari Marcella sendiri yang kerap mengirimkannya surat dan foto Arabella.

Menurut pengakuan Carlos, dari surat yang dikirimkan Cella—panggilan akrab Marcella—perempuan itu tidak berharap mereka untuk bersatu kembali. Dia hanya ingin berjaga-jaga.

“Jika aku entah dengan alasan apa suatu saat nanti, mati, aku tidak mau Bella hidup terkatung-katung hidup sebatang kara. Dia punya seorang Papa yang bila saat itu tiba, harus datang untuk mengurusnya.” Begitu isi salah satu surat Cella yang dikirimkan pada Carlos.

Iya, aku memperoleh setiap surat yang dikirimkan perempuan itu untuk Carlos, lengkap dengan setiap foto Arabella dari masa ke masa.

Tidak gratis, tentu saja.

Aku—melalui Brad—membayar Carlos dengan memberikan dia seorang pengacara untuk membebaskannya.

Carlos, tentu saja mengutarakan sejumlah pertanyaan tentang siapa yang mencari tahu soal Marcella dan putrinya.

Aku minta pada Brad untuk bungkam

Tak perlulah Carlos tahu ada seorang Romano di belakang semua itu.

Setelah dia bebas, aku tetap mengutus Brad dan beberapa orang timku lainnya untuk

Tony

Avana Lexie

mengawasi gerak-gerik Carlos secara senyap selama beberapa tahun secara bergantian.

Kenapa?

Hanya sekadar ingin tahu apa yang lelaki itu lakukan.

Walau bagaimanapun dia adalah ayahnya Bella. Aku entah kenapa, merasa bertanggung-jawab untuk mengawasinya demi dan untuk gadis itu.

Ternyata....

Ada sejumlah fakta yang kudapatkan dari hasil pengintaian tersebut.

Carlos cukup bijaksana dalam mengelola hidupnya. Lelaki itu keluar dari dunia *gangster* dan berupaya menata hidupnya dari awal.

Setelah bebas, dia pindah ke LA dan mencari pekerjaan yang legal di sebuah bengkel kecil.

Selanjutnya, lelaki itu mengambil pendidikan dan sertifikasi montir. Lalu bekerja di sebuah bengkel yang cukup besar di kota itu. Tentu saja, dia memperoleh penghasilan lebih dari sebelumnya.

Ingin tahu kelanjutan sepak terjang Carlos?

Here it is....

Di LA, Carlos bertemu dengan seorang perempuan yang bekerja sebagai pelayan di sebuah kedai makan.

Tony

Avana Lexie

Keduanya berkencan, berpacaran singkat, dan Carlos menghamilinya. Berbeda dengan apa yang dia lakukan pada Marcella dulu, kali ini lelaki itu bertanggung jawab dengan menikahinya.

Carlos kini hidup normal, menjadi seorang *family man*.

Lelaki itu menghapus jejak masa lalunya secara radikal dan konsisten.

Seolah-olah hidupnya dimulai sejak pertama kali dia menjejakkan kaki di LA.

Selfish son of a bitch!

Cukup sudah soal Carlos. Aku pun sudah menarik timku dari proyek pengintaian terhadap lelaki itu.

Sekarang fokus pada *my sweet innocent* Arabella.

Meski aku sudah memiliki informasi yang lebih dari cukup tentang gadis itu, aku tetap tidak bisa serta merta mendatangi Bella begitu saja tanpa izin dari ibunya.

Sekali lagi, ini terkendala usianya yang masih di bawah umur.

Aku menduga, berhentinya Bella menghubungiku adalah karena ibunya memergokinya saat dia hendak meneleponku di satu malam.

Tony

Avana Lexie

Aku hanya bisa membayangkan sebuah kemungkinan. Cella mengorek informasi dari putrinya perihal itu. Dan, Bella yang manis berterus-terang secara lugu.

Selanjutnya aku berasumsi, Cella melarang Bella untuk meneleponku lagi, sama sekali.

Kenapa?

Dugaanku, Cella berpikir aku adalah seorang lelaki berpikiran menyimpang yang menjadikan Bella sebagai sebuah target obsesi. Sehingga sebagai seorang ibu, kuyakin dia merasa perlu untuk melakukan apa yang dia sanggup untuk melindungi putrinya.

Tentu saja, itu adalah sebuah tuduhan keji yang sangat salah. Aku tidak seperti yang dia khawatirkan.

Sayangnya, Bella entah kenapa memilih patuh begitu saja pada sang mama tanpa mau mengonfirmasi dulu kepadaku.

Well, sesungguhnya aku tidak menyalahkan Bella. Dia adalah anak baik dan penurut.

Satu-satunya yang bisa kulakukan dalam menghadapi mereka adalah bersabar.

Namun, bersabar bukan berarti tidak berbuat apa-apa.

Untuk sementara ini, diam-diam aku memosisikan diri sebagai malaikat penjaganya.

Tony

Avana Lexie

Jiwa protektifku merasa terpanggil untuk menjaga dan melindunginya.

Aku dan tim terbaik Romano Private Investigations bekerja secara senyap mengikuti gerak langkah ibu dan anak itu.

Dengan sukarela, aku senantiasa melakukan segala cara yang kuanggap perlu untuk menjaga dan melindungi Arabella.

16

DEKAT DI HATI

Arabella

Aku dan mama hidup di New York hanya enam bulan. Lalu kami pindah dan menetap dari satu kota ke kota lainnya.

Kini, kami hidup di Boston.

Ada sesuatu yang tidak mama tahu....

Tak peduli ke mana, dan seberapa jauh jarak kota yang kami singgahi dari Midea, aku tetap merasa dekat dengan Tony.

Setiap hari aku mengingatnya. Setiap detik, setiap hari, setiap minggu...bulan...tahun.

Mama salah. Bagiku Tony bukan sekadar cinta monyet.

*The truth is... I believe he's my one and only.
My true love.*

Tony

Avana Lexie

Perasaan cintaku kepadanya tidak lekang dimakan waktu.

Aku sama sekali tidak memiliki ketertarikan kepada lelaki lain.

Seiring waktu, adegan ciuman Tony dengan perempuan itu, semakin bisa kutolerir.

Maksudku adalah... hei, lelaki itu belum bertemu denganku secara *face to face*.

Lagi pula, dia adalah seorang lelaki dewasa, sementara aku hanya seorang anak-anak. Tentu saja secara hukum, aku masih terlarang untuknya.

Aku menggeleng sambil tersenyum, sementara kaki berjalan menyusuri koridor sekolah.

Entah mengapa, hati kecilku selalu berkeyakinan suatu hari nanti... Antonio Romano akan menjadi milikku.

“Hei, Mel,” sapa Trevor, tak lama setelah aku tiba di depan *locker*.

Aku tersenyum sambil meliriknyanya sedikit sebelum kembali mengarahkan pandangan pada pintu *locker*. Tanganku bergerak dengan terlatih untuk membuka pintu lemari kabinet besi berwarna biru di hadapanku.

“Mau pulang bareng? Kita nongkrong dulu, yuk?” ajak teman sekelasku.

Tony

Avana Lexie

“Di mana?” balasku sebelum menutup kembali pintu *locker*, setelah aku mengambil sejumlah buku di dalamnya.

“Bagaimana kalau di Calm 24?” tanya lelaki berjaket basket berwarna merah – abu itu.

Aku tersenyum sambil memasukkan buku-buku di tangan ke dalam tas ransel. “Iya, boleh.”

Trevor tersenyum lebar. “*Cool. Let’s go, then?*”

Aku mengangguk. “*Yeah. Let’s go.*”

Calm 24 adalah sebuah kedai makan yang buka 24 jam setiap harinya. Lokasinya tidak terlalu jauh dari sekolah.

Aku dan Trevor duduk berhadapan di pisahkan sebuah meja segi empat.

Aku menikmati *raspberry milkshake*, sementara Trevor berbicara ini-itu sambil sesekali menyesap minuman bersodanya.

Di tengah meja, tersaji semangkuk *banana split* yang kami santap bersama.

Aku tersenyum sambil sesekali menanggapi perkataan Trevor.

“Jadi, rencana Mama kamu untuk membawamu pindah dari Boston itu serius?” tanyanya.

Tony

Avana Lexie

Aku mengganggu. Mengenai kabar ini sudah kukatakan pada Trevor sejak beberapa hari lalu. Sejak saat itu, setiap ada kesempatan dia menanyakan mengenai keseriusan mama dengan rencananya ini.

“Seperti yang aku bilang sebelumnya... kata Mama, setelah kenaikan kelas nanti, kami akan pindah ke kota lain,” balasku.

Trevor mengganggu sambil menatap minumannya. Untuk beberapa lama, dia terdiam. Raut wajahnya tidak bisa kubaca.

Trevor adalah lelaki tampan, menurutku. Postur tubuhnya atletis. Lelaki berambut pirang cepak, dan bermata biru terang itu juga anggota klub bola basket di sekolah kami.

Kami berteman.

Well, okay... dia menginginkan lebih dari itu.

Beberapa minggu lalu, dia menyatakan ketertarikannya untuk meningkatkan hubungan kami dari teman menjadi pacar. Tapi, aku menolaknya secara halus. Kukatakan kala itu, kalau aku belum siap.

Trevor adalah seorang lelaki baik. Dengan sikap *gentleman*, dia menghormati keputusanku. Dan, kami tetap menjadi teman.

Jika bukan karena perasaanku yang mendalam kepada Tony... tentulah, aku sudah

Tony

Avana Lexie

menerima keinginan Trevor untuk menjadi pacar.

Aku melirik ke arah jendela. Mataku mencari sesuatu... atau mungkin seseorang? Entahlah....

Tidak ada. Semuanya tampak normal dan wajar.

Aku mengembuskan napas panjang.

Ini aneh, tapi... aku kerap merasa diikuti.

“Mel, *are you okay?*”

Mataku tetap mencari ke arah jalan.

“Mel?” tanya Trevor sambil menyentuh punggung tanganku.

Terperanjat, aku menarik tanganku. Lalu tak sengaja aku menjatuhkan gelas *milkshake* dan menumpahkan isinya ke atas permukaan meja.

Sontak aku berdiri. “*Oh, God,*” pekikku, panik, sambil mengambil gelas *milkshake* dan mengembalikan posisinya ke semula di atas meja.

“Maaf aku tidak bermaksud mengagetkanmu,” ujar Trevor yang juga sudah berdiri di hadapan meja kami.

“*Everything alright here?*” sapa sang pramusaji yang menghampiri meja kami.

“Iya, aku menumpahkan minumanku, maaf,” kataku pada perempuan berambut hitam yang kuduga berusia pertengahan 20 tahunan.

Tony

Avana Lexie

“Oh, tidak apa-apa. Tenang saja,” ucapnya tanggap, sambil membersihkan meja kami dengan sigap.

Aku mengangguk, masih agak gugup karena merasa tidak enak.

“Silahkan duduk lagi. Buat dirimu merasa nyaman,” ucap sang pelayan sambil tersenyum ramah.

Aku dan Trevor perlahan duduk kembali.

“Terima kasih,” ucapku sambil balas tersenyum.

“Piuhh,” gumam Trevor sambil menyeringaikan senyum. Gerakan tangannya menggesturkan dia seolah sedang menyeka keringat tak kasat mata.

Aku balas menyeringai. “Maaf... aku tadi kaget... aku....”

“Kamu sedang melamun, lalu tanganku menyentuh tanganmu? Maaf ya... aku nggak bermaksud berbuat tidak sopan....”

Aku mengeleng. “Enggak, bukan itu, Trevor. Bukan masalah sentuhanmu... hanya saja aku tadi....” Aku berpikir sejenak. “Iya, kamu benar.... Tadi aku melamun, maaf... aku kaget begitu saja... maaf....”

Trevor tersenyum sambil menggeleng. “Berhentilah minta maaf, Mel. Itu bukan salahmu.”

Tony

Avana Lexie

Mel?

Well, itulah masalahnya.

Nama Melinda. Aku sulit membiasakan diri dengan nama baruku. Aku kerap tidak bereaksi saat orang lain memanggilku dengan sebutan Mel, Linda, Melinda... *whatever*.

Namaku, bukan itu.

I'm Arabella.

"Here you go," kata sang pelayan tadi yang telah kembali datang meski tanpa diminta, seraya menaruh segelas *banana milkshake* baru.

Keningku berkerut bingung. "Mm... tapi, aku tidak memesan...."

Pelayan perempuan berambut sebauh itu tersenyum ramah. "Bonus dari kami," ucapnya ramah.

"Bonus?" tanyaku, semakin bingung.

Perempuan yang kuduga tingginya sekira 165 senti itu tersenyum. "Si Bos menyuruhku meminta maaf kepadamu secara langsung atas ketidaknyamananmu tadi. Sebagai kompensasi, biaya makan dan minum kalian hari ini digratiskan. Silahkan memesan apa pun yang kalian mau," katanya seraya menaruh buku menu di atas meja kami.

"Panggil saja aku, jika sudah siap untuk memesan," lanjutnya, sebelum meninggalkan meja kami.

Tony

Avana Lexie

Mataku membelalak menatap Trevor yang cengengesan.

"Wow, can you believe that?" pekikku sambil berbisik.

Trevor tertawa kecil. "Tentu saja, tidak. Tapi, Mel... banyak hal yang sulit dipercaya jika menyangkut soal kamu. Seolah kamu terlahir dengan suatu keberuntungan yang tak ada habisnya," candanya.

Aku mulai tersenyum tipis. "Oya?"

Dia mengangguk. "Ingat nggak, waktu kamu berkelahi dengan Jen. Bukan hanya kamu berhasil membuatnya babak belur, tapi juga membuat gadis itu dikeluarkan dari sekolah...."

"Pffft... tentu saja dia sudah sepantasnya dihajar dan dikeluarkan dari sekolah. Jennifer adalah seorang gadis rasis. Dia memperolokku dengan menyebutku sebagai seorang imigran kelas rendah, dan sok-sok menyuruhku untuk kembali ke negaraku...."

"Well, inilah negaraku! Aku lahir dan besar di negara ini. Hanya karena aku berdarah latin, bukan berarti aku tidak berhak berada di negara ini!" Aku menjelaskan dengan berapi-api.

Trevor mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. *"Wow, take it easy, Mel. I'm on your side,"* katanya ramah.

Tony

Avana Lexie

Lelaki itu kemudian terkekeh. “*I’m just saying...* beberapa kejadian yang menimpamu... entah mengapa dengan mudah situasi dan kondisi selalu berada di pihakmu. Para guru selalu memenangkanmu....”

“Saat kamu datang terlambat ke kelas, misalnya. Alih-alih dimarahi, mereka selalu menerima alasanmu apa pun itu, dengan tangan terbuka. Anak lain mungkin tidak memperhatikan ini, tapi aku melihatnya, Mel. Kamu mendapatkan perlakuan berbeda....”

Aku mengangkat bahu. “Trevor... aku bukan siapa-siapa untuk berhak mendapatkan perlakuan khusus seperti yang kamu bilang tadi. Aku hanyalah anak dari seorang *single parent*. Ibuku bekerja sebagai kasir di toko roti. Toko roti, Trevor. Kami berdua hidup sederhana di sebuah apartemen kecil,” aku mengingatkan.

Trevor mengangguk. “Iya, aku paham. Itulah mengapa kurasa kamu memiliki suatu keberuntungan. Sepertinya... entahlah... *Lady Fortuna* seolah selalu berada di pihakmu. Kapan pun kamu membutuhkan, bantuannya selalu ada, meski tanpa diminta....”

Trevor tampak berpikir sebelum melanjutkan perkataannya. Sementara, aku diam menunggunya.

Tony

Avana Lexie

“Orang lain mungkin membutuhkan orangtua kaya dan sangat berpengaruh untuk bisa memperoleh keberuntungan seperti itu.... Nikmatilah, Mel. Nikmati dan syukuri,” ujarnya sambil menyeringai ramah dan mengerlingkan sebelah matanya.

Mmh...

Well... whatever!

Aku menggeleng kecil sambil tertawa. “Baiklah... iya, aku akan menikmatinya,” anggukku.

Trevor mengangguk. Dia lalu meraih buku menu. “Jadi, mau pesan apa lagi kita?” godanya.

17

PESTA

Mama adalah seorang perempuan tangguh dan berhati teguh. Jika memiliki suatu keinginan, mama akan melakukan segala daya dan upaya untuk mewujudkannya. Dan, mama tidak akan berhenti sampai tujuannya tercapai.

Contohnya....

Saat mama mengatakan kami akan pindah ke New York, maka ke sanalah kami pergi.

Di New York, kami mengganti identitas menghilangkan jejak biodata kami yang lama.

Mama menjadi Juanita, sementara aku menjadi Melinda.

Seterusnya kami hidup berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya bagai seorang buronan.

Kurasa, mama paranoid.

Tony

Avana Lexie

Aku lebih banyak diam mengikuti keinginannya. Meski dalam hati aku kecewa.

Setiap kali kami pindah, berarti aku harus berpisah dengan teman-temanku di kota yang ditinggalkan. Termasuk, Trevor. Aku dan dia sudah jarang berkomunikasi lagi.

Awal kepindahanku, dia masih kerap mengirimkan pesan singkat ke HP-ku. Lama-lama, tidak lagi.

Dia berhenti mengirimiku pesan tak lama setelah resmi jadian dengan Laura—juga teman sekelas kami dulu.

Ada hal sama yang kulakukan setiap kali pindah kota, dan pindah sekolah....

Mencari teman baru.

Jujur saja, seringkali bukan suatu perkara mudah untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan pergaulan baru.

Tapi demi mengikuti ambisi mama untuk menghapus jejak langkah dari kemungkinan terendus oleh Antonio Romano, aku mengalah.

“Lelaki itu mengikuti kita, Bella. Mama bisa merasakannya. Dia sudah berada di kota ini. Secepatnya kita harus pergi....” Begitu kata mama suatu hari.

Apakah iya?

Bila pun Tony mengikutiku...
menemukanku, memangnya kenapa?

Tony

Avana Lexie

Aku tidak keberatan.

Mama saja yang selalu berpikiran buruk terhadap lelaki itu. Kata mama Tony adalah seorang predator anak.

Huh. Aku tak percaya.

Hatiku mengatakan Tony lelaki baik, sangat baik.

Kadang aku berpikir mama sudah kehilangan akal sehat dan butuh bantuan profesional.

Kadang kami beradu argumen mengenai hal ini. Namun, aku selalu kalah dan akhirnya menyerah untuk menuruti keinginan mama.

Di suatu kota mama sempat ikut kursus singkat tata rias wajah dan rambut, lalu bekerja dari satu salon ke salon berikutnya.

Usiaku saat ini 17 tahun. Sejak enam bulan lalu, kami berlabuh di kota ini. Las Vegas. Dan, tentu saja... aku harus belajar beradaptasi di sekolah baru. Mencoba mendapatkan teman kembali.

Aku berusaha semampuku untuk berdamai dengan keadaan, dan hidup senormal mungkin.

Kalau ada satu hal yang aku pelajari dari kehidupan anak remaja seusiaku adalah... pesta.

Aku telah menerima satu undangan ke undangan pesta lainnya. Tentu saja, mama selalu melarangku untuk datang.

Tony

Avana Lexie

"It's not safe, Bella. Anak remaja biasanya ceroboh. Mereka cenderung berbuat hal-hal yang akan disesali di kemudian hari. Misalnya mengonsumsi minuman beralkohol, meski usia belum memenuhi syarat. That's not good. Bagaimana kalau di sebuah pesta, kamu mabuk lalu Mr. Romano datang menculikmu?" Suatu hari mama menceramahiku seperti itu.

Huh. Aku memutar kedua bola mata dengan malas setiap mengingat perkataan mama tersebut.

Tony tidak perlu menculikku. Jika dia datang, aku akan pergi bersamanya dengan sukarela.

"Are you ready?" tanya Sally dengan antusias tak lama setelah keluar dari taksi yang kami tumpangi. Gadis pirang bertubuh jangkung ini adalah teman satu kelas di sekolah.

Dengan gugup aku mengangguk.

Sally tersenyum. *"Tenang saja, it's gonna be fun!"* dia berujar dengan ceria.

Tentu saja, Sally sudah berpengalaman pergi malam hari untuk berpesta.

Sementara bagiku, ini adalah pertama kalinya. Mama tidak pernah mengizinkan aku

Tony

Avana Lexie

pergi malam hari, apalagi untuk sebuah pesta anak remaja.

Malam ini aku nekat. *Thanks to Sally.*

Mama sedang mengunjungi kerabat yang sakit di kota lain. Beliau menginap satu malam di sana. Mama menitipkanku pada Rose, *mom*-nya Sally.

Mengetahui fakta tersebut telah membuat Sally menyemangatiku untuk datang ke pesta malam ini bersamanya (tanpa sepengetahuan Rose).

Aku akhirnya mengiyakan. Aku bahkan setuju memakai gaun, sepatu, dan tas pesta mungil milik Sally.

Gaun chiffon yang kukenakan bagian atasnya model *camisole you can see* yang menutupi area dada.

Sejak lama aku memang selalu memakai pakaian yang mampu menutupi dada, untuk melindungi kalung hadiah dari Tony yang selalu kupakai.

Sesuai janjiku pada mama, aku menggunakan kalung ini dengan penuh kehati-hatian agar tidak mengundang niat jahat orang lain.

Oya, kembali ke model gaun yang kupakai. Bagian bawahnya berupa rok lipit yang panjangnya hampir menyentuh lutut.

Tony

Avana Lexie

Terus terang, aku merasa aneh. Belum pernah aku mengenakan busana setrendi dan seseksi ini sebelumnya. Namun dibandingkan busana yang dikenakan Sally saat ini, gaun ini jauh lebih sopan.

Oya, percaya atau tidak, kami tadi berhasil keluar rumah dengan memanjat jendela kecil di ruang *basement*.

“Ayo kita masuk,” ajak Sally sambil menarik tanganku dengan gembira.

“Orangtua Steven sedang keluar kota, sama seperti *your Mom*. Kepergian mereka sudah terjadwal jauh-jauh hari. Hal ini membuat Steven diam-diam merencanakan pesta ini. *He’s cool, right?*”

Aku mengangguk ragu yang dibalas Sally dengan seringai geli.

Sally kemudian menekan tombol bel beberapa kali sampai pintu utama rumah ini dibuka dari dalam.

“Hai, Steven,” spanya dengan ceria sambil melambaikan satu tangannya ke atas.

Lelaki teman sekelas kami itu menatap Sally dan aku secara bergantian dengan tatapan ceria.

“Hei, Sally... Mel? *Wow what a surprise*. Kamu terlihat pangling dan cantik sekali,” godanya.

Tony

Avana Lexie

"I know, right," balas Sally sambil melirikku.

"Do come in, and have fun, Kids," canda Steven lagi sambil membuka pintu lebih lebar.

"Oh, sudah pasti kami akan bersenang-senang," timpal Sally sambil menarikku masuk ke dalam.

Terdengar lantunan musik *party mix* yang berdentak ceria menghangati seisi ruang pesta.

"I'll be back soon. Wait here, okay.?" ujar Sally.

Aku mengangguk.

Lalu dia berjalan-berjingkrak mengikuti alunan musik dan pergi meninggalkanku, entah ke mana. Aku diam memperhatikan seisi ruang.

Tampak sejumlah teman-teman sekolahku menikmati pesta ini. Mereka ada yang berjoget, ada yang duduk-duduk di sofa sambil bercumbu. Ada pula yang berdiri sambil berbincang dan tertawa.

Satu hal yang pasti. Semua orang di ruangan ini memegang *paper cup* merah.

"Here, drink this," kata Sally, sekembalinya entah darimana.

Keningku berkerut sambil menerima *paper cup* merah darinya. "Apa ini?"

Sally tersenyum jahil. *"Mood booster. Drink and relax,"* undanginya.

Tony

Avana Lexie

Dengan curiga aku mulai membaui minuman di dalam gelas karton berwarna merah ini.

"Oh, for God's sake. Just drink it, okay?" kekeh Sally.

Mmh... well, whatever....

Pada akhirnya aku meminumnya juga. Aku tahu dari aromanya pastilah ini minuman beralkohol. Dan, aku juga paham usia kami belum cukup untuk boleh menikmatinya.

Tapi... malam ini sepertinya pengecualian. Toh, yang lain juga melakukannya.

"Hei Sally, wanna dance?" tanya Steven yang tiba-tiba muncul.

"I'd looove to. Let's go," balas Sally sambil mengerlingkan satu matanya padaku.

Gadis berperawakan langsing bak model *catwalk* itu kemudian pergi menjauhiku untuk kemudian berdisko dengan Steven.

Aku hanya diam melihat gerakan tarian Sally yang terlatih dan provokatif sambil sesekali menyesap minumanku.

"Hei, Mel... nggak nyangka bisa melihat kamu di sini.... Wow look at you.... Cantik sekali kamu," puji suara lelaki.

Aku melirik pada si pemilik suara, dan mendapati Logan sudah berdiri di sebelahku.

Tony

Avana Lexie

“Hei, Logan. Iya, nih. Ini pesta pertama yang aku datangi. *Please...* jangan terlalu memuji penampilanku malam ini. Supaya kamu tahu, semua yang kukenakan ini milik Sally,” ungkapku.

“*Yeah?* Tetap saja, gaun itu terlihat cocok di tubuhmu,” pujinya lagi.

“*Thank you,*” balasku sambil tersenyum kecil.

“*Anyway,*” katanya. Matanya melirik pada gelas yang kupegang. “Minuman apa yang kamu minum?”

Aku mengangkat bahu. “Entahlah. Sally yang memberikannya padaku.”

Lelaki yang sudah beberapa kali mengajakku untuk pergi keluar bersama, tapi selalu kutolak itu tersenyum.

“*May I?*” tanyanya sambil menjulurkan satu tangannya ke arah gelas yang kupegang.

Aku tersenyum lalu mengguguk dan memberikan gelas itu kepadanya.

Lelaki sebayaku yang bertubuh beberapa senti lebih tinggi dari Sally, dan juga berisi—bukan gemuk, lebih ke *chubby*—menyesap minumanku.

“*Ew.* Coke campur vodka, dalam takaran yang tidak pas. Sama sekali nggak enak,” ejeknya sambil memasang wajah jijik.

Tony

Avana Lexie

Aku tertawa menanggapi sikap pemuda berkulit putih, yang relatif tampan—menurutku.

Sungguh jika bukan karena ada Tony di hatiku, mungkin aku tidak keberatan untuk sesekali pergi keluar dengannya.

Sejak aku masuk sekolah sebagai siswa baru di kota ini, Logan adalah salah satu pelajar yang selalu hangat menyapaku.

Pembawaannya selalu ramah dan humoris. Gaya berpakaianya juga cukup modis meski selalu terlihat santai dengan kaos dan celana *jeans*, serta jaket berbagai model.

“Mau minuman yang lebih enak?” tanyanya, dengan tatapan menantang.

“Mm... seberapa... enak?” jawabku ragu.

“Aku meraciknya sendiri,” balasnya enteng.

Mataku membelalak. “Meraciknya sendiri?”

Dia mengangguk lalu mengerlingkan satu matanya padaku. “*Dad* mempunyai sebuah bar di pinggiran kota ini. Aku sejak lama sudah dilatih tata cara meracik minuman. Rencananya setelah lulus sekolah nanti, aku akan bekerja di sana *part time* sebagai bartender sambil kuliah,” terangnya.

“Cool,” aku menanggapi.

Tony

Avana Lexie

"I know, right.... So, are you up for my challenge?"

"Tantangan?" tanyaku sambil menyeringai geli.

Dia tersenyum jahil. "Iya, tantangan. Berani mencoba minuman racikanku?"

Mmh....

Iya, nggak. Iya, nggak. Iya, nggak.

Tapi... kenapa enggak?

"O-kay?" jawabku, masih meragu.

Logan tertawa. *"Alright, then. Come on,"* ajaknya.

Logan membawaku keluar, mendekati sebuah mobil warna biru bertipe *station wagon* keluaran beberapa tahun lalu yang di parkir di area belakang rumah Steven yang luas. Aku tahu, itu adalah mobil yang biasa dikendarai Logan ke sekolah.

Suasana jalan sepi. Hanya ada Logan. Rata-rata teman-teman sekolahku menghadiri pesta ini dengan menggunakan taksi—seperti aku dan Sally.

Atau mungkin di *drop* oleh orangtua mereka?

Tony

Avana Lexie

Kondisi ini membuat hanya sedikit mobil yang terparkir di *carport* rumah Steven yang luas itu. Area pinggir jalan depan rumahnya pun terbilang kosong.

Sesuatu terbersit dalam benakku. Kenapa Logan memarkirkan mobilnya di sini?

“Kenapa kamu memarkirkan mobil di sini?” tanyaku sambil menoleh ke seberang jalan, melihat danau di balik deretan pepohonan yang memisahkan kompleks perumahan ini dari jalan tol di sana.

Lelaki berkulit putih itu kemudian membuka bagasi mobilnya. “Lebih mudah untuk parkir di sini. Tidak perlu terlalu banyak melakukan manuver,” jawabnya santai.

Apa iya begitu?

Logan membuka bagasi belakang mobilnya, matakku spontan melirik ke sana dan mengabaikan intuisi untuk mendesak alasan lebih logis perihal kenapa dia memarkirkan mobilnya di sini.

Aku melihat ke area dalam bagasi dan mendapati sebuah *cooler box* berwarna merah, serta sebuah keranjang rotan tertutup. Di lantai bagasi terdapat kain taplak piknik berwarna biru kotak-kotak yang terlipat rapi.

Logan meraih dan menghamparkan kain tersebut di lantai berumput di pinggir mobil

Tony

Avana Lexie

menghadap tanaman pagar yang tampak tinggi, rapi dan rapat menutupi area belakang rumah Steven.

Saat aku menelisik situasi kami, Logan tampak tersenyum ramah.

“Privasi,” katanya, seolah mampu membaca pikiranku yang ingin bertanya.

“Privasi untuk apa? Kita hanya akan minum dan mengobrol, kan?” aku penasaran.

Logan tertawa ringan. “Duduklah santai. *Please*, Mel. Jangan terlalu kaku. Sesekali nikmati momen, oke? *After all*, malam ini kamu datang untuk berpesta, kan?” tanyanya dengan hangat dan suaranya yang selalu terdengar ramah.

Aku mengangguk lalu tersenyum.

Sikapnya mama yang paranoid dan sangat protektif telah membuatku menjadi seorang gadis kaku yang tertutup.

“Mel, duduklah,” pintanya padaku yang sedari tadi berdiri dalam diam memperhatikan gerak-geriknya.

Aku mengangguk, membuka sepatu, dan duduk di atas hamparan kain tadi.

Logan kemudian memainkan HP-nya, memutar lagu, lalu menaruh seluler tersebut di atas kain yang sama yang tengah kududuki.

“Tenang dan nikmati lagu-lagunya. Silahkan kalau kamu ingin mengubah-ubah lagu

Tony

Avana Lexie

sesuai seleramu. Biarkan aku meracik minumannya dengan santai,” ucapnya dengan nada bercanda.

“Butuh konsentrasi, kah?” godaku.

“*Ooh... you have no idea,*” ujarinya sambil terkekeh.

Selebihnya Logan berdiri di ujung mobil menghadap bagasi. Sementara aku duduk bersandar ke samping mobil menghadap pagar tanaman rumah Steven, sambil memilih-milih lagu.

Lalu... sebuah pertanyaan tiba-tiba menghiasi benak.

Kenapa di bagasi mobil Logan terdapat berbagai perlengkapan yang dibutuhkan untuk meracik minuman keras?

“Jangan mengintip, ya?” Logan bergurau.

“Kenapa?” Aku balas bercanda.

Dia terkekeh. “Aku tidak mau kamu mencuri resep minuman rahasiaku.”

Aku menggeleng sambil tersenyum. “Kenapa kamu membawa berbagai perlengkapan untuk meracik minuman keras di bagasi mobilmu?”

“Mmh? Aku kan sudah jelaskan tadi di dalam,” jawabnya.

“Maksudku... apa itu berarti, ke mana-mana kamu selalu membawa semua itu?”

Tony

Avana Lexie

"Of course not. Hanya setiap kali mendatangi pesta," ungkapnya.

"Setiap kali?"

Dia terkekeh. "Koreksi. Setiap kali sejak... mmh... beberapa bulan lalu."

"Your Dad mengizinkan?"

"Yup. He's a cool kind of Dad," ujarinya masih dari ujung mobil, menghadap bagasi mobil.

Aku tertawa. "Kalau *your Mom?*"

"My Mom? Dia adalah seorang apoteker. *Mom* memiliki sebuah apotik tak jauh dari lokasi bar milik *Dad.*"

"Apakah *your Mom* juga mengajarimu cara meracik obat?" candaku.

Dia tertawa. *"Not really. More like I learned it by myself."*

"Gimana maksudnya?" selidikku.

"Never mind," katanya seraya berjalan mendekatiku.

Dia kemudian berlutut dan menyodorkan minuman hasil racikannya. Aku menerimanya tanpa rasa curiga.

Kami lalu duduk berdua saling berhadapan dalam jarak wajar. Kami pun mengobrol ringan, sambil menyesap minuman di masing-masing gelas yang kami pegang.

"Enak?"

Tony

Avana Lexie

Aku mengangguk. “*Well*, setidaknya lebih baik daripada minuman tadi,” jawabku.

Dia tertawa. “Tentu saja. Minum sampai habis, ya? Kalau nggak, aku akan kecewa.... Aku meraciknya khusus untuk kamu malam ini,” ucapnya, santai.

“Oya? Apa nama minuman ini?”

“Mau tahu?”

Aku mengangguk. “Apa namanya?”

Dia terkekeh santai. “*Let’s make a deal*. Kamu habiskan minumannya, nanti aku kasih tahu nama minuman itu.”

Masih belum merasa curiga aku tersenyum, mengangguk, dan sedikit demi sedikit menghabiskan minuman hasil racikannya ini.

Lalu....

“*Done!* Sekarang, beritahu nama minumannya?” pintaku sambil tersenyum, sesaat setelah meneguk tetes terakhir minuman beralkohol buatannya.

Dia tertawa, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan. Wajahnya mendekati telingaku.

“*Ravishing The Virgin*,” bisiknya.

Senyumku hilang. Tiba-tiba tubuhku dirasuki rasa takut. Saat mataku menemukan matanya, sorotannya berubah menjadi sesosok yang tak kukenal.

Tony

Avana Lexie

Logan yang tadi telah hilang.

Lelaki yang kulihat sekarang adalah orang yang berbeda. Sorotan matanya tampak jahat.

"I've been waiting for this moment, Mel. Ternyata keberuntungan berada di pihakku malam ini. Dan, aku akan menikmatinya... sangat menikmatinya saat nanti aku bisa menerobos selaput daramu, Mel," ujarnya dingin dengan raut wajah bengis.

Shit. Shit. Shit.

Spontan aku panik. Berdiri untuk melarikan diri. Baru dua langkah bergerak, aku terjatuh. Tubuhku terasa melemah. Aku bahkan tidak mampu berdiri lagi meski mencobanya.

Semakin panik, aku menyeret tubuhku untuk menjauh dari Logan yang kini tertawa jahat memperhatikan usahaku.

Aku seolah berada di tengah lautan. Aku berenang berusaha mencari tepian terdekat. Namun... seberapa kuatnya usahaku... sia-sia saja. Aku bagaikan tertarik ke pusaran air dalam dan tenggelam.

Berat. Tubuhku terasa berat dan semakin melemah.

Aku mendengar Logan tertawa puas. *"Run, Mel... run,"* ledeknya. Dia tahu, aku tidak akan mampu.

Tony

Avana Lexie

Lelaki itu terus membiarkanku berusaha melarikan diri sampai aku tidak sanggup lagi.

"He-help... he-help..." aku berteriak tapi suaraku terdengar sangat lemah bahkan oleh telingaku sendiri.

Logan terus menertawaiku.

Di tengah jalan beraspal, tak jauh dari mobil Logan, tenagaku habis. Bagaimana terkena serangan stroke, aku merasa lumpuh.

Tak mampu berbicara.

Tidak bisa bergerak.

Tapi aku masih memiliki kesadaran, meski itu pun semakin melemah.

Langkah kaki terdengar. Logan mendekatiku yang sudah tergolek menelungkup di tengah jalan.

Dia berlutut lalu membungkuk, mendekatkan bibirnya ke telingaku.

"Sebentar lagi kamu akan menderita, Mel. Penderitaan yang tidak akan hilang kecuali kamu mendapatkan pelepasan...berulang-ulang.... Ini serius, Mel. Efek minuman tadi sangat kuat. Kamu akan kehilangan akal sehat, meliar, berhalusinasi, dan sangat-sangat bergairah. Kamu tahu kenapa?"

Tanpa menunggu jawaban dariku, Logan mengungkapkan fakta seram lainnya.

Tony

Avana Lexie

“Aku mencampur minuman itu dengan obat perangsang, dan sejumlah obat-obatan lainnya untuk memperkuat efeknya, dan semakin memudahkan lelaki sepertiku mendapatkan keinginanya... *ravishing the virgin*,” bisiknya lagi.

Oh, Tuhan.... Tidak!

Jangan. Kumohon....

Lalu Logan mengangkat tubuhku di kedua tangannya.

Dengan santai lelaki ini berjalan santai kembali mendekati mobil. Memutar. Kemudian perlahan menidurkanku di atas hamparan kain tadi.

Aku benar-benar tidak menyangka keputusanku untuk mengikuti ide Sally pergi ke pesta ini berubah jadi bencana.

Mama ternyata benar. Di dunia ini banyak orang jahat.

Kini, usaha mama bertahun-tahun berupaya melindungiku akan berakhir sia-sia.

Bukan. Bukan Antonio Romano seperti yang mama selama ini takutkan, untuk menjahatiku.

Ternyata dia adalah teman sekelasku sendiri, Logan.

Lelaki yang selalu tampak santai dan berperangai ramah.

Lord, please... have mercy....

Tony

Avana Lexie

Lindungi aku.

Mataku semakin sulit untuk terus kubuka. Pikiranku terasa melayang-layang. Akal sehatku perlahan tapi pasti terasa berkabut. Minuman tadi telah membius nalarku.

Apakah ini yang disebut dengan *fly*?

GUARDIAN ANGEL

Antonio

“Boss, we have a situation,” sapa Jose tanpa basa-basi, saat bertelepon denganku.

Jose adalah satu dari dua orang agen lapangan yang kutugasi membayangi Bella di Las Vegas—selain para agen lainnya yang kutugasi memegang peran-peran penyamaran.

Aku yang baru saja keluar dari ruang *meeting* sedang melangkah menuju ruang kerja.

“What kind?”

“B-code.”

Keningku berkerut. Kode peringatan untuk Bella

“Is she alright?” Aku mulai khawatir.

Tony

Avana Lexie

Dia adalah gadis baik. Selama bertahun-tahun kami memantaunya, tidak pernah ada kejadian apa pun terkait dirinya yang dapat dikategorikan sebagai **“Bahaya.”**

“Not really.”

What the fuck!

“Talk,” aku membentak sambil memutar langkah untuk berjalan ke arah Arabella Room.

“Bella meninggalkan kediaman Rosemary Miller bersama putrinya, Sally. Mereka tampak keluar dari jendela *basement*,” terangnya.

Keningku berkerut, masih bertelepon. “Ke mana mereka?” tanyaku. Aku baru sampai di ruang Arabella Room.

Dean dan Raul tampak menoleh dari kursinya.

“Mereka naik taksi mendatangi sebuah rumah. Dugaanku ada pesta anak remaja di sana,” ungkap Jose.

“And?” desakku. Kini aku berdiri di belakang kursi-kursi yang diduduki Dean dan Raul. Keduanya masih menoleh ke arahku dengan mimik wajah penuh rasa ingin tahu.

“Aku masih mengintai rumah itu dalam jarak aman. Apa kau ingin aku masuk dan mencari Bella?” tanyanya.

Aku mengembuskan napas. Tentu saja tidak. Jose adalah seorang lelaki dewasa. Akan

Tony

Avana Lexie

sangat aneh jika dia tiba-tiba mendatangi sebuah rumah dari keluarga yang tidak dikenalnya.

Apalagi jika rumah itu sedang mengadakan pesta anak remaja.

Harus ada alasan spesifik yang bisa dipertanggungjawabkan untuk bisa membuat dia masuk ke sana menemui Bella.

Masalahnya adalah... Bella tidak mengenal Jose. *Hell*, gadis itu tidak pernah menyadari kalau setiap hari selama bertahun-tahun selalu ada agen lapangan RPI yang membayangi langkahnya.

Dari segi hukum, apa yang kulakukan selama ini kepada Bella dan ibunya adalah sebuah pelanggaran privasi.

Privacy violation adalah sebuah kejahatan serius. Terlebih aku melakukannya setiap hari selama bertahun-tahun. Jangan lupa, secara hukum usia Bella masih dikategorikan sebagai anak-anak.

Jika sampai terciduk, bukan hanya Jose tapi aku, RPI, dan reputasi RSC yang akan dipertaruhkan. Meski dengan jaringan koneksi keluarga Romano, kami bisa selamat, tetap saja selalu ada risiko terendus media dan menjadi berita skandal yang besar.

Jangan lupa, setiap remaja di pesta itu kuyakin memiliki HP dan akun-akun media

Tony

Avana Lexie

sosial yang memungkinkan mereka tidak hanya memotret namun menggugah video secara *live*.

Aku harus memastikan Jose berhati-hati dan tidak membuat keributan.

“Tetaplah menjaga jarak aman di sana. Kabari aku jika ada hal lain yang mencurigakan,” pintaku.

“Anda akan mengaktifkan Dean dan Raul dalam hal ini?” tanyanya.

“Tentu saja,” balasku.

“Kalau begitu kabari jika “mata-mata” mereka melihat sesuatu,” ujarnya.

“Mata-mata” yang dimaksud adalah peralatan pengintaian jarak jauh yang terhubung ke layar-layar monitor dan alat pengeras suara yang dikendalikan Dean dan Raul di ruangan ini.

“*Done*,” kataku sesaat sebelum menutup saluran telepon seluler.

“Di mana Bella?” tanyaku pada keduanya.

Di hadapan meja panjang tempat keduanya bekerja memang terdapat dinding yang dihiasi banyak monitor. Tapi tak ada satu pun monitor yang saat ini memperlihatkan gambar Bella.

Tentu saja. Seperti yang dikatakan Jose, gadis itu saat ini berada di sebuah rumah dan sedang menikmati pesta anak remaja bersama Sally.

Tony

Avana Lexie

Tak ada kamera di rumah itu yang terhubung dengan ruangan ini.

Damn.

Selama ini Bella selalu menjadi anak baik yang aktivitasnya selalu terjadwal dengan relatif rutin. Dia terbiasa mengunjungi tempat itu-itulah saja, yang tentu saja semua lokasi tersebut sudah dilengkapi kamera RPI.

Ini adalah pertama kalinya dia melakukan aktivitas di luar kebiasaan.

Dia bukan gadis yang suka pergi malam hari apalagi untuk berpesta. Lebih parah lagi tanpa izin Marcella yang sangat mengekang kebebasan Bella.

Sally. Gadis liar itu membawa pengaruh buruk kepada Bella.

Aku seharusnya curiga. *Damn.* Marcella seharusnya juga curiga. Kenapa dia memercayakan Bella untuk menginap di rumah Sally?

Rose, tentu saja. Perempuan yang sangat keibuan itu sepertinya telah membuat Marcella yakin putrinya aman untuk menginap semalam di sana.

Ibunya Sally adalah seorang *mom* yang betah di rumah, hobi masak dan kutu buku. Mengenai hal ini, aku tahu karena rumah Rose termasuk yang diintai kamera RPI.

Tony

Avana Lexie

Selama ini kami pikir menaruh alat pengintaian di area pintu depan, pintu belakang, kawasan ruang keluarga, ruang makan, dan dapur di kediaman Rose sudah cukup. Kami salah.

Aku berdecak jengkel. Kesal pada kecerobohan Cella, dan mengutuki diriku sendiri.

Seharusnya aku meminta Dean dan Raul mengaktifkan *speaker* yang tertanam pada liontin kalung Bella, selama gadis itu berada di rumah Sally.

Gadis itu pasti berlama-lama berada di kamar temannya. Dan, *well...* kamar tidur adalah ruangan yang pantang kumonitor.

Meski banyak benda-benda milik Bella yang dilengkapi kamera dan pengeras suara mikro, aku meminta pada Dean dan Raul hanya menyalakan *speaker* pada situasi tertentu, atas izinku.

Walau bagaimanapun, aku tetap ingin mengutamakan privasi untuk Bella.

Aku tidak ingin setiap kali dia berbicara kepada siapa saja tentang apa pun, didengar oleh kedua anak buahku ini.

Kini aku menggeleng kesal atas kondisi yang tidak pernah kuprediksikan terjadi sebelumnya. Aku bahkan mengutuk diri sendiri

Tony

Avana Lexie

karena terlampau sibuk dengan urusan pekerjaan.

Bertahun-tahun aku memang mengaktifkan Arabella Room di RPI, dan menugasi agen-agen lapangan tertentu untuk membayangi Bella. Bukan berarti aku secara pribadi memantaunya selama 24 jam sehari.

Ingat, aku juga adalah seorang lelaki dewasa normal yang memiliki kehidupan dan tanggung jawab untuk dihadapi.

Aku memiliki segudang aktivitas yang harus kujalani setiap harinya.

Dean, Raul, dan para agen lapangan akan memberi laporan mingguan kepadaku. Kecuali jika ada situasi yang mencurigakan, seperti saat ini (yang sangat jarang terjadi). Salah satu di antara mereka akan menghubungiku.

“Sudah ketemu?” desakku.

Dean dan Raul masih menyibukkan jemarinya untuk menekan tombol *keyboard* komputer di atas meja masing-masing. Sementara kepala mereka menggunakan *headset*.

“Sepertinya Bella tidak mengenakan sepatu yang sudah dilengkapi alat pengintai. Ini aneh, bukankah semua sepatunya sudah dipasang kamera dan *speaker* mikro, serta *tracker*? Yang terlihat di sini, semua sepatunya berada di apartemen tempat dia tinggal. Ada sepasang

Tony

Avana Lexie

sepatu berada di rumah Rosemary Miller,” ungkap Dean.

“Berarti dia pergi menggunakan sepatu baru atau sepatu pinjaman. Mungkin milik Sally? Saling meminjam baju, tas, sepatu, biasa terjadi di kalangan remaja,” timpal Raul.

“Tapi kalian tahukan di mana Bella?” tanyaku, mulai tidak sabar.

“Tentu saja,” jawab keduanya, bersamaan.

“Dari *tracker* di HP, dan kalungnya, kami tahu keberadaan Bella. Hanya saja telepon genggam itu kuyakin berada di dalam tas, dan tas itu tidak dilengkapi kamera mikro. Sama seperti sepatu yang saat ini dikenakannya,” kata Dean sambil menunjuk pada sebuah layar.

Aku menatap layar yang dimaksud. Memang sepertinya HP tersebut berada di dalam sebuah tas. Aku melihat penampakan sebuah dompet, bungkus tisu, dan botol *hand sanitizer* kecil

“Kalung?” tanyaku.

“*Sorry, Boss*. Kamera kalung tertutupi kain baju berwarna hijau,” jawab Raul sambil menunjuk pada sebuah layar.

Well, setidaknya Bella mendatangi pesta tersebut dengan baju yang menutupi area dadanya.

Good girl.

Tony

Avana Lexie

Aku selalu memecingkan mata mengingat cara berpakaian Sally yang kerap mengenakan busana berdada rendah. Gadis itu memang menutupinya dengan kardigan saat di rumah, tapi beberapa langkah setelah meninggalkan kediamannya, *bye-bye* baju sopan.

Meski berteman cukup dekat, Bella tidak pernah terpengaruh dengan gaya berpakaian Sally yang terlalu banyak memperlihatkan kulit tubuh.

Bella setia dengan celana *jeans* panjang, kaos, jaket, dan sepatu *sneakers*. Bila pun sesekali mengenakan rok atau celana pendek, tetap masih dalam ukuran panjang yang relatif sopan.

“Anda ingin mendengar suaranya?” tanya Raul.

“Iya,” anggukku.

“Dari HP atau kalung?” tanyanya lagi.

“Kalung,” jawabku. Aku yakin suara dari pengeras suara mikro di kalung bisa lebih jelas terdengar.

Raul mengangguk. Lalu jemarinya mulai bekerja lagi. Beberapa detik kemudian terdengar suara memenuhi ruangan ini.

Suara ingar bingar musik dengan lirik mengundang perilaku seksual terdengar. Dihiasi suara tawa, candaan berbagai macam orang—lelaki dan perempuan.

Tony

Avana Lexie

Tapi, mana suara Bella?

Aku diam, masih menyimak bunyi-bunyi yang terdengar.

"Here, drink this," aku mendengar suara Sally.

Baru setelah itu aku mendengar suara Bella. "Apa ini?"

"Mood booster. Drink and relax," suara Sally lagi.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas, sementara Dean dan Raul terkekeh pelan.

"Dasar remaja," gumam Dean.

"Oh, for God's sake. Just drink it, okay?" kembali terdengar suara Sally.

Aku menggeleng jengkel. Untuk pertama kalinya, Bella melakukan kenakalan remaja, *thanks to* Sally.

Dan, aku merasa berkepentingan untuk turun tangan.

Just in case.

Terdapat perbedaan waktu beberapa jam antara Midea dan kota tempat Bella kini tinggal.

Di kotaku saat ini masih pukul lima sore. Sementara di Las Vegas, kurang lebih saat ini pukul tujuh malam.

Tony

Avana Lexie

Jika aku ke sana menggunakan heli pribadi, jarak tempuh bisa jauh lebih dipersingkat.

Aku menghubungi sekretarisku dengan seluler, memintanya mengatur tim untuk mempersiapkan heli di *rooftop helipad* gedung ini.

Setelah itu, aku menghubungi Salvatore. Kepada sepupuku itu, aku mengabarkan bahwa aku akan ke kotanya menggunakan heli dan berencana untuk mendarat di *rooftop helipad* di hotel miliknya.

Demi lebih mempersingkat waktu lagi, dari sana aku akan meminjam motor Harley kepunyaan Sal ke lokasi rumah pesta tempat Bella berada.

Sal sangat kooperatif dan bersedia mempersiapkan segala sesuatu yang kubutuhkan agar sesuai rencana.

Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Bella merayap di jalanan beraspal. Dari balik pohon tempat aku berdiri, jiwaku mendidih menyaksikan pemandangan mengerikan itu.

"He-help... somebody...he-help me..." Bella memohon dengan suara lemah.

Tony

Avana Lexie

Sementara itu, si bajingan tertawa seraya meraih tubuh lunglai gadis itu.

He's a dead man!

Bocah remaja itu sudah menentukan nasibnya sendiri. Mati di tanganku. Persetan jika berdasarkan usia, lelaki itu masih tergolong anak-anak.

Sebut aku berdarah dingin, tak peduli.

Dia tak layak untuk hidup lebih lama lagi.

Aku melangkah dengan senyap menuju mobil yang terparkir di seberang jalan.

Ketamakan syahwatnya telah membuat telinganya tuli. Sama sekali dia tidak menyadari keberadaanku yang telah berdiri di belakang lelaki remaja itu.

Bella tergeletak di atas hamparan kain taplak piknik. Gadis itu menggeliat tidak nyaman. Matanya terpejam seperti menahan sakit

“To-tolong... tinggalkan a-aku.... Jangan ganggu a-aku,” Bella memohon dengan nada berputus asa. Sama sekali gadis tidak menyadari keberadaanku.

Ada yang salah dengan Bella. Aku yakin lelaki remaja terkutuk ini sudah mengontaminasi aliran darah Bella dengan obat.

Date-rape drugs?

Fucking asshole.

Tony

Avana Lexie

“Tsk...tsk...tsk... melepaskanmu? Kurasa tidak, Bella sayang.... Berpasrahlah agar kau bisa menikmati apa yang akan kulakukan padamu. Atau memohon ada keajaiban yang akan mengubah takdirmu malam ini,” kekeh si bocah ingusan.

Perlahan aku mengeluarkan pistol otomatis kedap suara dari balik jaket. Lalu menempelkan ujungnya di belakang kepala lelaki yang dari laporan Dean, bernama Logan.

“Malam ini takdirmulah yang akan berubah, *Boy*. Menyerahlah atau kepalamu akan kulubangi,” ujarku santai.

Aku sudah terlatih untuk mengendalikan emosi bahkan di saat-saat genting.

Bergerak tanpa menggunakan logika hanya akan membuahkan kecerobohan. Dan, aku tidak akan mempertaruhkan hidup dan masa depan Bella dengan melakukan kebodohan yang tak perlu.

Tubuh Logan tersentak kaget. Perlahan kedua tangannya diangkat ke atas.

“*Don't shoot, please,*” ujarinya dengan suara bergetar. Dia ketakutan.

Pengecut!

Perlahan aku menurunkan tubuh hingga berlutut di satu kaki.

Tony

Avana Lexie

"Care to elaborate what the hell are you doing?"
tanyaku. Masih dengan nada santai.

"It-it's no-nothing," ujanya dengan terbata-bata.

"Yeah?" Yang tadi kudengar tidak seperti itu. Ini asumsiku. Kau hendak memerkosa gadis itu, setelah mencekokinya dengan obat terlarang?"

Dia menggeleng. "Aku tidak mencekokinya, sungguh. Bella menyedap minuman yang kuracik tadi dengan sukarela," elaknya.

"Aaahhh... I see.... Tapi soal obat terlarang? Biar kutebak, *date-rape drugs?"* aku mengintrogasinya, tetap menggunakan intonasi santai. Seolah sedang berbicara dengan bocah sembilan atau sepuluh tahun.

"Kind of," akunya.

You're a dead man!

"Kind of?" Bisa lebih dijelaskan?"

"Mmh..., " dia meragu.

"Percayalah, kau tidak punya pilihan lain," ujarku dengan malas.

Logan menelan dengan cemas. "Mmh... aku meraciknya sendiri. Efek obat ini sangat kuat. Bella akan menderita, kesakitan dan gelisah semalaman. Kecuali...."

"Kecuali?" desakku.

Tony

Avana Lexie

Dia kembali menelan dengan grogi. "Kecuali jika dia mendapatkan pelepasan... *you know....*"

"I don't know. Tell me," sindirku.

"Orgasm, Sir. Berkali-kali hingga efek obatnya melemah dan hilang secara perlahan," ungkapnya dengan suara bergetar akibat takut.

"Dan.... Biar kutebak. Kau berniat menjadi orang yang memberikannya pelepasan itu?" Aku mengolok.

Logan menelan, sebelum mengangguk lemah.

"Well, aku tidak akan membiarkan itu terjadi, *Boy."*

Dia mengangguk dengan cemas. *"Okay....* Biarkan aku pergi, *Sir.* Aku berjanji ini tidak akan terjadi lagi. *Please... let me go.* Jangan melibatkan polisi. Demi Tuhan, aku belum menyentuh Bella," ibanya.

Aku menarik pistol lalu kembali menaruhnya ke dalam *shoulder holster* di balik jaketku. "Aku percaya padamu."

Terdengar embusan napas lega dari Logan.

Idiot!

"Thank you, Sir. Lalu dia menoleh kepadaku. Siapa Anda kalau boleh tahu? Apa kau mengenal Bella? Atau hanya kebetulan lewat sini?"

Tony

Avana Lexie

Aku tersenyum dingin. “Tentu saja kau boleh tahu siapa aku.” Lalu aku menunjuk ke depan. “Lihat gadis itu baik-baik,” pintaku.

Logan menoleh ke depan, kembali menatap Bella.

“Kau tahu siapa dia?” tanyaku.

Bocah remaja itu mengangguk. “Tentu saja. Namanya Melinda. Kami teman satu sekolah,” jawabnya enteng. Seolah dia tidak pernah berniat jahat kepada gadis itu.

Aku tahu kenapa....

Logan is a heartless and a worthless scumbag.

“Dan, tahukah kau siapa aku?” bisikku, tepat di sisi telinganya.

Tubuh Logan kembali tersentak kaget. Dengan gerakan terlatih aku memosisikan satu tangan di bawah dagunya, sementara tangan lain di atas kepalanya. Logan diam dengan tubuh bergetar karena takut.

Kuyakin dia tahu, ini adalah akhir hidupnya. Bahkan jika dia berusaha melarikan diri, aku pasti akan menghalaunya dengan cepat.

“I am her guardian angel.” Tanganku bergerak secara terlatih. Sedetik kemudian terdengar suara *kretek*, tanda leher Logan sudah kupatahkan dengan efektif.

“Done?” tanya Jose dari belakangku.

Tony

Avana Lexie

Aku mengganggu lalu berdiri. “Bereskan kekacauan ini secara bersih dan profesional,” perintahku.

“*Consider it done,*” balasnya.

“*Is she alright?*” tanya Sal yang berdiri di sebelah Jose.

Aku memang datang ke sini menggunakan Harley milik Salvatore. Tapi aku juga tahu, sepupuku ini menyusul menggunakan mobilnya.

Aku menatap Bella yang masih berbaring dengan gelisah dengan mata terpejam seperti menahan sakit. “*She will be,*” jawabku, yakin.

Perlahan aku meraih tubuh Bella dan menggendongnya dalam rengkuhan yang protektif seolah dia adalah bayi yang baru lahir.

Bella sempat membuka matanya dan menatapku. Keningnya berkerut. “Tony?” tanyanya dengan suara lemah.

Aku abai mempertanyakan bagaimana dia bisa mengenali kalau ini adalah aku. Alih-alih, aku memilih menggunakan intuisi kuat untuk melakukan apa pun demi kepentingan dan kebaikan Bella. Aku menyurukkan wajahnya di sisi leherku.

“*I’m here, Baby,*” bisikku.

“*I’m scared,*” isaknya.

“*Sshh... don’t be. Your gonna be okay. I’ll take care of you,*” bisikku lagi.

Tony

Avana Lexie

“*Okay,*” balasnya, penuh kepercayaan.

Mata kualihkan ke wajah Salvatore. “Aku butuh mobilmu,” ucapku.

“*You got it,*” angguk Sal.

“Dan, kamar terbaik di hotelmu,” pintaku lagi

Sekali lagi Sal mengganggu. “*I’ll give you the best,*” tegasnya. Sama sekali sepupuku itu tidak mempertanyakan maksud dan tujuanku. Meskipun dia tahu usia Bella belum 18, Sal memilih diam dan setuju saja.

Satu hal yang harus kalian ketahui tentang keluarga Romano. Kami selalu saling menjaga dan melindungi apa pun dan bagaimanapun caranya.

Kami juga saling memercayai satu sama lain. Dia tahu, apa pun yang akan kulakukan kepada Bella, bisa aku pertanggungjawabkan.

19

FORBIDDEN NIGHT

Apakah keputusanku kali ini benar-benar bisa kupertanggungjawabkan?

Awalnya aku meyakinkannya. Kini aku meragu.

Aku membawa Bella ke kamar hotel ini supaya dia bisa beristirahat dengan nyaman. Aku bahkan menempatkan gadis ini di kamar tidur terbaik, dari tiga kamar tidur yang tersedia di ruangan ini.

Sal memberiku *presidential suit* yang dilengkapi tiga kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, tiga kamar mandi, dan kolam renang air hangat pribadi yang dilengkapi *whirpool*.

Tony

Avana Lexie

Aku berencana untuk menaruhnya di tempat tidur dan membiarkannya berbaring sendiri.

Lalu akan berencana menelepon Marco agar datang dan melakukan kebiasaannya untuk menetralsir racun dari tubuh Bella.

Marco adalah seorang dokter. Mengingat dia adalah seorang Romano, maka menjadi seorang dokter umum saja tidak cukup. Tak lama setelah mendapatkan izin praktik, sepupuku itu mendirikan Romano Medicalcare Hospital.

Meski demikian....

Aku lebih memilih membawa Bella ke hotel ketimbang ke rumah sakit.

Alasannya?

Walaupun pemiliknya adalah sepupuku sendiri, tetap saja aku tidak mau mengambil risiko terhadap kemungkinan kondisi Bella saat ini akan tercatat dalam data dan rekam medis rumah sakit tersebut.

Peristiwa malam ini harus benar-benar *out of the record*.

Demi kebaikan Bella... dan aku, tentu saja.

Aku tidak ingin dia dipermalukan dengan kejadian mengerikan di malam ini, apalagi sampai merasa trauma.

Lagi pula layaknya rumah sakit pada umumnya, Romano Medicalcare Hospital tentu

Tony

Avana Lexie

dijalankan dengan menggunakan protokol standar operasional menurut Undang-Undang Kesehatan yang berlaku di negara ini. Hal ini membuat para dokter dan perawat yang menjadi staf kesehatan di sana, wajib mengikutinya secara profesional.

Dan sejak mendirikan rumah sakit, Marco sudah jarang sekali menangani pasien. Sebagai seorang direktur utama, lelaki itu lebih fokus mengatur operasional manajerialnya.

Apabila Bella di bawa ke sana, pasti akan mengundang pertanyaan para staf kesehatan jika tiba-tiba saja sang bos yang turun tangan langsung.

Para tim medis yang bekerja di sana akan bertanya-tanya apa yang terjadi dan kenapa?

Siapa Arabella Velez?

Jenis obat-obatan yang berada dalam tubuh Bella pun akan mudah terdeteksi di laboratorium oleh ahli toksikologi.

Yang kukhawatirkan, hal tersebut akan semakin menarik perhatian dan mengundang banyak pertanyaan lainnya. Ujung-ujungnya akan mengarah pada sosok Logan yang saat ini sudah tak bernyawa.

Jika sampai itu terjadi....

Akan banyak pihak yang harus ditutup mulutnya. Banyak koneksi yang harus dimintai

Tony

Avana Lexie

bantuan untuk menghindarkan masalah ini agar tidak berbuntut panjang.

Dan tentu saja, uang yang tidak sedikit untuk menyogok sejumlah pihak.

Keluarga Romano memang memiliki kekuasaan pada tataran level tertentu di sejumlah kota di negara ini. Namun tetap saja, kami bukan dewa.

Itulah kenapa aku lebih memilih membawa Bella ke sini.

Aku ingin meminimalkan kompleksitas yang mungkin timbul dari kejadian malam ini.

Hanya saja rencana ini tidak semudah yang kuperkirakan.

Bella enggan melepaskanku. Bahkan saat aku membaringkannya di ranjang, dia terus memelukku.

"Don't leave me, Tony... please," bisiknya.

"You know who I am, Sweetheart?" balasku lembut, sambil menyingkapkan sejumput rambut yang menutupi matanya.

Dia tersenyum manis. Matanya tiba-tiba menyorotkan tatapan jahil. Seolah aku baru saja mengajukan pertanyaan bodoh.

"Tentu saja, Tony. Bukankah aku yang meneleponmu di tengah-tengah malam itu? Aku juga pernah berada di apartemenmu, kamu ingat? Aku pernah melihat fotomu di dinding...."

Tony

Avana Lexie

Bella kemudian menyipitkan satu matanya. “Aku juga pernah mencarimu di internet,” kekehnya.

Aku tersenyum. Jemariku secara natural membelai halus wajah jelitanya.

“*Do you miss me?*” tanyanya. Sorotan matanya kini terlihat mendamba.

“*Of course, Baby. Every night of everyday,*” balasku, jujur.

“Kalau gitu, cium aku,” pintanya.

Aku menggeleng. “Bella, *Honey. That’s not a good idea. It isn’t right...*,” balasku, sambil berusaha melepaskan kedua tangannya yang memeluk leherku.

“*That’s a very perfect idea. Please, Tony... touch me... kiss me... make love to me,*” pintanya. Kedua kakinya kini melingkari pinggangku.

“*I can’t, Baby. You’re forbidden for me...*,” bisikku, masih berupaya melepaskan diri dari kuncian tangan dan kakinya di leher dan pinggangku.

Bella menggeleng tak sepaham. “*Yes you can... you can... you can,*” rajuknya dengan keras kepala.

“Bella...,” aku berupaya terus melepaskan diri darinya.

“*I love you, Tony. I can’t stop loving you. I have to be honest with you. I think about you a lot, all the*

Tony

Avana Lexie

time. Actually, in the morning, at night, in the middle of my day. It's you. It's just always you," ucapnya, dengan sorotan mata hangat dan penuh kasih.

Mendengar pengakuannya, tubuhku tersentak diam. Hatiku melumer hangat. Aku adalah seorang lelaki tegas dengan jiwa yang angkuh. Lalu kenapa untuk gadis ini, sejak awal, aku selalu lemah. Dan, aku sama sekali tidak keberatan untuk melakukan apa pun demi Bella.

Dan... perkataan Bella tadi, sungguh di luar dugaan. Sama sekali aku tak mengira dia mencintaiku.

Dari pengakuannya dan permintaannya padaku untuk menyentuhnya, menciumnya, dan bercinta kepadanya, jelas cinta yang dimaksud Bella adalah bentuk kasih sayang antara seorang wanita dan pria.

"Tell me you love me too," pintanya.

Apakah aku mencintai gadis ini?

Benarkah segala yang kulakukan untuknya adalah atas nama cinta seorang pria kepada wanita?

Tapi... itu tidak mungkin!

Usia kami terpaut jauh.

Aku adalah lelaki dewasa, dan Bella hanya gadis kecil yang secara usia masih terkategori anak-anak.

Tony

Avana Lexie

Apakah itu berarti aku seorang lelaki berpikiran menyimpang?

Aku menggeleng. "Bella...."

"*You don't love me?*" desaknya, kini sorotan matanya tampak sedih.

Oh, Bella....

Tentu saja aku merasakan sesuatu yang istimewa untuk gadis ini sejak pertama kali aku mendengar suaranya. Namun, apakah perasaan itu adalah cinta atau sekadar kasih sayang sebagai seorang teman?

Aku mengerutkan kening. Teman?

Tony, come on get real!

*Kau tidak pernah melakukan apa yang kau lakukan kepada Bella, pada **teman** mana pun juga. Jiwaku menyindir diriku sendiri.*

"I...."

Bella menggeleng dengan keras kepala. "*Of course you don't. But I don't care. I love you enough for both of us,*" tegasnya, mengambil kesimpulan sendiri.

Tiba-tiba kedua tangannya memegang kepalaku, menurunkannya hingga wajah kami semakin mendekat.

Lalu....

Dia menempelkan bibirnya di bibirku.

Seketika itu juga percikan api gairah memanas sekujur tubuhku.

Tony

Avana Lexie

Sedetik kemudian... segenap jiwaku menyerah pada keinginannya.

Hasratnya tiba-tiba saja menjadi hasratku.

Dengan menggeram, aku melumat bibirnya dengan ganas. Tanganku menjamah tubuhnya dengan liar.

Bahkan tanganku tak sungkan meremas tonjolan empuk buah dadanya.

"Yes, I do love you, Baby," kataku sambil menggeram di sela ciuman ganasku untuknya.

Satu tangan Bella menelusup ke bawah hingga meremas kejantananku yang sudah sangat keras, rasanya bagaikan bisa menembus celana panjang ini kapan saja.

"I want this," erangnya, sambil meremas milik pribadiku itu dengan lebih kuat.

Aku mengerang merasakan nyeri bercampur nikmat. *"Then, it is yours my Bella,"* ucapku.

"Show me, Tony. I wanna see what's mine," perintahnya.

Lalu, bagaikan seorang budak belian aku mengguguk dan mengangkat tubuh hingga berdiri di atas lutut, di antara kedua paha mulus Bella.

Sambil menatap gaun gadis itu yang sudah tersingkap hingga ke pinggang, memperlihatkan *lowest panty* yang masih dikenakannya, aku

Tony

Avana Lexie

membuka ikatan ikat pinggang. Lalu menurunkan celana panjang beserta celana dalam *boxer* sampai ke bawah bokong, aku memperlihatkan milikku.

Mata Bella membesar penuh kekaguman. Sementara lidahnya mulai membasahi bibir bawahnya.

Dengan menggunakan siku tangan, gadis itu mulai menaikkan tubuhnya sampai kemudian dia duduk di hadapanku. Kemudian telapak tangannya ditaruhnya di atas dadaku yang masih mengenakan kemeja lengan abu-abu, dan jas hitam.

Datang ke kota ini, aku masih mengenakan pakaian kerja. Dan, tadi di kantor ada rapat penting dengan sejumlah pejabat Midea, yang membuatku harus berpakaian sedikit formal.

Bella membukakan jasku. Aku membantu menanggalkanya. Dia tersenyum mengapresiasi, lalu dengan kedua tangannya gadis ini mendorong dadaku yang masih terlindungi kemeja hingga berbaring.

Aku di bawah, dia di atas.

Bella menghujani wajahku dengan ciuman lapar, lalu turun ke leherku. Aku memejamkan mata, meresapi kelembutan bibirnya di kulitku. Tanganku menyentuh dan membelai segenap tubuhnya.

Tony

Avana Lexie

Ini terasa benar, meski ini juga salah.

Kemudian Bella menatapku dengan sorotan tajam, menjanjikan sesuatu yang tak pantas.

“Bella?” bisikku. Aku masih ingin dia berhenti, meski aku juga berharap dia tidak akan berubah pikiran.

Tony, gadis itu berada dalam pengaruh obat perangsang. Hentikan semua ini! Aku berteriak dan memaki diri sendiri.

Aku menggeleng dengan napas terengah bagaikan tengah lari marathon. Ada pertarungan sengit dalam diriku. “Bella, *Baby... please,*” aku mencoba menjernihkan pikiran.

Dia mulai menurunkan tubuhnya ke area bawah tubuhnya.

Aku mengangkat tubuh bagian atas, bertumpu pada kedua siku. Wajah kuturunkan ke tempat wajah Bella berada—di antara selangkanganku. Sementara mataku masih balas menatap sorotan mata Bella.

“Bella, *Baby...* ini salah,” kataku, meski deru napasku sangat mendamba.

Bertahun-tahun sejak aku mulai mengenal anatomi tubuh perempuan dan menyentuhnya secara intim, aku selalu berperan sebagai pemegang kendali.

Aku adalah seorang lelaki dominan.

Tony

Avana Lexie

Namun kepada gadis bertubuh mungil ini aku merasa begitu tak berdaya.

I am her slave.

I am at her mercy.

Bella berlutut di hadapan kedua kakiku. “*This is mine, Tony. Remember that,*” tegasnya sambil menunjuk pada milikku yang berdiri kukuh menunjuk pada wajah perempuan yang baru saja menyatakan kepemilikannya.

Hilang sudah nalarku.

Bagai orang dungu, tanpa kata aku mengangguk setuju.

Well, I'll be damned.

Gadis itu kemudian menurunkan wajahnya. Matanya tetap menyorot padaku. Aku terus balas menatapnya. Mulutnya kemudian membuka, di hadapan milikku yang teramat keras.

Aku yakin belum pernah sebelumnya sekeras itu. Jauh lebih keras dari biasanya....

Padahal tak ada satu pun perempuan yang pernah mengeluh dengan stamina dan kukuhnya milikku.

Kini, menyebutkan milikku sekeras tongkat saja rasanya tidak cukup.

Sama sekali bukan ungkapan kata yang benar.

Tony

Avana Lexie

Untuk Bella, milik pribadiku jauh lebih membesar, lebih padat, lebih gemuk, dan lebih terasa angkuh menjulang.

Padahal dalam keadaan ereksi normal pun, ukuran milikku sudah jauh di atas rata-rata—*bagian dari kutukan para lelaki Romano.*

Entah kenapa bersama Bella, “kutukan” ini melipatgandakan ukurannya.

“Tony?”

“*Yes, Baby?*”

Gadis itu menyeringai jahat. Lalu Bella melumat milikku ke dalam mulutnya.

Aku seketika menjatuhkan kepala ke belakang. Dengan menggeram, aku menggeliat kenikmatan.

“Bella... Bella... Bella...,” aku terus mendesahkan namanya.

Aku bersumpah akan memberikan sebanyak mungkin pelepasan yang dibutuhkan gadis ini. Sampai efek obat ditubuhnya habis.

Untuk kali ini saja, aku melempar prinsip moral yang selama ini dengan teguh kupegang.

Setelah malam ini, aku pantas mendekam dipenjara karena berani menyentuh gadis berumur 17.

Oh, Tuhan....

Ini sangat... sangat... salah....

Tony

Avana Lexie

Namun, ini juga terasa benar... benar... nikmat.

“Bella... Bella... *my dear*, Bella... *please... suck me harder*,” aku merintih.

Bella menuruti permintaanku, dan aku menggeram menikmati isapan Bella di bawah sana. Kedua tanganku kini memegang kepala gadis jelita ini. Kemudian aku mulai mengangkat panggul dan menghujamkan milikku dari bawah ke atas di dalam mulut gadis ini bertubi-tubi.

I'm fucking her mouth, and I love it.

Bella mengisap dan terus mengisap sambil memijat-mijat sisa batang yang tak bisa masuk ke mulutnya.

Gerakannya tak terlatih, namun dia cukup pintar dalam mengikuti insting dan... sangat rakus untuk terus melakukannya.

Oh, God....

Aku benar-benar menikmati ini.

Antonio Romano, terkutuklah kau!

20

MOVE ON

Las Vegas, saat ini....

Arabella

“**B**ella, apa kamu sudah siap?” teriak mama dari luar kamar.

“Sebentar lagi, Ma,” jawabku yang masih berdiri menghadap cermin sambil menyisir rambut panjangku untuk kutata dan kugelung.

Dengan mengenakan seragam putih-hitam, aku akan menjalankan tugas penting hari ini.

Menjadi staf katering di resepsi pernikahan sesosok orang penting.

Aku mengembuskan napas panjang.

Hidup kadang ajaib.

Tony

Avana Lexie

Betapa pun mama menghindari keluarga Romano, pada akhirnya beliau tak bisa menolak saat bosnya mengalami kebangkrutan dan merekomendasikan mama untuk bekerja di sebuah salon yang berada di bawah manajemen sebuah hotel.

Romano Hotel & Casino di Las Vegas.

Takdir juga seolah memperolok mama, saat Salvatore Romano, pemilik hotel tersebut menunjuknya untuk merias Breanne Brown, calon pengantinnya Giovanni Romano, kakak dari Antonio Romano.

Tentu saja, Tony akan ikut hadir di perhelatan tersebut.

Dan aku, yang saat ini berusia 18 tahun akan bekerja sebagai staf *catering* di acara yang sama.

Mama pasti tahu akan kemungkinan hal itu. Tapi sejauh ini beliau diam tidak memberikan komentar atau nasihat apa pun.

Mungkin hal ini karena mama paham, saat ini usiaku sudah dewasa. Aku bisa lari meninggalkannya dengan lelaki mana pun yang kukehendaki dan mama tidak bisa berbuat apa-apa.

Berdasarkan hukum, itu adalah hak dan pilihanku.

Tony....

Tony

Avana Lexie

Jika kami bertemu, apakah aku harus menyapanya?

Jika aku mengatakan namaku apakah dia akan ingat pada Bella yang dulu kerap meneleponnya di tengah malam?

Bila aku diberikan kesempatan untuk berbincang dengannya lagi, apa yang ingin kukatakan padanya?

Aku memejamkan mata, mengetahui persis apa yang ingin kuceritakan pada lelaki itu.

Sebuah rahasia.

Sebuah peristiwa kelam di suatu malam yang memalukan. Semua terjadi akibat kebodohanku. Aku.

Kejadian malam itu....

Aku tidak pernah menceritakan kisah ini kepada siapa pun.

Tidak pada mama. Tidak pada Sally. Tidak ada.

Sejak malam itu, aku juga tidak pernah bertemu dengan Logan lagi.

Di sekolah, dia menghilang entah ke mana.

Baru dua hari kemudian kabar kematiannya terkonfirmasi.

Mobil bersama jasadnya ditemukan di jurang. Menurut berita, diduga Logan mengendarai mobilnya dalam keadaan mabuk berat. Lalu, dengan sembrono dia kehilangan

Tony

Avana Lexie

kendali dan masuk ke jurang. Lehernya pun dipastikan patah.

Dari berita yang kubaca, berdasarkan hasil otopsi terkonfirmasi kadar alkohol di tubuhnya yang memang berlebihan, menandakan Logan memang mabuk berat saat menyetir.

Selain itu, masih menurut informasi yang kubaca... di bagasi mobilnya selain terdapat berbagai macam merek minuman keras, juga ada sejumlah obat-obatan terlarang.

Banyak pertanyaan hilir-mudik di benak yang terus menghantuiku terkait malam tersebut.

Kenapa Logan bisa tewas mengenaskan seperti itu?

Apakah benar apa yang diberitakan tentangnya di media-media tersebut?

Pertanyaan terpenting adalah....

Apakah Logan berhasil menuntaskan niat jahatnya kepadaku sebelum dia kabur dalam mabuk dan mati?

Am I still a virgin?

Aku sungguh ragu. Mengingat saat bercermin di kamar mandi, sebelum mandi pada pagi harinya, aku mendapati puting-puting sepasang menara kembarku bengkak dan merah. Saat mandi area tersebut terasa sangat sensitif.

Apa yang terjadi di malam itu teringat samar di memoriku.

Tony

Avana Lexie

Anehnya....

Alih-alih disentuh oleh Logan, aku merasa melihat penampakan Tony.

Aku merasa dia menyelamatkanku. Dan dia juga yang menciumku. Membelaiku. Memelukku. Menyentuhku.

Bahkan dari penggalan-penggalan ingatan yang berkabut itu, aku bersumpah melihat penampakan Tony mengisap puting-putingku ini dengan lambat-lambat namun konsisten dan lama.

Aku mengerutkan kening seraya berpikir keras. Ada gambaran memori di mana aku memeluk kepalanya di dada. Aku membiarkan Tony mengisap selama yang dia butuhkan.

Mungkinkah Tony benar-benar mengisapnya?

Huh. Aku menggeleng.

It's impossible.

Sangat tidak mungkin.

Bisa jadi aku membayangkan Tony demi kewarasan. Padahal, Logan yang melakukannya.

Dan, cara itu berhasil.

Alih-alih trauma apalagi depresi, aku justru mampu *move on*.

Aku bisa hidup sewajarnya sambil menyimpan rahasia ini.

Tony

Avana Lexie

Teka-teki lainnya tentang peristiwa itu yang masih menjadi misteri adalah....

Kenapa keesokan harinya, saat aku membuka mata, aku berada di apartemen kami, di kamarku, di atas ranjangku, mengenakan piyamaku?

As if nothing happened....

As if, it's all just a dream....

Meski aku tahu, itu bukan mimpi.

Malam itu aku benar-benar pergi ke pestanya Steven bersama Sally.

Sally mengonfirmasi hal itu. Justru saat kami bertemu di sekolah, gadis itu bingung... ke mana aku pergi semalam?

"Pulang," jawabku kala itu, berbohong.

Matanya membelalak saat menerima jawabanku. "Pulang? Begitu saja? Meninggalkanku?" Dia memekik marah.

Aku mengangkat bahu. "Maaf. Tapi... aku merasa kurang nyaman. *You know...* aku tidak biasa pergi ke pesta. Apalagi berbohong pada Mama. Aku merasa bersalah...."

"Jadi kamu pulang?" ujarinya dengan nada sarkasme.

Aku mengangguk sok lugu. Masih mempertahankan dustaku.

"Kenapa kamu tidak menelepon atau mengirimkan pesan singkat...." *Bla-bla-bla*, aku

Tony

Avana Lexie

ingat Sally masih mencecarku dengan sejumlah pertanyaan pagi itu.

Untunglah pada akhirnya dia bisa menerima jawabanku.

Kami pun *move on* dari permasalahan tersebut.

Aku dan Sally masih berteman. Kurasa. Meski kini dia sudah pergi kuliah di luar kota.

Kami masih berstatus “teman” di Facebook. Dan, kami juga masih saling *follow* di Instagram.

“*Bella, ayo,*” desak mama sambil mengetuk pintu kamar.

“*I’m coming,*” jawabku, seraya berlari ke arah pintu.

21

MELEPASKAN BELLA

Antonio

Sejak peristiwa malam itu, aku dihantui perasaan bersalah pada Bella.

Kala itu dia bukan hanya masih di bawah umur, dia juga berada dalam pengaruh obat perangsang. Aku sebagai lelaki dewasa seharusnya bisa berpikiran jernih dan berperilaku bijaksana.

Tapi, tidak. Aku menjamah tubuh gadis manis yang belum pernah tersentuh sebelumnya. Malam itu aku tak ubahnya bagaikan binatang liar yang kelaparan.

Aku tidak bangga dengan perbuatanku.

Setiap hari sejak peristiwa malam itu, aku bersumpah untuk melakukan segala yang

Tony

Avana Lexie

kumampu demi membuat masa depan Bella terjamin.

Jika aku bisa begitu saja menghadiahinya dengan harta dan kemewahan, akan kulakukan tanpa berpikir dua kali. Hanya saja, sulit bagiku untuk mewujudkan hal tersebut tanpa mengundang kecurigaan dari Bella, Marcella, dan orang-orang di sekitar mereka.

Selama ini aku sudah ikut campur dengan kehidupan mereka sehati-hati mungkin. Aku tetap ingin membuat Bella mampu merasa hidup normal dan sewajarnya.

Selama setahun terakhir ini, aku juga telah berpikir. Apa yang kulakukan pada Bella pada satu titik harus kuakhiri.

Ini sudah tidak sehat.

Tidak mungkin aku memantaunya terus-menerus.

Seperti yang kusebutkan tadi, Bella berhak memiliki hidup senormal mungkin. Gadis itu berhak menikmati masa dewasa layaknya perempuan lain di negara ini.

Di sisi lain, aku juga tidak bisa terus-terusan hidup dengan perasaan bersalah ini.

Dan aku juga tak sanggup untuk memendam rasa cinta yang tak mungkin kumiliki lebih lama lagi.

Tony

Avana Lexie

Sejak malam itu, aku tidak mampu berkencan dengan perempuan mana pun. Aku selalu memikirkan Bella setiap kali ada perempuan yang mendekatiku.

I'm deeply in love with Arabella Velez.

Malam itu telah mengoyak pertahanan hatiku. Dengan lantang jiwaku mengakui bahwa aku yakin telah jatuh cinta pada Arabella Velez.

Aku belum pernah merasakan cinta sedalam ini untuk perempuan lainnya.

Jika aku adalah seorang lelaki dengan kehidupan normal, tentu aku akan sabar menunggu Bella menggapai usia legalnya. Lalu, aku akan mendatangnya. Dan, mengklaim gadis itu sebagai milikku.

Yeah, I wish....

Aku berharap hidupku bisa sesederhana itu.

Bella telah dewasa. Usianya 18 sekarang. Aku sudah memastikan dia dan ibunya memiliki pekerjaan tetap, di tengah lingkungan aman naungan keluarga Romano.

Iya, secara khusus aku menitipkan Bella dan ibunya ke Salvatore Romano, sepupuku. Dia adalah pemilik Romano Hotel & Casino di Las Vegas.

Sal tahu betul kisah panjangku dengan Bella. Kepadaanya, aku sudah membeberkan

Tony

Avana Lexie

kisah ini. Beruntungnya aku, Sal bersedia mendukungku. Dia menjamin Marcella dan Bella akan memiliki pekerjaan permanen di hotel miliknya ini.

Oya... Marcella tidak begitu saja dapat bekerja di sini.

Untuk memindahkan ibu dan anak itu ke dalam naungan manajemen hotelnya Sal, aku harus mengatur strategi. Bermain di belakang layar, aku seolah membangkrutkan usaha salon—milikku sendiri—yang selama ini menjadi tempat Marcella mencari nafkah. *That's right*, salon itu milikku.

Orang yang selama ini berperan menjadi pemilik dan bosnya Marcella, tentu saja adalah anak buahku.

Kalian tidak akan percaya betapa banyak hal yang aku lakukan untuk mereka.

Membeli kedai makan Calm 24 di Boston.

Menjadi donator yang dermawan di setiap sekolahnya Bella.

Mengatur agar Marcella mendapatkan beasiswa penuh di sebuah tempat kursus tata rias wajah dan rambut ternama—agar dia bisa memiliki suatu keahlian untuk pengembangan diri dalam mencari nafkah.

Tony

Avana Lexie

Aku mengerahkan tim terbaikku untuk memasang alat-alat pemantau canggih diberbagai lokasi yang biasa dikunjungi Bella.

Para penyidik lapangan RPI juga kerap kutugaskan untuk menyamar dan memainkan berbagai peran agar bisa melakukan penjagaan lebih dekat.

Semua kulakukan demi Bella.

Dulu kukatakan pada diriku sendiri bahwa aku melakukannya karena ingin menjaga dan melindungi seorang gadis kecil yang kuanggap sebagai seorang teman.

Kini aku tahu itu hanya sebuah alasan.

Selama bertahun-tahun, aku enggan mengakui bahwa aku sesungguhnya telah memberikan hati untuk gadis itu.

Aku terus-menerus mengelak mengakui perasaanku yang sesungguhnya karena jika aku menerima fakta tersebut, itu berarti aku butuh bantuan profesional.

Aku butuh terapi khusus untuk kembali meluruskan nalarku.

Psikolog yang menanganiku tanpa ragu akan melabeliku sebagai lelaki yang terindikasi memiliki kecenderungan pikiran menyimpang.

Yeah right... penyimpangan pikiranku hanya berlaku secara khusus dan satu-satunya kepada seorang gadis bernama Arabella Velez.

Tony

Avana Lexie

Tak pernah ada yang lainnya.

Meski kini Bella secara hukum sudah dikategorikan sebagai perempuan dewasa, demi kebaikan kami berdua, obesiku kepadanya harus diakhiri.

Atas nama cinta, aku akan melepaskan gadis itu.

Bella berhak hidup normal dan wajar. Gadis itu sudah tidak perlu mendapatkan campur tanganku lagi.

Dia akan baik-baik saja, menurutku. Meski tanpa ada aku menjaganya lagi.

Aku mengembuskan napas sambil menatap gerak-gerik Bella dalam menjalankan tugasnya sebagai staf katering di resepsi pernikahan kakakku Giovanni Romano dan pengantinnya Breanne Brown.

Aku mengembuskan napas panjang.

Huh....

Meski berat, aku harus melepaskannya.

Aku tidak mungkin selamanya menjadi malaikat pelindung untuk gadis itu.

Ada urusan lain yang lebih penting.

Mulai saat ini, aku harus fokus memperhatikan Angel.

Angela Florence Romano, keponakanku, anak adopsi Luca, kakak tertuaku.

Tony

Avana Lexie

Menurut penerawangan cenayang keluarga, Angel adalah seorang *soulmate* bagi seorang lelaki Romano.

Jika gadis itu bukan jodohnya Luca, bukan pula untuk Gio, mungkin dia akan menjadi jodoh yang ditakdirkan untukku?

Bisa jadi.

Di RPI selain ada ruang *monitoring* khusus untuk mengintai gerak-gerik Bella, terdapat pula Angela Surveillance Room—juga lebih sering disebut sebagai Angela Room.

Ruangan itu kudirikan, sejak para cenayang keluarga kami mengonfirmasi bahwa keponakanku itu adalah seorang *soulmate* bagi lelaki Romano, entah siapa.

Kami para lelaki Romano, menunggu munculnya tanda lahir spesifik yang bisa menentukan siapa di antara kami yang akan menjadi jodoh Angel.

Aku memiliki staf-staf khusus untuk memonitor kedua gadis itu. Meski pada praktiknya, aku lebih banyak menaruh perhatian pada Bella.

Sudah enam tahun aku menjaga Bella, kurasa itu cukup. Kini saatnya perempuan itu hidup bahagia dan menggapai takdirnya sendiri.

Sementara aku?

Tony

Avana Lexie

Fokus pada Angel dan menunggu kabar kepastian dari para cenayang keluarga.

Selanjutnya....

Aku akan menerima garis takdirku.

Usiaku kini 32 tahun. Aku masih memiliki tiga tahun sebelum vonis yang akan menentukan hidup dan matiku ditentukan.

Baik Luca maupun Gio mendapatkan konfirmasi perihal identitas jodoh mereka di usia yang ke-34 tahun.

Jujur, aku sangat berharap sang jodoh bisa terkonfirmasi dalam waktu dekat. Semakin cepat, akan semakin aku syukuri.

For the sake of my sanity.

Agar aku tidak terus-terusan hanyut dalam perasaan cinta yang tak bisa kurengkuh.

Cinta untuk Bella.

Selain itu....

Sejak usiaku mencapai kepala tiga, rasa waswas mulai menghantui. Mereka bilang aku adalah seorang lelaki pemberani.

Aku adalah satu-satunya lelaki berdarah Romano yang pernah mengabdikan kepada negara sebagai seorang tentara.

Selama beberapa tahun aku pernah ikut bertempur di garis depan medan perang melawan para teroris itu tanpa ada rasa takut.

Tony

Avana Lexie

Sama sekali aku tidak pernah gentar melawan mereka.

But do you know what I'm afraid of?

Pergerakan jarum jam.

Tick...tock...tick...tock...tick...tock....

Setiap pagi di saat pertama kali aku membuka mata, mendengar suara detik jarum jam yang bergerak... jantungku berdegup kencang. Tubuhku memproduksi keringat dingin. Bulu kuduk rasanya berdiri.

Tick...tock...tick...tock...tick...tock....

Horor!

Aku cemas menyadari bahwa setiap hari usiaku bertambah... terus bertambah. Lalu apa?

Mati sia-sia di usia ke-35?

Well, I surely hope not.

Mataku masih mengikuti gerak-gerik Bella di sana. Dengan kemeja lengan pendek putih, rompi hitam, dan rok pensil di atas lutut—juga berwarna hitam, dia memegang sebuah baki berisi bergelas-gelas *champagne* yang ditawarkan ke tamu-tamu undangan.

Sampai....

Dia menoleh, lalu memutar tubuhnya ke arahku. Kemudian, matanya menemukan mataku.

Tony

Avana Lexie

Jarak kami tidak bisa dikatakan dekat. Aku duduk di sebuah meja bundar bersama saudara-sudaraku di area *dinning*.

Di area ini, kami bisa menyantap aneka makanan yang disuguhkan secara prasmanan. Lalu menikmatinya sambil duduk di kursi yang mengitari meja-meja yang telah disediakan.

Sementara Bella berdiri di area *standing party*. Di sana para tamu undangan bisa mengobrol ringan satu dengan yang lainnya sambil menyedap minuman yang disuguhkan para staf katering yang berjalan beredar sambil memegang baki.

Lalu....

Keajaiban itu terjadi.

Meski aku di sini, dan dia di sana, sesaat setelah mata kami bertemu pandang, seisi ruang terasa mendadak senyap.

Seolah, hanya ada kami berdua di sini.

Bukan hanya suara yang mendadak hilang, ruangan pun seakan menggelap. Tak ada siapa pun lagi yang mampu kulihat, selain Bella.

Di mataku, hanya dia yang tampak bercahaya.

This is a magical moment.

Jantungku berdegup kencang.

Akankah Bella berjalan menghampiriku?

Tony

Avana Lexie

Atau haruskah aku berdiri lalu berjalan menghampirinya?

Apakah dia ingat peristiwa intim di antara kami malam itu?

Ataukah dia bangun di pagi hari dan lupa akan segalanya, layaknya orang mabuk berat yang bangun dengan keadaan *hangover*?

Aku tahu Bella mengenalku sebagai Antonio Romano. Bahkan dalam pengaruh obat perangsang, dia tahu aku adalah Tony. Lelaki yang sama yang dulu menerima telepon-telepon tengah malamnya.

Aku duduk diam menunggu dan mengantisipasi apa yang akan terjadi.

Mata kami masih saling menatap.

Hatiku meneriakkan pemujaan pada perempuan nan jelita itu. Tingginya tak lebih dari 160 senti. Tergolong pendek, dibandingkan tinggiku yang mencapai 185 senti.

Bobotnya masuk kategori langsing dengan lekukan dan tonjolan dalam ukuran pas di sejumlah tempat yang tepat.

Tubuhnya itu terasa mungil dan ringkih jika disandingkan dengan ragaku yang kekar-tegap, hasil olahraga *bodybuilding* dan latihan beladiri *martial art* rutin selama bertahun-tahun.

Tony

Avana Lexie

Aku hapal akan setiap senti kulit Bella yang halus bersih tak bercela, sangat kontras dengan tubuhku yang dipenuhi tato.

Di malam terlarang itu, tubuh kami sama-sama polos. Tak ada sedikit pun dari kulitnya yang tidak tersentuh tangan, bibir, dan lidahku. Pun demikian halnya dengan tubuhku. Setiap senti, setiap lekukan, dari yang terlihat sampai yang tersembunyi tidak ada yang lalai dijamah gadis itu.

Malam itu, dia telah mengklaim jiwa dan ragaku. Sementara aku tak kuasa untuk tidak takluk dalam invasinya.

Kulit tubuh Bella berwarna cokelat terang eksotis khas keturunan latin. Mungkin itu adalah satu-satunya kesamaan yang ada pada penampakan tubuh kami berdua. Cokelat terang. Bedanya, warna kulit Bella memang asli sebagai bawaan gennya.

Sementara aku, sejatinya berkulit putih pucat khas gen keturunan Italia. Namun, seringnya aku beraktivitas di lapangan bahkan sejak remaja, membuat kulitku terbakar matahari dan berubah warna menjadi kecokelatan.

Mungkin saja jika aku seperti Luca dan Gio, lebih banyak beraktivitas di dalam ruangan, lama-lama warna kulit asliku akan kembali muncul.

Tony

Avana Lexie

But, I love outdoor activities. Always have... always will....

Aku sama sekali tidak keberatan dengan warna kulit cokelat terang seperti ini. Meski saat berkumpul satu meja bersama saudara-saudaraku, aku terlihat berbeda sendiri. Tak mengapa.

Aku dan Bella masih saling menatap.

Wajahnya jelita. Sangat memukau.

Dengan tulang pipi yang menonjol, hidung mungil lancip, dan bibir tebal merekah, Arabella Velez benar-benar seorang gadis muda yang menawan.

Sekelebat ingatanku kembali ke malam itu. Di saat kami saling bergumul dalam aktivitas intim, meski tanpa penetrasi. Rasanya aku mendamba untuk melakukannya lagi. Tapi....

Aku menggeleng kesal mencaci diri sendiri.

Stop it!

Leave that girl alone, Tony.

Bagiku, adalah sebuah kenistaan yang hina untuk menjamah tubuh gadis di bawah usia 18 tahun. Apalagi sampai menikmatinya.

That's a big no.

Aku pernah bersiteru mengenai topik ini dengan kakakku, Luca. Tepatnya saat mengetahui dia menjamah tubuh Sandra—

Tony

Avana Lexie

soulmate-nya—begitu saja, tanpa berpikir secara bijaksana.

Kala itu, Sandra masih berstatus anak sekolah, dan teman sekelas Angel.

Tapi kemudian kejadian malam itu—antara aku dan Bella—telah menampar diriku sendiri.

I'm a motherfucker beast.

Aku lebih buruk dari Luca. Jauh lebih buruk.

Setidaknya saat menjamah tubuh Sandra, keduanya dalam keadaan sadar.

Apa yang kulakukan pada Bella malam itu adalah sebuah kesalahan yang sulit kusesali.

Here's the truth....

Aku tidak menyesal. Sama sekali tidak. Aku sangat menikmatinya. Bahkan kepuasan yang kuperoleh malam itu—setiap kali berhasil membawa Bella mencapai klimaks—terasa meresap hingga ke sumsum tulangku.

Justru perasaan tidak menyesal itu, telah menimbulkan rasa bersalah yang konsisten.

Kejadian malam itu sangat tidak adil untuk Bella.

Setelah seumur hidup dia bersama dengan seorang ibu yang paranoid, lalu nyaris diperkosa bocah ingusan tengik bernama Logan, Bella

Tony

Avana Lexie

kemudian diselamatkan hanya untuk dilecehkan olehku.

Huh.

Jika Luca tahu soal peristiwa malam itu, dia pasti akan memperolokku tiada henti.

Bella masih berdiri di sana. Aku masih duduk di sini. Mata kami masih terkunci, memandangi satu sama lain.

Deru napasku masih terasa tidak stabil, penuh keraguan.

Haruskah aku berdiri lalu berjalan ke arahnya untuk memulai pembicaraan?

Halo Bella... iya, Bella. Bukan, Melinda. Aku tahu namamu adalah Arabella Velez....

Lalu apa setelah itu?

Kamu yakin mau bekerja di sini? Bukannya kamu ingin melamar ke perusahaanku?

Atau....

Maukah kamu berkencan denganku? Kita bisa lanjutkan peristiwa malam itu ke level berikutnya.

Aku bisa jadi yang pertama menerobos selaput pertahananmu.

Oh, tentu saja, Dear....

Iya, aku tahu kamu masih perawan... malam itu aku entah bagaimana caranya masih mampu menyimpan sedikit akal sebat untuk tidak menerobos hingga merusak kesucianmu.

Walau jujur saja, pikiran untuk itu ada.

Tony

Avana Lexie

Jadi, bagaimana?

Maukah kini kamu menjadi kekasihku?

Tapi....

Aku tidak bisa menjadi kekasihmu untuk selamanya.

Hubungan kita hanya sementara saja... sampai identitas jodoh yang telah ditakdirkan untukku tersingkap.

Lalu... aku dan kamu, harus berakhir.

Berakhir!

Arabella Velez, maukah kamu menjadi kekasih sementaraku?

Seseorang menepuk pundakku. “Tony, bagaimana menurut pendapatmu?”

Spontan aku menoleh. Ruangan kembali ramai. Cahaya kembali terlihat normal.

Momen ajaib antara aku dan Bella, telah berakhir.

“Apa pertanyaanmu tadi, Luca?” tanyaku.

Dia terkekeh. “Dari tadi kau tidak menyimak ya?”

Aku mengangkat bahu. “Masih mau tahu pendapatku soal... apa pun itu?” tanyaku seolah tak acuh.

“Baiklah... *here's the thing...*,” Luca mulai menjelaskan soal sebuah perkara bisnis. Aku diam menyimak perkataannya.

“So, bagaimana menurutmu?” desaknya.

“Menurutku....,” aku mulai memaparkan pendapatku.

Tony

Avana Lexie

Matteo, adik bungsu kami menimpali. Dia mendukung pendapatku.

Luca menyanggah. Masih bersiteguh dengan pendapatnya sendiri.

Aku memberi alasan untuk memperkuat pendapatku.

Marco, sepupu kami, mengeluarkan argumentasinya. Dia mendukung pendapat Luca.

Sal, berupaya bersikap bijak dengan menjadi penengah dalam perbedaan pandangan yang menjadi pembicaraan kami di meja ini.

Untuk beberapa lama, kami masih berdebat ringan. Sampai aku memiliki kesempatan untuk melirik dan mencari kembali sosok Bella.

Gadis itu... sudah tidak kelihatan lagi.

Aku mengembuskan napas panjang.

Dalam hati aku mengucapkan kalimat perpisahan.

"Goodbye my sweet innocent Bella. Be good, and be happy...."

Aku berdiri lalu berjalan menjauh dari keramaian pesta. Tangan merogoh telepon seluler dari saku dalam jasku.

Setelah menemukan nomor yang kutuju, aku pun menekan tombol memanggil.

"Dean?"

Tony

Avana Lexie

"Yes, Boss," balasny.

"Mulai saat ini matikan semua layar monitor di Arabella Room," perintahku.

"Pardon?" Dean mengonfirmasi.

"Deactivate Arabella Room. Turn it off. Mulai sekarang kau dan Raul bergabung dengan Charlie dan Tom untuk ikut bertugas di *Angela Room. Got that?"*

"Well noted, Boss."

"Good," ujarku sedetik sebelum mematikan hubungan telepon.

"Hei," kata Matteo yang sudah tiba di dekatku.

"Hei," balasku.

"Urusan pekerjaan?" tanyanya sambil melirik ke HP di tanganku.

"Yeah," anggukku.

"I need to go," katanya.

Keningku berkerut. *"What?"*

Theo mengangkat bahu tak acuh. "Aku harus pergi, kembali ke Greentown."

Di antara empat bersaudara, hanya Matteo yang memusatkan bisnisnya di Greentown.

"Now?" kataku, tak percaya.

"Why not. Gio dan Bree sudah sah menikah. Mereka sudah berdansa untuk pertama kali sebagai pasangan suami istri. Sekarang keduanya sudah tak terlihat lagi di acara resepsi

Tony

Avana Lexie

ini. Kuyakin mereka sedang sibuk di kamar, kan?” candanya sambil menyeringai jahil.

Aku terkekeh sambil mengangguk. “Jangan pergi dulu. Kenapa kau tidak luangkan waktu dengan Angel? Omong-omong apa kau sudah menyapanya?”

Theo menaikkan bahu tak acuh. “Dia sudah menyapaku tadi pagi, aku sudah membalasnya. Kurasa itu cukup,” katanya enteng.

Keningku berkerut. “*What’s wrong with you?* Kenapa kau seperti sama sekali tidak tertarik pada Angel. Dia seorang *soulmate, you know*,” aku mengingatkan.

Dia mengangguk lalu menepuk bahu. “*Good luck, Brother.*”

“*Good luck*, katamu? Theo, dia belum tentu akan menjadi jodohku. Mungkin dia akan menjadi jodohmu,” aku mengingatkan.

Adikku mengembuskan napas panjang. “Dia terus kau pantau, kan?”

Matteo tahu perihal ruang *monitoring* yang dikhususkan untuk Angel.

Aku mengangguk. “Sampai terkonfirmasi siapa jodoh Angel sesungguhnya, aku akan terus melakukan pemantauan.”

Adik lelaki yang usianya dua tahun di bawahku itu mengangguk sambil menepuk

Tony

Avana Lexie

bahuku. *"Good. What about your little Bella?"* godanya.

Theo juga tahu ada ruangan khusus di kantorku untuk memonitor gerak langkah Bella.

"I'm calling it off. Shutting it down. It's done," ucapku, dingin.

Kening adik bungsu kami mengerut. "Serius? Sejak kapan?"

"Sejak...." Aku menatap arloji. "Tujuh menit lalu."

"Why?"

"Usianya sudah 18 tahun."

"So?"

"Dia sudah dewasa, dan berhak hidup normal tanpa campur tanganku lagi," aku menjelaskan.

"Bagaimana jika dia... adalah seorang *soulmate*?" tanya Matteo.

Aku diam, meragu sejenak.

Apakah itu mungkin?

Jika Bella adalah jodoh yang telah ditakdirkan untukku, maka itu adalah sebuah berkah terindah.

Aku menggeleng. *That would be too good to be true.*

Aku tidak mau menggantungkan harapan terlalu tinggi. "Perihal itu, kuserahkan pada para Reynold saja sebagai cenayang keluarga kita.

Tony

Avana Lexie

Sampai munculnya kabar itu, jika pun ada... Bella akan baik-baik saja. Dia berada dalam naungan perlindungan Sal. Aku sudah menitipkannya secara khusus pada sepupu kita itu....”

Matteo tampak mengangguk.

“Sekarang, aku ingin fokus memperhatikan Angel. Dan... jika ternyata dia adalah jodohmu, kau berutang banyak, Theo. Padaku, Luca, dan Gio. Hanya kami yang peduli untuk memperhatikan Angel. Sementara kau... menyapanya saja malas,” aku menggeleng kecewa.

“*Seriously, what’s wrong with you?* Sama sekali tidak tertarik pada Angel, ya?” Aku menuduh.

Dia berdecak jengkel. “*She’s our niece, Tony!*”

“*Not by blood,*” aku mengingatkan.

Dia menggeleng, masih kesal. “*Whatever,*” gumamnya ketus.

Kenapa dia bersikap seperti itu?

Something’s not right....

“Bagaimana dengan pernikahan Sal dan Viola? Apa kau tidak mau menghadirinya?”

Di luar dugaan, sahabat Breanne, istri Gio, adalah jodohnya Salvatore. Keduanya berencana menikah malam nanti.

Tony

Avana Lexie

“Aku sudah bicara mengenai hal ini pada Sal. Dan, aku juga sudah mengucapkan selamat padanya. Sepupu kita itu mengerti. Lagi pula, Sal menginginkan sebuah pemberkatan pernikahan yang dihadiri sedikit orang, berlangsung cepat namun khidmat. Salvatore tidak suka pesta, ingat. Sejak dulu, dia juga adalah seorang lelaki yang pantang berdansa,” ujar Matteo.

Aku terkekeh sambil mengangguk. Aku memang kerap berseloroh kepada Sal, mengoloknya sebagai seorang pria berkepribadian ganda.

Dibalik penampilan siang harinya yang selalu tampak necis, dengan setelan jas formal, dan rambut rapi disemir minyak rambut, dia adalah seorang lelaki liar.

Pada larut malam, dengan gaya *biker* jalanan bahkan rambutnya—meski pendek namun tebal bergelombang—dibiarkan mengembang bebas. Dia rajin mengendarai Harley-nya keliling kota tak tentu arah, sendirian.

Dulu aku sempat menanyakan perihal kebiasaannya itu. Sal mengaku, pada malam hari dia kerap merasa gelisah dan ingin berlari entah ke mana. Dirinya merasa terpanggil untuk mencari seseorang, entah siapa.

Tony

Avana Lexie

Aku berharap kehidupan malam hari Sal yang resah itu sekarang bisa berhenti seiring bertemunya dia dengan Viola.

“Jadi kau akan pergi, kembali ke Greentown?” selidikku.

Matteo mengangguk.

“Kenapa? Ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan... atau mungkin... seseorang?” Aku penasaran.

Adikku menggeleng kesal. “*Not your business, Brother. None your goddamn business,*” geramnya, sambil menepuk bahunya, lalu pergi meninggalkan ruangan ini.

TANDA HITAM

Arabella

Aku membuka mata. Huh, sudah pagi lagi. Perlahan aku bangkit dari ranjang untuk kemudian mandi dan bersiap untuk kerja di hari ini.

Pernikahan Giovanni Romano dan Breanne Brown sudah dilangsungkan dua minggu lalu. Selama perhelatannya, aku sukses menghindari Tony.

Well... sebenarnya....

Dia sempat melirikku lalu kami saling menatap untuk beberapa lama. Kejadian itu berlangsung saat aku bertugas sebagai staf katering di perhelatan tersebut. Aku sempat panik dibuatnya.

Tony

Avana Lexie

Aku bersumpah, sorotan matanya menyiratkan bahwa dia mengenaliku.

Ada sesuatu yang familer dengan cara dia memandangiku. Tatapannya terasa intim, membuatku kembali mengingat perihal malam itu... setahun yang lalu.

Apakah malam itu kami benar-benar bersama atautah hanya khayalanku saja, sebagai pengalih perhatian saat Logan melakukan kejahatannya kepadaku?

Entahlah. Aku benar-benar bingung.

Tapi aku merasa ada yang istimewa dengan cara Tony memandangku kemarin.

Aku bersumpah, rasanya dia menelanjangiku dengan tatapan matanya itu.

Di momen itu, seolah hanya ada aku dan dia berdua saja di ruangan tersebut.

Saat itu, aku diam meragu. Haruskah aku berlari ke arahnya lalu berseru...,

Tony, this is me, Bella!

Demi Tuhan, aku hampir melakukannya. Aku bahkan berniat untuk memintanya membawaku ke suatu tempat... di mana saja untuk... bercinta.

*Be my first... be my only... please, Tony... take me...
I'm yours, always....*

Tapi kemudian jiwaku dihantui keraguan.

Am I still a virgin?

Tony

Avana Lexie

Tiba-tiba aku teringat pada Logan, dan merasa kotor. Rasanya aku ingin mandi sebersih mungkin. Seiring dengan itu, niatku untuk melangkah mendekati Tony pun pudar. Aku merasa kecil dan tak berarti.

Perawan atau tidak, sesungguhnya bukan masalah. Tapi lebih kepada penyebab aku kehilangannya. Memikirkan keperawanku hilang karena ulah Logan di malam itu, akibat kebodohan sendiri membuatku merasa malu.

I ashamed of myself.

Dengan rasa kecewa bercampur sedih, aku pun secepatnya pergi. Selebihnya, aku menghindarinya.

Huh.... Aku menggeleng. Tentu saja dia tidak mengenalku.

Bahkan sewaktu aku kecil dulu, kami tidak pernah bertemu untuk memperkenalkan diri secara langsung.

Selain Tony, di acara tersebut aku juga berjumpa dengan Sandra. Beberapa kali aku tergerak untuk menyapanya, namun selalu ragu.

Apakah dia akan mengenalku.

Sampai ketika dia mengambil segelas *champagne* dari nampan yang kusodorkan. Keningnya berkerut menatapku. “Apakah kita pernah berjumpa sebelumnya?”

Tony

Avana Lexie

Dengan tersipu aku mengangguk.

Mata Sandra terbelalak. “Di mana? Kapan?”

Aku melirik pada Angela Romano yang berdiri di sebelah ibu satu putra itu. Aku ragu untuk memberi penjelasan, khawatir akan mempermalukan Sandra.

“Oh, jangan khawatir, *Dear, you can tell us. Angel is a sweet friend of mine before I married her Daddy,*” ucap Sandra seolah dapat membaca pikiranku.

Angel tersenyum padaku sambil mengangguk.

Aku berdeham kala itu, sebelum berbicara. “Di depan Romano Fine Dinning. Saat itu usiaku 12 tahun....”

Mata Sandra sontak menatap *name tag* di dada kiriku. “Melinda?”

“Bella, Mrs. Romano. Saat itu, saya memperkenalkan diri sebagai Bella,” aku menerangkan.

“Bella? Kenapa di sana tertulis nama Melinda?” selidiknyanya sambil menunjuk *name tag*-ku.

Aku tersipu. “*Long story.*”

Sandra tersenyum. “*Well..* bukankah setiap orang memiliki ceritanya masing-masing?” Meski nadanya terdengar bercanda, raut

Tony

Avana Lexie

wajahnya menyiratkan kalau dia memahami kondisiku, apa pun itu.

Sandra juga tidak mendesakku menceritakan penyebab perubahan nama. Dia menghargai privasiku.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

“Jadi, nama kamu Bella?” tanyanya, sambil menatap ke atas, mencoba mengingat-ingat.

“Iya, Mrs. Romano. Siang itu aku berlari dari kejaran mama yang sebelumnya sedang makan di Gypsy Food Corner....”

Seketika mata Sandra kembali menyorot padaku. “Ohhh, Bella... iya, aku ingat. Bukankah kamu adalah gadis kecil yang menawariku uang? Dan, *please* jangan panggil aku Mrs. Romano. Jika kita pernah bertemu sebelumnya, panggil aku Sandra saja, *okay?*”

Aku tersenyum lalu mengangguk.

“Dia menawarimu uang?” selidik Angel.

Sandra tertawa sambil mengangguk. “Itulah kenapa aku sulit melupakan wajah cantiknya. Masa itu aku miskin dan kerap kelaparan. Sangat jarang ada orang yang mau menawariku uang tanpa pamrih. Dan, Bella ini adalah satu-satunya gadis kecil yang pernah melakukannya,” terangnya, sambil

Tony

Avana Lexie

mengerlingkan satu matanya padaku dengan hangat.

Sama sekali perempuan cantik di hadapanku ini tidak terlihat malu dengan masa lalunya.

“Aku tidak sekecil itu, sungguh. Saat itu aku berusia 12 tahun, dan seingatku usia kita hanya terpaut dua tahun saja,” aku mengingatkan.

Sandra terkikik sambil mengangguk.

“Apa yang kamu lakukan di depan restorannya *Uncle Gio*?” timpal gadis yang secara hukum adalah anak tiri Sandra—meski keduanya seumuran.

“Entahlah. Mungkin karena aku lapar. Tapi saat itu aku memang lumayan sering datang ke sana. Hanya untuk berdiri menonton orang kaya makan dari dinding kaca restoran,” akunya, juga tanpa malu-malu.

Mata Angel menyipit. “Kamu bisa datang ke rumahku kapan saja, dan aku akan dengan senang hati menyediakan makanan untukmu, San,” keluhnya.

Sandra terkekeh. “Hei, aku kan punya harga diri. Lagi pula, mana aku tahu kalau aku ini berjodoh dengan *Daddy*-mu,” elaknya.

“Setahuku, Sandra dulu pernah berandai-andai untuk diadopsi Mr. Luca Romano,”

Tony

Avana Lexie

timpalku, mengingat perbincangan singkat kami siang itu.

“*Eww*,” Angel bergidik jijik. Sementara Sandra tertawa senang sambil mengangguk.

“Iya, aku dulu pernah berharap ada keajaiban yang membuat Luca bersedia mengadopsiku,” ucapnya di sela tawa.

Angel menggeleng. “*Not funny. Seriously* Sandra, *eww*,” sindir putri Luca Romano itu, dengan wajah tidak senang.

Sandra kembali tertawa. Aku tersenyum menatap mereka sebelum pamit untuk kembali menjalankan tugas.

“Kalau kamu butuh apa-apa, jangan sungkan untuk menghubungiku, oke? Nanti aku akan bantu semampuku,” janji Sandra sambil memberiku sebuah kartu nama.

Aku menerima kartu itu dan mengangguk. “Terima kasih, Sandra.”

Kini aku tersenyum mengingat kejadian di hari itu. Sandra baik sekali. Dia memang pantas menjadi istri Luca Romano.

Perempuan itu pantas bahagia.

Aku mengembuskan napas sebelum memutuskan keluar kamar untuk menghadapi mama dan memulai aktivitas di hari ini.

Tony

Avana Lexie

"Good morning. Sarapan dulu, Sayang," sapa mama dari meja makan, saat aku tiba di ruang makan kami.

Aku sudah lulus *high school* sejak dua bulan lalu. Sudah memiliki pekerjaan pula. Namun belum pindah dari apartemen mama.

Mungkin nanti?

"Siap bekerja pagi ini?" tanya mama, sedetik setelah aku duduk.

Aku mengangguk. Lalu menyesap jus jeruk dingin di gelas yang sudah disediakan mama.

Mama tampak memperhatikan wajahku dengan saksama. "Ada apa, Bella?"

Meski namaku sudah berubah menjadi Melinda, saat kami berdua beliau tetap memanggilku dengan nama asli.

Aku merengut. "Ada sesuatu yang aneh terjadi denganku pagi ini."

"Apa itu?"

"Tadi saat aku hendak mandi, aku melihat refleksi tubuhku di cermin," aku menjelaskan.

"Lalu?"

"Aku menemukan hal ganjil. Di area bawah lingkaran buah dada kiriku terdapat tanda hitam bulat dengan diameter hampir setengah buku panjang telunjukku. Cukup besar untuk kuabaikan keberadaannya. Bagaikan sebuah tanda lahir, hanya saja aku bersumpah sepanjang

Tony

Avana Lexie

umur tanda itu belum pernah muncul sebelumnya. Tidakah itu aneh?" Aku memekik dengan bingung.

Mata mama tampak membelalak mendengarkan penjelasanku.

"Coba lihat?" pintanya.

Aku membuka tiga kancing teratas kemeja. Lalu menyingkapkan kainnya untuk memperlihatkan tanda yang kumaksud.

"Astaga," gumam mama sambil menyorotkan matanya ke tanda hitam ini dengan tatapan tajam.

"Apa menurut Mama aku mengidap penyakit tertentu?" Aku bertanya dengan serius dan perasaan waswas.

Mama kini menatap wajahku sebelum mengembuskan napas panjang lalu menggeleng.

"Tidak, kurasa itu bukan penyebabnya."

"Lalu apa?" pekikku.

Mama mengusap wajahnya sebelum menggeleng. Tiba-tiba saja beliau tampak lebih tua dari usia sesungguhnya.

"Aku sungguh tidak mau tahu."

Keningku berkerut. "Maksud Mama?"

Beliau menggeleng lalu mengembuskan napas panjang. "Sudahlah, habiskan sarapanmu. Setelah itu kita berangkat kerja sama-sama."

Aku mengangguk. "Mmh... baiklah."

Tony

Avana Lexie

Aku mencoba bersikap tenang meski mata tetap memperhatikan raut wajah mama yang tampak cemas.

Cemas kenapa?

Apakah benar tanda hitam di dada kiriku bukan pertanda buruk?

Bukan merupakan indikasi kalau aku mengidap penyakit tertentu, kan?

Aku memejamkan mata seraya berdoa dalam hati....

Kumohon Tuhan, sehatkan lahir dan batinku. Jasmani dan rohaniku. Aku masih ingin hidup lebih lama lagi. Beri aku kesempatan untuk meraih masa depan yang bahagia. Kabulkan, Tuhan. Amin.

23

DICULIK

“*M*orning, Blake,” sapaku pada salah satu rekan kerja yang belum lama kukenal, saat memasuki area teras depan hotel tempat kami bekerja.

Nama lengkap lelaki itu adalah Blake Silver Knight. Keren, kan?

Meski memiliki nama ala ksatria di masa kerajaan medieval, nasibnya jauh dari seorang darah biru.

Black bekerja di Romano Hotel & Casino ini sebagai seorang petugas *valet parking*.

“Morning, Mel. Tugas pagi hari ini?” tanyanya, ramah.

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Iya. Hari ini aku dapat giliran *shift* pagi,” anggukku.

Tony

Avana Lexie

"Cool. Work hard, Mel, work hard,"
candanya.

Aku tertawa sambil melangkah meninggalkannya menuju pintu masuk karyawan. *"Yeah, you too. Bye,"* teriakku sebelum membuka pintu dan memasukinya.

Selanjutnya....

Aku melaksanakan tugasku hari ini sebagai staf di salah satu restoran yang terdapat di hotel ini.

Restoran ini yang biasa digunakan para tamu hotel yang menginap untuk sarapan.

Pagi ini tugasku adalah mengambil piring, gelas, dan alat makan lainnya yang kotor untuk kutaruh di dapur.

Pukul 10.30 pagi, restoran ini ditutup untuk dibuka lagi pada jam makan siang nanti. Aku bertugas membereskan meja-meja yang tadi digunakan para tamu agar kembali siap dipakai siang nanti.

Selebihnya, aku bersibuk diri di dapur mengurus alat-alat makan kotor tadi bersama beberapa staf restoran ini.

Setelah selesai, sesuai jadwal hari ini, aku bertugas membawa kantung sampah ke tempat pembuangan sampah hotel ini.

Tony

Avana Lexie

Melalui pintu belakang restoran, aku berjalan menyusuri koridor hingga tiba di depan pintu menuju area pembuangan sampah.

Setibanya di sini, aku segera menaruh kantong sampah di tempatnya. Selebihnya, aku berniat kembali ke dapur.

Hanya saja sesuatu terasa menghantam area pelipis kiriku dengan keras. Aku tersungkur ke samping lalu pandangan mataku menggelap.

Aku, pingsan.

24

PERANG

Antonio

“S*o, you’ll take the case?”* tanya Pete Birdy, seorang dokter bedah terkenal yang datang ke sini untuk meminta bantuan RPI.

Pria yang bekerja sebagai dokter di Midea Romano Hospital itu, meyakini istrinya berselingkuh. Lelaki berusia 44 tahun yang tengah duduk di hadapan meja kerjaku tersebut, membutuhkan bukti valid sebelum nantinya menggugat cerai sang istri.

“Sure. Kami akan menemukan bukti-bukti kuat, jika ada, terkait perselingkuhan istrimu,” ujarku, tenang.

Pete mengembuskan napas kelegaan. Lalu dia mengangguk puas dengan keputusanku.

Tony

Avana Lexie

Aku melirik pada Joseph yang sedari tadi berdiri di samping kursi kerjaku, menyimak pembicaraan ini.

“Joseph kau akan menjadi *investigator* utama kasus ini,” perintahku.

“*Consider it done*,” ujarnya dengan tanggap.

“*Thank you*, Mr. Romano...,” kata Pete. Dia lalu menatap Joseph. “*Thank you*, Mr. Woodly,” ucapnya.

“*Call me* Joseph,” balas mantan detektif NYPD yang pindah ke Midea dan bergabung dengan RPI sejak tiga tahun lalu itu.

Ada sejumlah alasan yang memotivasi Joseph untuk mengundurkan diri dari kepolisian dan bergabung dengan RPI. Gaji bulanan yang jumlahnya lebih dari tiga kali lipat hanya satu di antaranya.

Pete mengangguk. “Terima kasih, Joseph.” Kemudian dokter setinggi 175 senti itu berdiri dan menyalami kami satu persatu sebelum pamit meninggalkan ruang kerjaku.

“Selesaikan kasus ini dalam seminggu,” perintahku pada Joseph sedetik setelah Pete keluar dari ruangan ini.

Joseph melirikku dan menyeringai. “*Done*.” Sedetik kemudian, pria berkulit hitam dengan perawakan ala pemain *football* profesional

Tony

Avana Lexie

itu melangkah tegap meninggalkan ruang kerjaku.

Getar selularku di atas meja menyala. Matakku melirik pada identitas si penelepon yang tampak di layar.

Ewan Reynold. Salah satu cenayang keluarga kami.

Pria tua itu bukan orang yang memiliki kebiasaan menelepon untuk berbincang.

Jika lelaki itu menghubungi seorang Romano yang masih bujangan, hanya ada satu kemungkinan kuat alasan dibalikinya.

Sang jodoh telah terkonfirmasi.

My soulmate.

Siapa?

Apakah perempuan itu adalah... Angel?

Aku memejamkan mata erat.

God, I hope not.

Angel memang cantik sekali. Aku sayang kepadanya. Namun, perasaan kasihku kepadanya tak lebih dari cinta seorang paman kepada keponakannya.

Aku mengangkat HP lalu menekan tombol bicara dan menempelkannya di telinga kananku.

“Ewan?” sapaku.

“Tony. Jodohmu telah terkonfirmasi. Dan, dia dalam bahaya. Dua orang gipsi Epsona telah menculiknya....”

Tony

Avana Lexie

Aku seketika berdiri dalam amarah yang menyala. “Siapa gadis itu?” Aku membentak.

“Jodohmu bernama... Arabella Velez.”

“*Fuck!*” Tanganku menyapu seisi permukaan meja kerja dengan kasar dan penuh tenaga, menjatuhkan segala apa yang ada di atasnya ke lantai.

My sweet innocent Bella diculik para gipsi sialan itu!

Fuck.

Fuck.

Fuck.

“Tony?” kata Ewan.

“This is war. I’ll kill them. I’ll hunt them down. I’ll burn them into ashes,” sumpahku dengan menggeram murka.

“You now... you’ll need your brothers permission to declare that war,” ucapnya, mengingatkan.

Aku paham maksudnya. Membunuh seorang Epsona bisa berdampak pada perang terbuka antara keluarga gipsi pendendam tersebut dengan para Romano.

Selama ini keluarga kami hanya ingin hidup tenang. Menemukan sang jodoh, dan hidup bahagia hingga akhir hayat.

Tony

Avana Lexie

Bercanda untuk menghabiskan mereka saat kami duduk mengobrol, iya kadang-kadang. Tapi itu hanya sebatas seloroh saja.

Berperang dengan mereka bisa membuat kami terpaksa untuk “mengotori tangan.”

Itulah kenapa selama ini kami tidak pernah mengusik mereka. Meski kami tahu, mereka terus berupaya mengaburkan identitas para jodoh bagi lelaki Romano. Kami selalu memaafkan mereka, meski tanpa diminta.

Selain itu... sebelumnya para gipsi itu juga tidak pernah menyentuh ataupun menyakiti para *soulmate*.

Tapi, kali ini berbeda.

“Ini adalah kebodohan pertama mereka sejak kutukan itu dirapalkan. Kali ini perbuatan para gipsi tersebut dengan mudah bisa dibuktikan. Mereka melakukan perbuatan melawan hukum, Tony. Kau bisa menyelamatkan jodohmu, di saat yang sama memenjarakan para penculiknya. Peperangan bisa dihindari,” Ewan memberi nasihat.

“Fuck with jail, Ewan. This is me. Me! She’s my soulmate. Mine! You know, Ewan... you know.... They just messed with the wrong Romano,” ujarku dengan berapi-api.

Ewan mengembuskan napas panjang. *“Fine. Then war it is. Call your brothers. Aku dan*

Tony

Avana Lexie

cenayang Reynold juga akan bersiap menghadapi peperangan ini.”

Aku mengangguk, masih bertelepon. “Ke mana mereka membawa *my Bella*?”

“Dari hasil penerawangan kami.... Para gipsi bodoh itu membawa jodohmu ke sebuah hutan di Vegas. Kemudian mereka menyekapnya di sebuah kabin tua....”

“*And?*” desakku.

“Hanya itu yang bisa kami lihat.”

“Lokasi spesifik?”

Terdengar embusan napas panjang. “Tony, kami adalah cenayang bukan parangkat GPS,” ujarnya. Nada yang Ewan gunakan padaku, layaknya seorang ayah yang mengingatkan pada anaknya yang berusia tujuh tahun bahwa uang tidak jatuh begitu saja dari langit.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. “*Fine*. Aku akan menemukan lokasi tepat di mana mereka menyekap *my Bella*. *Thank you*, Ewan.”

“*Good luck*, Tony. *I’ll see what we, the Reynolds can do for you*,” janjinya.

“*Thank you*.” Sambungan telepon kamu pun putus.

Dengan menggunakan seluler yang sama, aku menghubungi Angela Room.

Tony

Avana Lexie

Sedetik setelah komunikasi terhubung aku bicara dengan membentak. “Aktifkan kembali Arabella Room. Sekarang juga!”

“Boss?” Dari suaranya, aku tahu kalau lawan bicaraku adalah Roger.

“*Put the speaker on*, Roger. Siapa saja yang ada di sana?”

“Lengkap. Dean, Raul, Aku, Charlie....”

“Dean, Raul, kalian kembali bertugas di Arabella Room. *Now!*” Aku tahu Dean dan Raul bisa mendengar suaraku dari pengeras suara telepon di ruangan tersebut.

“*On it, Boss*,” kata Dean.

“Nyalakan semua kamera di ruangan itu. Dan, aktifkan *tracker* di semua benda milik Arabella,” perintahku lagi.

Selain kamera pemantau profesional berteknologi tinggi di sejumlah lokasi untuk memantau Arabella, kami juga telah menaruh alat yang sama di sejumlah benda milik Bella.

HP, kalung, sol sepatu, bahkan *lipstick* dan wadah bedak gadis itu.

Soal kalung yang pernah kuberikan padanya....

Awalnya aku tidak melengkapi perhiasan itu dengan alat khusus. Baru setelah dia berhenti menghubungiku, dan Cella menolak mempertemukan kami, aku memasangkannya.

Tony

Avana Lexie

Di saat ibu dan anak itu terlelap di dini hari, aku dan timku diam-diam masuk ke sana.

Anak buahku memasang alat-alat pengintaian berukuran mikro di tempat-tempat tersembunyi. Sementara aku, memasangkannya di benda-benda pribadi Bella, termasuk kalungnya.

Percayalah, kami memiliki keahlian yang mumpuni di bidang ini, dan bisa bekerja secara cepat, efektif, serta senyap.

Hal yang sama kami lakukan ke mana saja Cella membawa Bella untuk pindah, dan di mana saja mereka tinggal.

Sedemikian posesifnya diriku pada gadis jelita itu, aku bahkan enggan membiarkan anak buahku menyentuh barang-barangnya.

Dulu aku tidak memikirkan alasannya kenapa, sekarang aku tahu.

Fuck!

Kenapa aku bisa seabodoh ini. Seharusnya aku mendengarkan Matteo untuk mempertimbangkan kemungkinan Bella ada seorang *soulmate*.

Halo Antonio, seberapa sering kau bersikap ekstra protektif dan posesif pada seseorang? Nyaris tidak pernah. Bahkan pada Angel aku tidak sebegitunya. Hanya pada Bella saja aku bertindak di luar kebiasaan.

Tony

Avana Lexie

Seharusnya aku curiga.

Melepaskan Bella untuk hidup normal?

Bodoh!

Itu adalah kesalahan fatal yang harus kubayar berapa pun harganya.

Sekarang aku akan sangat mengandalkan peralatan pengintaian.

Setiap alat yang RPI gunakan adalah yang berteknologi terbaru, dalam ukuran sangat kecil, dan mudah ditempelkan di mana saja.

Ada dua kelebihan utama Romano Private Investigations.

Satu. Sumber daya manusia yang profesional dan ahli di bidangnya. Hanya yang terbaik yang bisa bergabung dengan RPI. Aku memberlakukan seleksi ketat dan personal terhadap semua anggota tim.

Dua. Perangkat berteknologi canggih untuk melakukan pemantauan dan pelacakan.

Darimana aku memperoleh alat-alat itu?

Tentu saja dari Romano Security Corporation atau dikenal juga dengan RSC.

RSC adalah perusahaan yang didirikan oleh *Dad*. Perusahaan tersebut memproduksi sistem keamanan—*hardware* maupun *software*—secara lengkap dan menyeluruh, untuk di aplikasikan di gedung perkantoran, apartemen,

Tony

Avana Lexie

rumah-rumah, maupun benda-benda pribadi, sebagai perangkat perlindungan keamanan.

Saat *Dad* meninggal, atas permintaan *Mom* dan persetujuan Luca, Gio, serta Matteo, aku didaulat untuk menjadi CEO RSC.

Tentu saja kepemilikan saham—at atas permintaan *Dad*, berdasarkan surat wasiatnya—dibagikan secara rata kepada kami berempat, sebagai anak-anak kandungnya. Meski demikian, masing-masing dari kami wajib memberikan keuntungan yang kami dapatkan dari RSC sebanyak 10 persen kepada *Mom* secara rutin untuk seumur hidup beliau.

Menjadi CEO RSC ditambah mempunyai pengalaman di dunia militer, telah membuat sejumlah anggota keluarga Romano berinisiatif untuk datang meminta pertolongan.

Biasanya mereka meminta bantuan untuk menyelidiki latar belakang seseorang secara komprehensif. Orang-orang yang dimaksud, bisa calon partner bisnis, atau bahkan lawan mereka dalam berbisnis.

Baru setelah tercetus ide dari Bella, aku mendirikan RPI secara formal. Tentu saja, RPI akan selalu memanfaatkan peralatan berteknologi canggih dari RSC.

Sampai saat ini aku masih menjadi CEO RSC. Kantor Romano Private Investigations

Tony

Avana Lexie

sendiri berada di lantai 16 dan 17 di gedung Romano Central Tower yang memiliki 21 lantai.

Sebagai informasi saja, *Dad* sengaja mendirikan gedung setinggi 21 lantai ini, sebagai pengingat bahwa dia bertemu dengan *Mom* saat wanita kesayangan kami itu berusia 21 tahun.

“Di mana Bella?” tanyaku, sesaat masuk ke Arabella Room.

“Informasi yang diperoleh dari *tracker* memperlihatkan sejumlah lokasi. Benda-benda milik gadis itu cukup banyak yang ditempelkan alat pelacak. Kemungkinan benda-benda tersebut tersebar di beberapa lokasi,” ungkap Dean.

“Aku butuh lokasi spesifik di area hutan, di dalam sebuah kabin,” ucapku sambil terus melangkah mendekati kursi yang di duduki Dean. Lalu berhenti di belakang kursinya, menghadap ke layar-layar monitor yang memenuhi dinding.

“Bella diculik dan disekap. Kemungkinan dia meninggalkan tasnya di *locker* karyawan. Kuduga bedak dan *lipstick* juga ada di sana. Jadi *tracker* yang itu, tidak akan membantu....”

“Aku tidak tahu apakah saat diculik, dia membawa HP di saku seragamnya. Tapi coba perbesar peta lokasi keberadaan selulernya. Dan juga ke lokasi spesifik *tracker* yang ada pada kalung dan sepatunya....”

Tony

Avana Lexie

“Semoga dia mengenakan kalung itu. Jika tidak, aku berharap sepatu yang digunakannya adalah yang memiliki *tracker*,” kataku pada Dean dan Raul yang duduk bersebelahan.

Tangan-tangan keduanya kemudian bekerja menggunakan *keyboard* komputer di atas meja.

“Ada dua *tracker* yang lokasi keberadaannya di Hidden Forest,” kata Raul.

“Aktifkan fitur kameranya,” perintahku.

Raul kembali menekan sejumlah tombol di *keyboard* untuk memperbesar gambar yang terdapat di salah satu layar monitor.

Sementara Dean, melakukan hal yang sama untuk ditampilkan di layar berbeda, di samping monitor Raul.

“*Tracker* di monitor yang ini adalah yang terdapat di sepatu Bella,” kata Raul sambil menunjuk gambar ubin yang tertangkap kamera di ujung sol sepatu Bella, pada sebuah monitor.

Aku menatap layar tersebut lekat-lekat. Tidak ada pergerakan. Kamera itu hanya memperlihatkan satu posisi gambar secara statis.

Hatiku terasa teremas dengan kecemasan tingkat tinggi.

Apakah Bella baik-baik saja?

Demi Tuhan, Bella... bertahanlah...

Tony

Avana Lexie

"*Tracker* di monitor yang ini adalah yang terdapat di kalungnya. Tapi kamera yang ini tidak bisa bekerja secara maksimal karena tertutupi baju yang dikenakannya," ungkap Dean.

Aku beralih menatap layar monitor yang ditunjukkan Dean. Kamera hanya menangkap gambar kain putih—area dalam kemeja yang dikenakan Bella.

Shit.

"Aktifkan fitur suara di *tracker* kalung. Maksimalkan volumenya," perintahku.

Sedetik kemudian terdengar suara lelaki yang sedang berbicara.

"Gadis itu masih tak sadarkan diri," kata suara tersebut.

"Iya. Dari dosis obat bius yang kita berikan, setidaknya dia masih akan pingsan satu hingga dua jam ke depan," balas suara lelaki yang berbeda.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Biarkan dulu. Kita tunggu perintah dari Gabe selanjutnya."

Son of a bitch.

Gabriel Epsone, you are a dead man!

Aku menggunakan HP di tangan untuk melakukan panggilan bicara.

Tony

Avana Lexie

“Brad, bersiaplah. Ada misi khusus ke Las Vegas. Kau dan River, pergilah ke hangar. Tunggu aku di jet,” perintahku sebelum menutup saluran telepon.

“Hubungkan aku dengan Lyndsay. Gunakan pengeras suara,” kataku sambil menepuk bahu Raul.

Lelaki berusia 31 tahun itu kemudian menggunakan telepon meja untuk menghubungi sekretarisku.

“Halo?” sapa Lyndsay.

“Lyn, siapkan jet-ku segera. Aku akan pergi bersama Brad dan River,” perintahku.

“*On it, Boss,*” balasnya.

Lyndsay sudah sangat mengerti dengan maksud perintahku. Dia akan bekerja secara efektif menghubungi pilot, pramugari, mekanik, dan orang-orang yang diperlukan untuk mempersiapkan pesawat pribadiku agar siap pakai.

Aku lalu menggunakan HP untuk kembali melakukan panggilan bicara.

“Jose, ada misi penting untukmu dan Billy...”

Jose dan Billy adalah anak buahku yang selama ini kutempatkan di Las Vegas untuk membayangi dan menjaga Bella.

Tony

Avana Lexie

Sejak aku menyudahi misi Arabella, mereka belum kutarik kembali ke Midea.

Call it intuition....

Ada sesuatu yang kurasakan... sesuatu yang terus membuatku menunda penarikan diri mereka ke kantor pusat.

Thank God for that.

“Dean akan mengirimkan petunjuk lokasi dari *tracker* yang ada pada kalung Bella. Ikuti dan datangilah lokasi tersebut. Saat ini Bella di culik dan disekap di sebuah kabin di kawasan Hidden Forest,” lanjutku.

“Apa yang harus kami lakukan sesampainya di sana? Menyelamatkan *your* Bella?” balas Jose.

My Bella.

Yes, she’s mine!

“Tahan dulu. Berjaga-jagalah kalian di sana. Waspada. Tunggu perintah dariku selanjutnya. Hubungi aku jika ada keadaan mendesak. Secepatnya aku, Brad, dan River akan menyusul ke sana.”

“Copy that.”

Aku mematikan saluran komunikasi dengan Jose, lalu melirik pada Raul kemudian Dean.

“Dean, kirim petunjuk lokasi pada Jose. Buka saluran komunikasi. Aku mau kalian

Tony

Avana Lexie

berempat saling berkoordinasi,” aku memberi perintah.

Dean mengangguk. “*On it.*”

“Selanjutnya kalian berdua fokus memonitor Arabella. Hubungi aku jika ada pergerakan atau sesuatu yang penting. Menjaga keselamatan jiwa Bella adalah misi terpenting kalian di hari ini. Aku akan ke *conference room* dulu,” ujarku.

“*Sure thing,*” kata Raul.

“*Yes, of course. But, Sir...* Anda bilang dua orang itu menculik Arabella?” tanya Dean, dengan berhati-hati.

Aku mengangguk. “Iya. Dan, itu adalah kesalahan terbodoh mereka. Ada harga yang harus mereka bayar dengan mahal sebagai konsekuensinya,” ucapku, dingin.

“Siapa gadis itu bagi Anda, kalau boleh kami tahu? Selama ini, kami penasaran. Kalau Angel, kami paham dia adalah keponakan Anda. Kalau Arabella?” tanya Dean lagi.

“*She’s my soulmate,*” ucapku, tegas, sebelum melangkah pergi meninggalkan ruangan ini.

Di *conference room* aku menghubungi saudara-saudaraku, dan sejumlah sepupupu

Tony

Avana Lexie

kami. Dinding di hadapanku dipenuhi sebuah layar monitor besar yang menampilkan gambar-gambar mereka.

Kami tengah melakukan *video call*.

“Apa yang akan kau lakukan?” tanya Ignazio, salah satu sepupuku, sesaat setelah aku menjelaskan kepada mereka perihal penculikan Bella, yang merupakan *soulmate*-ku, oleh dua orang gipsi Epsona, atas perintah Gabe.

“Membunuh mereka, tentu saja,” jawabku, dingin namun tegas.

“Kau paham dengan maksud perkataanmu tadi?” tanya Francesco, Romano tertua yang saat ini masih hidup.

Umurnya 70 tahun. Faktor usia—juga pengaruhnya yang saat ini terkuat—membuat Francesco sangat dihormati oleh setiap anggota Romano, layaknya seorang *Godfather*.

Aku mengangguk. “Ini artinya, perang,” ujarku, tanpa keraguan.

“*Think wise, young Man. Think very wisely,*” ucapnya, penuh penekanan.

Aku berdiri dari posisi duduk. Masing-masing telapak tangan kutaruh di permukaan meja. Badan kucondongkan ke depan. Mata fokus menatap layar monitor yang memperlihatkan gambar Francesco.

Tony

Avana Lexie

“Dengan segala hormat, Fran, jika yang mereka culik dan sekap adalah *your* Sienna, apa yang akan kau lakukan?” tanyaku, tajam.

Sienna adalah *soulmate*-nya Francesco. Mereka hidup sehat dan bahagia di Las Vegas. Keduanya dikarunia dua orang anak. Salvatore dan Marco.

“Jika para gipsi sialan itu berani menyentuh *my* Viola, aku akan membunuh mereka tanpa keraguan. Persetan dengan konsekuensi,” ujar Salvatore, tanpa menunggu jawaban ayahnya.

Perkataan Sal, juga sebagai pertanda dukungannya untukku.

“Tanpa keraguan, hal itu juga yang akan kulakukan jika para gipsi tersebut berani menyakiti Sandra,” timpal Luca.

“Aku juga. Akan kuhancurkan sehancurnya, siapa pun yang berani menyakiti Bree,” geram Gio, juga memberi dukungan.

Lalu satu persatu anggota keluarga Romano lainnya memberi jawaban yang sama.

“Fran?” desakku.

Lelaki itu mengangguk pelan dan penuh wibawa. “*Very well....* Dengan ini, aku menyatakan perang terbuka antara keluarga Romano dan para gipsi Epsone....”

Tony

Avana Lexie

“Tapi... hanya lakukan tindakan yang perlu bagi mereka yang terbukti menyakiti, dan melakukan kejahatan pada para *soulmate*, berdasarkan hukum yang berlaku di negara ini....”

“Jika ada undang-undang yang mereka langgar, di mata hukum... maka kalian boleh bertindak sebagai polisi, jaksa, hakim, dan algojo. Pintaku, lakukan tindakan tersebut secara rapi, terukur, dan efektif....”

“Tak kalah penting, selalu komunikasikan dengan keluarga. Apa pun itu. Jangan bertindak sendiri tanpa persetujuan kami semua. *Okay?*” katanya tenang, namun mengandung ketegasan yang nyata.

Aku berdiri tegak, masih menatapnya. “*Okay,*” anggukku.

Selanjutnya, kami berkoordinasi. Aku menyebutkan bantuan apa saja yang kubutuhkan, terutama pada Salvatore dan Marco yang memang hidup di Las Vegas.

Keduanya menyanggupi. Fran bahkan menyebut dia akan membantu menggunakan pengaruhnya untuk membuat pemangku otoritas di kota itu untuk menutup mata terkait apa pun yang hendak kulakukan di sana.

Tony

Avana Lexie

Setelah saluran komunikasi satu persatu dimatikan, aku masih di ruangan ini menunggu panggilan *video call* dari Salvatore.

Dia bersedia membantuku agar aku bisa berbicara dengan Marcella.

Tanda panggilan telepon muncul. Aku menekan tombol di layar sentuh *tablet*.

Layar monitor di dinding kemudian terbuka dan memperlihatkan gambar Marcella dalam posisi duduk di sebuah kursi kerja.

Perempuan itu terlihat canggung. Sementara Sal, berdiri di belakang kursi yang di dudukkan Cella sambil melipat kedua tangannya di dada dengan penuh wibawa.

Dari penampakan gambar yang kulihat di layar, sepertinya mereka berada di ruang kerja Salvatore.

Aku menaruh *tablet* di meja. Tangan kulipat di dada. "Marcella," sapaku, dingin.

Tentu saja namanya Marcella, bukan Juanita seperti yang selama beberapa tahun terakhir ini di akuinya.

Matanya membelalak. Wajahnya semakin memucat. "Mmh... Mr. Antonio Romano, *how are you?* Kata Mr. Salvatore Romano, Anda ingin berbicara dengan saya," katanya, gugup.

"Cella, aku tidak punya waktu untuk berbasa-basi. *To the point* saja. Aku di sini hendak

Tony

Avana Lexie

mengabarimu. Putrimu telah diculik. Dia saat ini berada di suatu tempat....”

“Di-di-culik? Anda menculik putriku?” pekiknya.

Aku menggebrak meja dengan kedua tangan membuat Cella terperanjat dan memekik kaget. Tubuh kucondongkan ke depan, tatapan tajam kutujukan pada perempuan itu.

“Aku tidak mungkin menculik, menangkap, apalagi menyakiti Arabella. Untuk dia, aku akan membunuh siapa pun yang berani melukai bahkan seujung kukunya saja. Kau dengar? Jaga mulutmu, Cella! Selama bertahun-tahun kau sudah cukup memisahkan kami....”

“Sekarang dengarlah baik-baik. Aku akan menyelamatkan Arabella. Lalu aku akan menikahinya, dan membawanya ke Midea. Setelah itu, dia akan tinggal bersamaku, di sisiku, di mana memang seharusnya dia berada. Kau mengerti?”

Air mata sudah jatuh membasahi pipi perempuan itu. Bibirnya pun tampak bergetar.

Aku mengembuskan napas panjang. Lalu aku kembali berbicara. Kali ini dengan nada yang lebih sabar. “Dengar, Cella. Kau memang ibunya. Tapi, mulai hari ini sampai akhir hayat nanti, Bella adalah milikku. Kau tahu kenapa?”

Tony

Avana Lexie

“Ka-karena di-dia adalah *your... soulmate?*”
jawabnya sambil terisak.

Keningku seketika berkerut. Darimana perempuan itu tahu?

Tapi... sudahlah... aku tidak punya waktu untuk mengobrol.

“That’s right. Sal akan memintamu melakukan sesuatu... turuti permintaannya. Itu, jika kau memang mencintai putrimu,” perintahku sebelum mematikan sambungan *video call*.

Sudah cukup banyak waktu terbuang. Kini, aku harus bergegas menyelamatkan Arabella.

DISELAMATKAN TONY

Arabella

Aku merasakan guyuran air dingin.

“Bangunkan dia,” perintah suara lelaki.

Aku membuka mata untuk mendapati dua orang lelaki kuduga berusia 30 tahunan yang wajahnya mengingatkan aku pada seseorang.

Siapa?

Dengan kening berkerut dalam, aku mencoba mengingat.

“Apa kau yakin dia orangnya?” tanya salah satu dari mereka.

“Menurut info dari Gabe, iya.”

Gabe! Iya aku ingat. Mereka mirip koki Gypsy Food Corner.

Tony

Avana Lexie

Ya, Tuhan sudah bertahun-tahun aku dan mama meninggalkan Midea, ada apa ini?

Kenapa Gabe menyuruh kerabatnya untuk menculikku?

“Di mana aku?” tanyaku sambil celingak-celinguk.

Sepertinya ini adalah sebuah kabin tua, dan... kotor.

“*Somewhere,*” jawab lelaki yang tadi mengguyurku dengan air dingin sambil menurunkan embernya.

“Mau apa kalian?”

Lelaki lainnya yang kuduga berusia beberapa tahun di atas lelaki pengguyur tadi bangkit dari duduknya di depan meja makan, lalu meraih sebuah botol dari atasnya.

Botol itu, hanya botol minuman plastik biasa yang berisi air putih. Botol yang biasa dibekal banyak orang saat bepergian atau ketika berolah raga.

Kurasa begitu.

Dia membuka tutup botol berwarna biru itu lalu melangkah mendekat.

Lelaki pengguyur tadi ikut mendekat lalu berdiri di belakangku.

Perasaanku tidak enak. Aku meronta. Namun tangan dan kakiku terikat ke kursi yang kududuki.

Tony

Avana Lexie

“Buka mulutnya,” perintah lelaki pembawa botol.

Lelaki pengguyur tadi menjambak rambutku ke belakang dengan keras membuatku mendongak.

“*Ouch!*” Aku menjerit kesakitan.

Lelaki di depanku memasukkan kepala botol ke mulutku dengan paksa.

“Minum ini!” Dia memerintah.

Lalu... pintu didobrak dengan paksa.

Aku melirik ke arah pintu di seberang sana. Lelaki di depanku juga menoleh ke belakang, botol minuman di mulutku terasa diturunkan sedikit membuatku tidak perlu menelan. Air tumpah kepinggir bibirku seterusnya membasahi dagu sebelum jatuh ke dadaku yang masih berkemeja. Sementara jambakan lelaki di belakangku juga terasa longgar.

Pintu itu terbuka, munculah sosok yang tak kuduga akan datang. Dengan tubuh tinggi, tegap, kekar, berpakaian serba hitam, dia tampak misterius dan berbahaya.

And, very... very... handsomely hot!

Antonio Romano.

Melihat sosoknya telah membuatku terisak bahagia.

Tony datang untuk menyelamatkanku!

Rasanya aku ingin berteriak lantang, “*aku mencintaimu!*”

Tony

Avana Lexie

Matanya menemukanku. Lalu sorotannya menyapu setiap senti tubuhku, seolah ingin memastikan bahwa aku baik-baik saja.

Lalu, pandangannya dialihkan ke para penculikku. Kali ini tatapan Tony terlihat tajam dan sangat buas.

Bagaikan sepasang mata elang yang siap memburu mangsanya.

Tony bergerak cekatan mengangkat senjata di tangannya.

Lalu....

Bang!

Bang!

Satu persatu para penculikku jatuh ke lantai.

Saat aku melirik ke bawah, pria yang tadi memaksaku minum dengan botol terlihat membelalakkan kedua bola matanya dengan kaget. Mulutnya menganga. Tepat di tengah dahinya terdapat lubang peluru.

"A-apakah... dia mati?" aku terbata dengan panik masih menatap lelaki yang terkapar di lantai.

"*Yes, my beloved.* Dua-duanya...", katanya dengan nada lembut yang sangat kuingat.

Aku memejamkan mata erat. Memori perbincangan via telepon kami di masa lalu teringat kembali.

Tony

Avana Lexie

"Tony...." Aku menyebut namanya dengan berbisik.

"Yes, my sweet Bella?" balasnya, lembut, sambil melepaskan ikatanku.

Aku membuka mata. *"You know me?"* Aku memekik pelan.

"I do," jawabnya, tenang.

"Why? How?" Aku kebingungan.

Tony meraih tubuhku. Lalu dia merengkuhku dalam gendongannya yang sangat protektif. *"I'll explain later, Sweetheart. Now, let me take you out of here,"* bisiknya lembut seraya menyurukkan wajahku ke sisi lehernya.

"Okay," bisikku sambil bersandar di bahu tegapnya.

Dia pun melangkah membawaku keluar.

"My sweet... sweet... beloved soulmate," bisiknya lagi dengan lembut.

Aku tersenyum senang bagaikan kembali berusia 12 tahun lagi, entah mengapa.

Namun....

Saat ini usiaku 18 tahun. Aku telah dewasa, dan bisa menghabiskan waktu dengan lelaki mana pun yang kuinginan.

Tentu saja....

Aku menginginkan Antonio Romano.

"I want you," bisikku.

Tony

Avana Lexie

"*I am yours, Bella,*" jawabnya lembut, masih terus melangkah.

"*Promise?*" Aku mendesak.

"*I swear, my Love,*" jawabnya dengan penuh ketegasan.

Tony terus berjalan sambil menggendongku dalam rengkuhan tangannya yang kukuh.

Sesaat kami keluar dari kabin, udara dingin seketika menyentuh kulitku, membuat aku menggigil. Tony merekatkan gendongannya semakin protektif.

"Sabarlah, Sayang... aku akan menghangatkan tubuhmu nanti," janjinya, yang membuat tubuhku merinding penuh antisipasi.

"Mr. Romano, *what's next?*" Aku mendengar seorang lelaki bertanya.

Perlahan aku menggerakkan wajahku dari sisi leher Tony untuk mengintip.

Aku melihat empat orang lelaki yang kini berdiri menghadap Tony. Dua di antaranya tampak familier....

Salvatore Romano, dan Dokter Marco Romano. Bosku dan adiknya.

"Bella, *are you alright?*" tanya Salvatore dengan ramah.

"*I'm okay, Sir,*" bisikku.

Tony

Avana Lexie

Lelaki itu tersenyum. *"From now on, you can call me Sal, kita keluarga sekarang,"* balasnya, hangat.

Keluarga?

Aku menjadi bagian keluarga Romano?

How?

Why?

Apakah ini mimpi?

"Dan, tentu saja kamu juga harus memanggilkmu Marco," kekeh adik bosku.

"Boss?" lelaki yang tadi bertanya, masih menunggu jawaban.

"Burn them into ashes, Jose," perintahnya, tegas.

Glek.

Tony meminta lelaki itu membakar mayat para penculikku?

"Not just the bodies, but the cabin as well," lanjut Tony, kembali memberi perintah.

"Done," kata lelaki yang ternyata bernama Jose itu. Lalu dia bergerak bersama satu orang lelaki lainnya.

"Ewan dan yang lainnya sudah di hotel. Pernikahan kalian sudah siap digelar," ungkap Sal.

Pernikahan?

Pernikahan aku dan Tony?

Sekarang? Malam ini juga, kah?

Tony

Avana Lexie

Oh, my....

Para Romano ini memang tidak pernah main-main.

Setahuku Sal menikahi istrinya, Viola, di hari yang sama mereka berjumpa untuk pertama kalinya. Tepatnya, beberapa jam setelah pesta pernikahan Giovanni Romano dan Breanne Brown selesai.

Meski Sal adalah sang pemilik hotel, pernikahannya dengan Viola berlangsung sederhana dan singkat, namun tetap terasa sakral dan istimewa.

Tidak ada yang menyangka lelaki itu memutuskan untuk mengakhiri masa lajangnya, mengingat Sal terkenal sebagai seorang lelaki dingin pencuri hati wanita.

Begitu pula adiknya Marco, seorang dokter dan pemilik Romano Medicalcare Hospital. Seperti kakaknya, lelaki itu juga dikenal sebagai seorang *heartbreaker*.

Sampai saat ini, Marco memang masih bujangan. Tapi mengingat sejarah pernikahan Sal dan Viola, dan jika tidak salah duga... juga Tony dan aku. Sama sekali aku tidak akan kaget jika sang dokter tampan berdarah Italia itu juga suatu saat nanti tiba-tiba melangsungkan sebuah pernikahan di waktu yang tak terprediksi sebelumnya.

Tony

Avana Lexie

“Biarkan aku memeriksa kondisi kesehatan *your* Bella dulu, Tony,” pinta Marco.

Your Bella?

Apakah aku Bella-nya Tony?

Tony mengangguk. Masih
menggendongku dia melangkah ke sebuah mobil
van putih.

Sang dokter membukakan pintu *sliding* di
belakang pintu kemudi. Aku selanjutnya
dibimbing Tony untuk duduk menyamping, ke
arah luar.

Selanjutnya Marco dengan menggunakan
peralatan medis *portable* yang ternyata tersedia di
dalam mobil ini, mulai melakukan pemeriksaan
sederhana pada tubuhku.

Setelah Marco menyatakan bahwa
kondisiku baik, dan tidak ada indikasi yang
menunjukkan aku membutuhkan perawatan
lebih, Tony kembali menggendongku.

Kemudian Tony membawaku ke sebuah
mobil SUV yang kukenal sebagai kepunyaan
Salvatore Romano.

Di mobil, dengan protektif Tony
memintaku mengganti baju atasanku yang basah
dengan kaos oblong bersih.

Aku tidak bertanya kepunyaan siapa kaos
tersebut. Tanpa bicara, aku menuruti
keinginannya saja.

Tony

Avana Lexie

Saat mengganti baju, Sal berada di luar mobil, memunggungi kami.

Sementara Marco, sudah mengendarai mobil van putih tadi meninggalkan tempat ini.

Sedangkan Jose dan seorang lelaki yang namanya belum kuketahui lainnya sejak tadi berada di area kabin untuk menyelesaikan “urusan” seperti yang Tony perintahkan tadi.

Pada akhirnya, aku, Tony, dan Sal meninggalkan lokasi ini menuju Romano Hotel & Casino.

26

MENIKAH

Antonio

“**S**ekarang kunyatakan kalian sebagai suami dan istri. Tony, kau boleh mencium istrimu,” kata Ewan, yang berperan sebagai pendeta pernikahan.

Pemberkatan penyatuan kami sebagai suami dan istri dilangsungkan di sebuah *function room* di hotel tempatku bekerja.

Saat kami tiba ke hotel ini beberapa jam lalu, tanpa kusangka semuanya sudah di atur sedemikian rupa dengan sempurna.

Tony

Avana Lexie

Seolah pernikahan aku dan Tony sudah dipersiapkan berbulan-bulan lalu. Sangat aneh tapi nyata.

Di lobi hotel, aku disambut Viola, Angel, Sandra, dan Breanne yang memelukku sambil mengatakan, “*Welcome to our family.*”

Entah sejak kapan Angel, Sandra, dan Breanne tiba di hotel ini dari kota mereka tinggal, Midea.

Selanjutnya, aku digiring ke sebuah kamar hotel, di mana mama sudah menanti. Kami berpelukan dan menangis sejenak, sebelum dipisahkan oleh para perempuan Romano.

Selanjutnya aku diperintahkan mandi. Kemudian aku dirias mama, dan dipakaikan baju pengantin.

“Maafkan Mama, Bella. Seandainya Mama tahu kamu adalah seorang *soulmate*... tentu Mama tidak akan berusaha memisahkan kalian,” kata Mama saat kami berdiri berhadapan, sebelum aku dirias. Aku masih mengenakan kimono handuk putih milik hotel ini.

Keningku berkerut bingung. “*Soulmate?*”

Mama mengangguk. “Iya, Nak. Kamu ternyata adalah *soulmate* bagi Antonio Romano. Maafkanlah Mama. Seharusnya Mama tidak memisahkan kalian. Seandainya saja Mama

Tony

Avana Lexie

tahu, kamu tidak akan mengalami penculikan itu....”

Aku tersenyum sambil menggeleng. “Tidak ada yang perlu dimaafkan, Ma. Mama hanya berperan sebagai ibu terbaik untukku. Mengenai *soulmate*, aku masih bingung,” ucapku.

“Tenang, ada kami di sini yang akan menjelaskannya sambil Juanita meriasmu,” kata Sandra, yang diamini Angel, Breanne, dan Viola.

“Sebenarnya, namaku Marcella,” elak mama.

“Baiklah, Marcella kalau begitu,” balas Sandra sambil mengerlingkan satu matanya.

“Kamu tidak ingin tahu kenapa kami dulu mengubah nama bahkan berpindah-pindah kota tempat tinggal?” selidik mama pada Sandra.

Istri Luca itu tersenyum sambil menggeleng. “*Everybody has their own problems. I respect others secret and privacy. No, I didn’t ask. But if you want to share your story, I am all ears.*”

“Kalau boleh menyarankan, sebaiknya untuk saat ini kita lebih fokus mempersiapkan sang pengantin wanita. Dan, tentu saja memberitahukannya perihal *soulmate* dan kutukan keluarga Romano. Bagaimana?” timpal Bree—nama kecil Breanne.

Semu orang di ruangan ini mengganggu memberikan persetujuan.

Tony

Avana Lexie

Mama melirik lalu memelukku erat. "Setelah menikah nanti, jangan lupa Mama ya, Sayang. Sekali-kali berkunjunglah ke sini," bisiknya.

Aku mengangguk. "Pasti, Ma... pasti."

Kami melepaskan pelukan, masih saling menatap dengan mata berbinang. "*Are you ready?*" tanya Mama.

"*Yes, Mama. Please do your magic and make me beautiful,*" pintaku.

Mama tersenyum sambil mengusap air mata di pipiku. "*Oh, Baby... you are beautiful, always....*"

Selama aku di rias oleh mama, para perempuan Romano saling menimpali satu sama lain saat bertutur soal kutukan keluarga Romano.

Aku menyimak dan sesekali bertanya. Sementara mama hanya mengangguk-angguk, sambil tetap mengerjakan kebisaannya dalam merias wajah dan rambutku.

"Jadi kakek dan nenek moyang mereka menikah dan membuat seorang gadis gipsi patah hati. Lalu gadis itu bunuh diri meski dalam keadaan hamil. Setelah itu, keluarga si gadis menaruh dendam dan merapalkan kutukan?"

Tony

Avana Lexie

Aku merangkul kisah yang tadi diceritakan Sandra, Angel, Bree, dan Viola silih berganti.

Mereka mengangguk.

“Para lelaki Romano akan meninggal di usia ke-35, kecuali dapat menemukan seorang gadis yang sudah ditakdirkan menjadi jodoh mereka?” Aku mengonfirmasi lagi.

“Itulah yang terjadi,” angguk Sandra.

“Dan, kamu Angel, juga adalah seorang *soulmate* bagi lelaki Romano, entah siapa, karena tanda lahir yang ditunggu-tunggu belum juga muncul?”

Sebelumnya aku juga diberi tahu bahwa Angel tidak memiliki darah Romano. Dulu Luca mengadopsinya, dan memberikan Angel nama belakang Romano.

“Iya,” angguknya, pelan. Sepertinya dia tidak senang dengan fakta itu.

Kenapa?

“Apakah kalian memercayai kisah ini begitu saja?” selidikku.

“Tidak semua para *soulmate* bisa mudah percaya. Kalau aku dan Viola, termasuk yang cepat menerima ini sebagai suatu kebenaran. Bree mungkin agak meragukannya di awal, demikian pula dengan Angel. Namun, sekarang mereka meyakinkannya. Iya, kan?” seru Sandra.

“Iya,” angguk Bree.

Tony

Avana Lexie

Sementara Angel, mengangkat bahu lalu mengangguk sekali.

“Kenapa? Kamu masih ragu?” selidikkku pada Angel.

Putri sulung Luca itu mengembuskan napas panjang. “Aku percaya. Tapi aku tetap berharap... seandainya saja aku bukan seorang *soulmate*.”

“Tidak ada yang salah dengan menjadi seorang *soulmate*,” celetuk Sandra.

“Iya. Menjadi *soulmate* bagi lelaki Romano adalah sebuah berkah besar,” seru Viola. Sementara, Bree hanya mengangguk dalam memberikan persetujuannya.

“Iya, aku tahu. Tapi, tolong kalian lihat posisiku. Selama ini, aku jadi tidak tenang. Khawatir kalau ternyata aku ini jodohnya salah satu *uncle*. Rasanya, *eww....*” Angel bergidik jijik.

“Kalau aku ini *soulmate* bagi Romano yang lain, Romano yang jarang kutemui, salah satu sepupu jauh *Daddy*, aku menerimanya. Tapi *please...* jangan adik-adik kandung *Daddy*,” ucapnya, masih tampak bergidik jijik.

Sandra tersenyum pada Angel. “*Well*, kamu bisa sedikit tenang sekarang... *your Uncle Gio* sudah bersama Bree, dan *your Uncle Tony*, sebentar lagi akan menikah dengan Bella.”

Tony

Avana Lexie

“Menurutku, tidak apa-apa kalau kamu berjodoh dengan *your Uncle* Matteo. Tidak ada yang salah. Bukankah kalian tidak ada hubungan darah? Justru dengan menjadi *soulmate*-nya, itu bagus. Kamu akan selalu dekat dengan *your Daddy*, karena suamimu adalah adik kandungnya,” timpal Viola, santai.

“*Argh...* apakah kamu tidak menyimak perkataanmu sendiri, Viola? Suamiku adalah adik kandung *Daddy*? Kamu serius? *Eww*. Lalu saat kami punya anak nanti, apakah anak itu harus memanggil *Daddy*-ku dengan sebutan *grandpa* atau *uncle*?” seru Angel sebelum kembali terlihat bergidik jijik.

Kami semua tertawa—kecuali Angel, tentu saja.

“Kurasa, kamu terlalu melebih-lebihkan. Apa pun panggilan anak-anak kalian untuk *your Daddy* nanti, bukan masalah. Terpenting keluarga Romano kita, selalu sehat dan bahagia. Saranku, nikmati saja jalan takdir,” ujar Bree yang membuat Angel merengut tapi tidak membantah.

Tony

Avana Lexie

Setelah selesai dirias (wajah dan rambut), aku diminta mengenakan sebuah gaun pengantin yang sangat cantik.

Iya, bahkan gaun pengantinku ini lengkap dengan sepatunya. Segalanya benar-benar sudah dipersiapkan untukku.

Terima kasih pada uang dan kekuasaan Salvatore Romano.

Di kota ini, suami Viola itu bisa menyulap apa pun yang tidak mungkin menjadi kenyataan.

“Ya, Tuhan... aku merasa seperti Cinderella,” ungkapku saat melihat penampakkan diri di depan cermin setelah siap menjadi pengantin.

“*Oh, Honey... trust me*, sebagai istri Romano, kami semua sangat mengenal perasaan itu. Dan Bella, *brace yourself*, karena selamanya kamu akan menjadi Cinderella yang dipuja secara konsisten oleh sang pangeran,” ucap Viola dengan wajah serius sambil mengangguk, seolah dia sudah sangat berpengalaman akan hal itu.

Aku ingin tertawa dan mengingatkan padanya bahwa dia baru menyandang status sebagai Nyonya Romano dua minggu lalu saja, tapi aku urung.

Kupikir, dari mimik wajah seriusnya, dia tahu apa yang dia katakan. Perempuan cantik

Tony

Avana Lexie

berdarah Afro-American itu berdiri selangkah di belakangku bersama Sandra, Bree, dan Angel.

Sandra tertawa. “Lebih tepatnya, diperlakukan bak ratu setiap detik dalam hidupmu,” akunya.

Breanne mengangguk setuju. “Satu detik kau adalah seorang sekretaris yang diperlakukan dengan kejam, tahu-tahu kau diperlakukan layaknya *super boss* setiap hari. Itulah rasanya hidup dengan seorang Romano,” ujar Bree dengan wajah serius.

Angel tertawa meledek sambil menggeleng tak setuju pada perkataan istri Gio itu. “Itu tidak benar, dan kamu tahu itu, Bree. Sejak awal, kamu selalu diperlakukan istimewa oleh *Uncle Gio*. Sangat-sangat istimewa,” tuduhnya sambil menunjuk pada wajah Bree.

Perempuan berambut keriting berwarna merah wortel itu mengangkat kedua bahunya tak acuh. “*Whatever*,” gumamnya, tapi kemudian tersenyum jahil.

Aura kebahagiaan memang sangat kentara terlihat dari wajah-wajah para istri lelaki Romano.

Selebihnya... aku digiring ke *sebuah function room* tempat upacara pemberkatan pernikahanku dengan Tony dilangsungkan.

Tony

Avana Lexie

Entah bagaimana, para lelaki Romano beserta istri-istrinya juga sudah terlihat di sana.

Aku memiliki dua dugaan terkait hal ini.

Satu. Mereka adalah Superman yang bisa terbang ke mana saja, kapan pun mereka mau?

Atau....

Dua. Mereka semua memiliki pesawat jet pribadi?

Dan....

Dugaanku jatuh pada kemungkinan alasan yang kedua.

Tentu saja. *Duh.*

27

WHEN YOU LOVE
SOMEONE

“**S**ekarang kau bisa mencium pengantinmu,” kata Ewan.

Aku tersenyum pada suamiku, sambil menunggunya menciumku.

Dia balas tersenyum. Matanya menatapku dengan penuh kehangatan. Telapak tangan kanan Tony disentuhkannya di pipi kiriku. Sementara tangan kirinya menarik pinggangku perlahan agar tubuh bagian depan kami saling bersentuhan.

Tony memiringkan wajahnya. Lalu bibirnya menyentuh bibirku. Aku memejamkan mata.

Tony

Avana Lexie

Kemudian... keningku berkerut bingung. Bibirnya terasa familier.

Saat lidahnya mulai merayu untuk meminta akses ke dalam mulutku, aku memberinya. Kemudian ciuman yang populer disebut *French Kiss* itu terjadi.

Meski relatif singkat, tetap saja ciuman ini mampu membuatku merasakan *dejavu*.

Aku bersumpah kami pernah berciuman sebelumnya.

Malam itu!

Apakah kejadian itu benar-benar terjadi, dan bukan sekadar halusinasi ataupun mimpi?

Noted to myself... tanyakan ini pada Tony di saat kami sudah benar-benar berdua nanti, mengingat pembicaraan itu bersifat sangat pribadi dan... membingungkan.

Jika memang benar malam itu kami benar-benar telah saling bersentuhan secara intim... aku butuh sejumlah penjelasan.

"Are you alright, Sweetheart?" tanya Tony, sesaat kami memasuki sebuah kamar di hotel ini yang disebutkan akan menjadi kamar pengantin kami.

Tony

Avana Lexie

“Iya, memang kenapa?” tanyaku, seramah mungkin.

Lalu matakuku mulai menyisir seisi ruang.

Menarik. Rasanya kamar ini juga terasa familier.

Oke, aku memang bekerja di hotel ini. Tapi, aku belum pernah masuk ke dalam *presidential suit*-nya.

Dan, saat ini kami berada di... *well, president suit room*.

“Apakah aku pernah ke sini sebelumnya?” tanyaku, spontan.

“Mmh... *yes*,” jawab Tony, yang kini berdiri selangkah di belakangku, dengan ragu.

Aku kaget lalu menoleh. “*Yes?*”

Dia melipat bibirnya lalu mengangguk.

Keningku berkerut, masih mencoba mengerti.

Tony melangkah mendekat. Jempol tangan kanannya kemudian menyapu lembut area pelipis kiriku. “Apakah ini sakit?” Dia bertanya dengan penuh perhatian.

Pelipisku yang itu memang lebam, efek sikutan salah seorang penculikku, sebelum penculik yang lainnya membekapku dengan sapu tangan yang telah dibasahi obat bius.

Mama sudah berusaha menutupi lebam itu menggunakan *concealer*. Orang-orang mungkin

Tony

Avana Lexie

tidak melihat keberadaan lebam itu, tapi mata Tony sepertinya tetap bisa menemukannya.

“Tidak,” gelengku.

Tony mengecup pelipisku dengan lembut.

“*I’m sorry, Baby,*” bisiknya, di hadapan kulit pelipisku.

“*Not your fault,*” aku balas berbisik.

“*Oh, but it was, Love.*”

Mataku menyipit bingung mendengar pengakuannya. Suamiku kini menggenggam lembut wajahku di tangannya yang besar dan hangat.

“Selama ini aku memonitor pergerakanmu, Bella,” ungkapnya dengan wajah serius.

“*You, what?*” Aku memekik pelan.

Dia mengembuskan napas sebelum mengecup keningku. “*Arabella, Baby.* Kamu ingin mendengarkan ceritaku dari awal sekarang, atau kita sebaiknya menikmati malam pengantin dulu, dan aku berjanji untuk menjawab segala pertanyaanmu yang mampu kujawab nanti?”

Aku tersenyum. “*I want you, Husband,*” jawabku, tentu saja.

Aku memercayai lelaki ini. Aku memutuskan, apa pun yang menjadi pertanyaan tentang sejumlah hal membingungkan, bisa kuperoleh nanti.

Tony

Avana Lexie

Sekarang, lebih baik melakukan hal yang lebih... produktif.

Tony terkekeh. *“Good answer, Baby. Shall we start to consummate our wedding night then?”* tanyanya dengan nada yang lebih merayu.

“Yes, Tony, please.”

Kali ini suaminya tertawa. Dia lalu menggendongku dan melangkah menuju sebuah kamar.

“Aku bersumpah aku mengenali kamar ini,” ucapku, sesaat kami memasukinya.

“Yes you were, Baby,” balasnya.

Aku yang masih berada dalam gendongannya menoleh menatap wajahnya dengan mata membelalak.

“Setahun lalu... malam itu... aku dan kamu...kita benar-benar melakukannya, kan? Itu bukan khayalan, halusinasi, ataupun mimpi?” desakku, dengan gugup.

Suamiku mengangguk. *“Yes, Baby. Semuanya memang benar-benar terjadi,”* jawabnya. Perlahan Tony membaringkanku di atas tempat tidur.

“Am I still a virgin?” tanyaku lagi, meragu.

Tony menatapku lekat-lekat. *“Arabella, Baby... I love you. Think, I would take your precious virginity without your consent?”*

Tony

Avana Lexie

“Entahlah. Dari ingatanku yang berkabut, aku tidak melihat adanya perlawanan. Itu berarti, kita melakukannya secara *consensual*,” elakku.

Tony menggeleng. “*Nope*. Malam itu kamu berada dalam pengaruh obat perangsang hasil racikan Logan....”

“Logan *is dead*,” aku memotong.

Suamiku mengangguk.

“*You killed him?*” tuduhku. Sekarang semua mulai terasa masuk akal.

Dia menaikkan bahunya tak acuh.

Tentu saja, dia membunuhnya. Seperti tadi dia dengan enteng membunuh kedua penculikku.

“*Why?*” bisikku.

Tony membelai wajahku. “*I love you, Bella. You are mine. My beloved soulmate. When you love someone as deep and as strong as what I feel for you... I'll do anything for you. Anything...*,” ucapnya dengan sorotan mata tegas.

“*I love you too*, Tony. Tapi berjanjilah kamu tidak akan membunuh setiap orang yang menyakitiku... maksudku, di dunia nyata kadang seorang teman menyakiti teman lainnya... dan....”

“Bella, sepanjang teman yang kamu maksud itu tidak membahayakan nyawamu, tentu saja aku tidak akan membunuhnya,” potong Tony.

Tony

Avana Lexie

Suamiku mengembuskan napas panjang. “*My dear Bella...* Logan itu sudah melewati batas kemanusiaan. Jika dibiarkan hidup, dia bisa melakukan hal serupa pada gadis lain. Bahkan mungkin saja kamu bukan korbannya yang pertama.”

Aku mengangguk paham.

“Percayalah padaku, Bella. Aku bukanlah lelaki yang berbuat sesuatu tanpa mempertimbangkan konsekuensinya matang-matang,” masih kata Tony.

Aku mengangguk lagi. “Aku percaya padamu,” aku membuat keputusan.

Perempuan lain mungkin tidak setuju. Tapi aku bukanlah perempuan lain. Aku adalah istrinya Antonio Romano. Seorang mantan tentara, dan seorang pemilik agensi detektif swasta.

Pada satu waktu, dan pada situasi tertentu, mungkin saja membunuh bagi orang-orang seperti Tony diperlukan.

Please don't judge me.

Biarkan kami hidup di dunia kami dengan cara kami sendiri.

Dia menyunggingkan senyum. “Sekarang, kamu masih ingin mengobrol atau kita mulai saja sesi bercinta malam ini?”

Tony

Avana Lexie

Aku tersenyum lebar. *"Please, Tony... make love to me,"* rayuku.

Tony terkekeh. *"Now, Wife, that I'll do,"* candanya sebelum melumat bibirku.

O, yes... aku ingat banyak hal tentang malam itu di kamar ini sekarang.

Satu per satu dari rangkaian memori itu telah kembali. Meski tidak semuanya.

Aku tersenyum sambil menerima keganasan bibirnya di bibirku.

Aku tahu pasti akan menikmati malam pengantin kami ini.

ULANGI LAGI...

“**A**pakah kamu ingat tentang kejadian malam itu?” tanyaku di sela ciuman kami.

“Oh, tentu saja,” balas Tony sebelum mengecupi kulit rahang dan leherku.

“Semuanya?” tanyaku lagi, dengan napas terengah.

“*Of course... I remember all... play by play, every touch and every kiss,*” ucapnya, masih di sela aktivitas menciumiku.

Kini bibirnya mulai menyentuh area dadaku.

“Tony....”

“*Yes, Baby?*”

“Bisakah kita mengulanginya lagi?”

Tony

Avana Lexie

Suamiku berhenti mengecup. Kini wajahnya berada di hadapanku. Matanya menyorotku dengan bingung.

Aku tersenyum seraya menyentuhkan tanganku di masing-masing pipinya.

“Maksudku... tentang kejadian malam itu, aku tidak benar-benar mengingatnya. Hanya potongan memori yang berkabut. Justru itulah aku selama ini berpikir kalau itu tidak nyata. Sekarang setelah aku tahu bahwa malam itu kita benar-benar bercumbu, aku ingin mengulangnya,” terangku.

“Mengulangnya... adegan per adegan?” Tony mengonfirmasi.

Aku mengangguk sambil tersipu malu. “*Can we?*” tanyaku, ragu.

Suamiku menyunggingkan senyuman jahil. “*Very well... as my Lady wish,*” kekehnya.

Tony kemudian mengangkat tubuhnya hingga duduk. Dia lalu menarik tanganku sehingga aku duduk berhadapan dengannya di atas ranjang.

Keningku berkerut bingung. Mataku menyorot ke matanya, meminta penjelasan.

Dengan tatapan jahil, Tony mulai menjelaskan. “Kamu membukakan jasku,” ujarnya.

Tony

Avana Lexie

"Oh, I see," balasku. Tanganku kemudian bergerak membuka jas hitam yang dikenakannya. Tony ikut membantuku mempermudah melepaskannya.

"And then?" tanyaku.

"Kamu menaruh tanganmu di sini, lalu mendorongku," ungkapnya seraya menaruh kedua telapak tanganku di masing-masing dadanya.

Sambil mengerlingkan satu matanya, suamiku kemudian berbaring.

"And?" desakku, sambil tersenyum.

"Kamu menghujaniku dengan kecupan di wajah dan leher. Lalu turun ke... sebentar, ada yang kurang," ujarnya dengan nada jahil.

Tony kemudian membuka ikat pinggang, kancing celana, dan ritsleting. Lalu tangannya dengan cekatan menurunkan celana panjang setelan jas yang juga berwarna hitam itu. Saat lelaki itu menurunkan celana panjang, celana dalamnya ikut diturunkan.

Dan... voilà! Dengan gagah milik pribadinya tampak menjulang di depan mataku.

"A-apa yang ka-kamu lakukan," aku memekik panik. Sementara mata tidak bisa meninggalkan pandangan dari penampakan kukuhnya kejantanan Tony dalam ukuran yang sangat impresif.

Tony

Avana Lexie

Suamiku itu tertawa senang. “Malam itu... kamu menghujaniku dengan ciuman di wajah, leher... lalu...,” tangannya menunjuk ke bawah.

Aku menggeleng. “Itu tidak benar! Dari memoriku yang berkabut, justru kamulah yang mengecupiku, membelaiku, memelukku....”

Tony kembali terkekeh. “Itu benar, *Baby*. Aku melakukan semua itu. Dan percayalah, aku melakukannya dengan lembut dan lambat-lambat. Mengingat aku tahu kamu belum berpengalaman. Aku tidak mau membuatmu takut atau tidak nyaman.... Sebaliknya, malam itu... kamu sangat agresif, antusias, dan sangat memaksa....”

Aku menutup kedua telingaku dengan tangan sambil menggeleng. “*That’s a lie!*”

Tony tertawa lepas.

Aku mengembuskan napas panjang. Perlahan menurunkan tangan dari telinga.

“Apakah aku benar-benar berkelakuan seperti itu? Ugh... pasti malam itu aku sangat memalukan,” aku tiba-tiba merasa jijik pada diri sendiri.

Tony bangkit lalu memelukku. “*Aww, Baby... hush now... malam itu, kamu cantik sekali dan sangat menggoda. Kamu sangat menguji kekukuhan prinsip moral yang seumur hidup telah kupegang. Kamu adalah ujian terberat*

Tony

Avana Lexie

sekaligus termanis untukku. *My sweet...sweet temptation,*” bisiknya, masih memelukku.

“Promise?”

“I swear it, Love.”

Kami diam sejenak, hanya saling memeluk dan membelai.

“Kamu masih ingin kita mengulang apa yang terjadi pada malam itu? Jika kamu merasa tidak nyaman, kita bisa memulai dengan membuat adegan baru... kenangan baru....”

Aku menggeleng. “Tidak. Maafkan aku, tadi aku hanya kaget. Sekarang... aku siap. Ayo kita ulangi lagi,” ajakku.

Tangan-tanganku mulai mendorong dada Tony agar tubuhnya kembali berbaring.

“Aku menghujanimu dengan ciuman lembut atau buru-buru?” tanyaku. Wajah kami kini berdekatan. Dia di bawah aku di atas.

“That night, Baby... you were horny as fuck. You kissed me hungrily like a wildcat,” bisiknya. Satu tangannya membelai sisi wajahku.

Aku tersenyum. *“Can I kiss you slow and easy tonight?”*

“Anything you want, Love. I am yours to take,” balasny, lembut.

Senyumku semakin lebar. *“I love you, Tony.”*

Tony

Avana Lexie

"*I love you more*, Arabella Romano,"
ujarnya, dengan tatapan hangat.

Aku menghujani wajahnya dengan
kecupan ringan dan lambat-lambat.

Kemudian aku membuka satu per satu
kancing kemejanya. Keningku berkerut mencari
di area bawah dada kirinya.

"Kenapa?" selidik Tony sambil membelai
rambutku.

"Di mana tanda itu?"

"Kamu tahu soal tanda itu?" balas Tony.

Aku mengangguk lalu mengangkat tubuh
dan membuka ristleting gaunku yang berada di
bawah ketiak kiri. Setelah itu aku menurunkan
gaun pengantin model *one-shoulder beach* dan
memperlihatkan tanda hitam di area bawah
lingkaran buah dada kiriku.

Mata Tony seketika melihatnya. Jari
telunjuk kanannya kemudian menyentuh dan
mengusap tanda hitamku ini.

"Saat di rias tadi, Sandra, Angel, Bree, dan
Viola menceritakanku soal kutukan keluarga
Romano. Dan itu termasuk perihal fakta bahwa
setiap lelaki Romano lahir dengan tanda lahir
tertentu. Pada satu waktu, sang jodoh secara
ajaib akan memiliki tanda yang sama."

Tony

Avana Lexie

Tony mengganggu lalu menyeringai. “Baguslah, jadi aku tidak perlu susah payah mengisahkannya lagi padamu,” kekehnya.

Aku memukul ringan dadanya sambil terkikik. “Di mana tanda itu?” selidikku.

Lalu Tony menyentuhkan jarinya di sebuah area di bawah dada kirinya. Matakuku menyipit menatap area itu. “Ohh... iya, sama dengan tanda hitamku. Kenapa kamu menutupinya dengan tato?” Aku merengut.

Aku memang belum sempat melihat tubuh Tony secara keseluruhan. Namun dari sedikit yang baru kulihat, aku mendapati penampakan tato besar yang sepertinya saling terkait.

Kemahiran sang seniman dalam merajah tubuh, secara ajaib telah membuat tanda lahir itu seolah-olah menjadi bagian dari lukisan. Orang awam—sepertiku— akan dengan mudah melewati fakta keberadaan tanda lahir tersebut.

“Sewaktu masih berdinasi di militer, aku beberapa kali terluka. Mulai dari luka tembakan hingga luka tusukan benda tajam yang meski sudah sembuh, tetap berbekas...”

Tony tersenyum sambil membelai lembut pipiku. “Setelah mengundurkan diri dari militer, aku berpikir untuk menyamarkan bekas luka-luka itu dengan tato. Beruntung, aku bertemu

Tony

Avana Lexie

dengan seniman tato yang sangat berbakat. Dia membuat sketsa dan memperlihatkannya padaku. Aku menyukainya,” tuturnya.

“Jadi kamu tidak berniat menyamarkan ini?” tanyaku, sebelum mengecup tanda lahirnya.

Tony membelai kepalaku. Kini pipiku menempel di dadanya.

“Tidak secara spesifik. Ini bagian dari sketsa si seniman tato itu. Dia membuat sebuah desain tato besar yang saling terhubung. Dari mulai dada, perut, lengan kiri dan kanan, serta punggung,” terangnya.

“Apa konsep gambar tato yang dibuatkan seniman itu untukmu?” selidikku.

“Warrior angel,” jawabnya.

“Wow. That’s deep, and so... you. You are a warrior angel. My warrior angel,” pujiku.

Tony meremas tubuhku dalam pelukannya. *“Thank you, Baby,”* bisiknya.

“Di mana kamu mengenal seniman tato itu?” tanyaku.

Tony mengembuskan napas panjang sebelum kembali bersuara. “Setelah *Dad* meninggal, dan aku mengundurkan diri dari militer, aku sempat merasa bosan dan kesepian. Salah satu teman, menyarankanku liburan ke Sydney....”

“Australia?” potongku.

Tony

Avana Lexie

“Australia,” Tony mengonfirmasi.

“Lalu?”

“Lalu di Sydney aku menemukan sebuah *tattoo parlor* bernama Alexa. Di sana, aku bertemu dengan seorang seniman tato. Setelah berkonsultasi singkat, dia membuatkan desain tato ini. Aku menyukainya dan langsung setuju. Setelah itu, dia mengaplikasikannya di tubuhku.”

“Siapa namanya? Apa kamu masih ingat?” tanyaku sambil menaikkan mata untuk melirikinya.

Tony mengangguk. “*His name is* Badai Khatulistiwa.”

“*What a strange name.* Dia berasal dari mana?”

Tony terkekeh. “Indonesia.”

Tony memang mampu membuatku merasa nyaman mengeksplorasi tubuhnya, sesuai dengan arahnya. Berhubung di antara kami, hanya dia yang mengingat kejadian detail malam itu.

Ternyata... aku tidak sememalukan itu. Aku cukup mampu membangunkan titik-titik erotis yang dapat membakar gairah Tony.

Tony

Avana Lexie

Terlepas minimnya pengalamanku, ternyata membangkitkan gairah seks tidak sesulit yang kubayangkan sebelumnya. Cukup ikuti naluri saja.

Setelah aku mengeksplorasi kulit wajah, leher, dada, perut, dan tentu saja... kejantanannya, Tony mengambil alih kendali.

Sesuai petunjuk darinya (masih terkait aktivitas reka ulang adegan malam itu), aku menelanjangi diriku sendiri, sementara Tony menatapku dengan sorotan buas.

Setelah aku polos bak bayi baru lahir, Tony mengecupi setiap senti kulit tubuhku.

“Apakah kamu malam itu benar-benar melakukannya seperti ini?” desahku, sambil memeluk kepalanya. Sementara tubuhku menggelinjang nikmat.

Saat ini, Tony mengisap satu puting payudaku. Sementara jari tengah tangan kanannya menusuk dengan gerakan erotis di dalam lorong rahasiaku.

Suamiku menjawab dengan memperkuat isapannya, dan mempercepat gerakan jarinya di bawah sana.

“*Oh, My God... Tony... I... I... I...*,” aku berteriak seiring pelepasanku.

Lalu Tony yang juga sudah tak berpakaian (aku yang tadi menelanjanginya), memosisikan

Tony

Avana Lexie

kejantanannya di depan celah masuk di antara dua kakiku.

"That night, Baby. You were begging me to fuck you...", tegasnya, sambil mengangkat kedua tanganku, menyatukannya di atas kepalaku dalam genggaman kuat satu tangannya.

Sementara itu, tangan lainnya meremas-remas sepasang menara kembarku silih berganti.

"Yeah?" Aku mengonfirmasi sambil terengah. Kaki kubuka lebar-lebar. Lutut kuangkat. Aku ingin memberinya akses selapang mungkin.

Perlahan, sedikit demi sedikit, miliknya memasuki milikku.

"Sweet mother of fuck," geramnya, seperti menahan rasa sakit.

"Fuck, Baby. I forget how very tight you were. It's still tight as fuck," ungkapnya, sambil menggeram.

"It's that a good thing?" desahku.

"It's fucking perfect, Love," tegasnya.

Tony terus menerobos masuk dengan sabar sebelum akhirnya dia berhenti.

"What's wrong?" tanyaku, bingung.

"I can feel your cherry's barrier down there," ungkapnya.

Oh....

Tony

Avana Lexie

"You can go on. Please continue to break through," aku memberi izin pada Tony untuk menerobos pertahanan terakhirku.

Suamiku terkekeh. "Sama seperti malam itu."

Aku tersenyum nakal. "Aku benar-benar mengatakan itu?"

Dia menggeleng sambil menyeringai jahil. *"Well,* kata-katamu malam itu sedikit berbeda."

Dengan napas yang memburu, aku terus ingin mencari tahu. "Apa yang kukatakan malam itu?" Aku penasaran.

Tony masih menyeringai. "Kamu benar-benar lupa?"

Aku mengangguk, jujur.

"You said... please Tony, fuck me, breed me, I want your hot fresh seed, please... let it root inside my fertile womb."

Mataku membelalak. *"Oh my God,"* pekikku. Namun, kali ini bukan rasa malu yang menjalari diri. Bukan. Sebaliknya, aku merasa semakin bergairah.

Aku bersumpah pelumas alamiku di bawah sana semakin basah melumuri batang milik pribadi Tony yang sejak tadi tertanam di kedalamanku.

Spontan aku mengangkat kedua kaki untuk memeluk pinggang Tony.

Tony

Avana Lexie

"Dan, kamu tidak melakukannya?" tanyaku, tak percaya.

"Rasanya aku akan mati menahan gejolak untuk menuruti keinginanmu. Tapi, ya... aku tetap tidak melakukannya. Malam itu, milikku memang memasuki milikmu, tapi tidak sampai merobek pertahanan terakhirmu di dalam sana."

Aku membelai sisi wajahnya. "*That must be hard for you,*" ucapku bersimpati.

"*You have no idea, Baby. But now, nothing can't stop me to pop that sweet cherry of yours,*" geramnya.

Aku tersenyum penuh persetujuan.

"*Husband, that's a very good idea,*" engahku.

Tony menatapku tajam dengan raut wajah serius. "*You want that, Baby?*"

"*O, yes, please...,*" jawabku yakin, masih dengan terengah.

"*I'm not a gentle guy, Bella. But for you, I'll try to control myself....*"

Aku menggeleng. "*No. Just be yourself. Fuck me hard and rough, I don't care. As long as it's you and me. That's all that matter,*" ungkapku, sungguh-sungguh.

"*Oh, Baby... thank God you are my soulmate,*" geramnya, sambil menatapku dengan sorotan buas.

"*Your safe word is red,*" tegasnya.

Tony

Avana Lexie

Aku mengangguk. Tubuhku bergidik penuh gairah bercampur rasa ingin tahu.

Kemudian....

Tony menarik miliknya dari kedalamanku hanya untuk kembali masuk dengan satu terobosan kuat.

Aku menjerit menahan sakit. Tony menatapku lekat-lekat, masih dengan tatapan buasnya.

Lelaki ini hanya memberiku waktu beberapa detik untuk melewati nyeri di dalam sana sebelum kembali bergerak.

Dia menghujamkan miliknya yang sangat gemuk, dan panjang itu ke dalam kanal sempit milikku bertubi-tubi dalam tempo yang tidak berperikemanusiaan.

Aku mengerang dan menjerit. Kedua tangan masih terkunci dalam genggaman tangan Tony yang kuat di atas kepalaku.

Tony terus bergerak menghujam. Sama sekali dia tidak menurunkan tempo kecepatannya, meskipun aku memohon.

Kini aku tahu siapa pria yang kunikahi....

He's a monster.

My beloved monster.

Mengingat kebuasannya dalam bercinta saat ini, aku tidak bisa membayangkan penderitaanya malam itu.

Tony

Avana Lexie

“Ahhhh,” aku menjerit sebelum kembali menyebut namanya, seiring dengan klimaks yang kurasakan.

Sang monster belum mau berhenti.

Dia terus menghujam. Menusuk. Melakukan penetrasi dengan kekuatan dan kecepatan yang tak masuk akal.

Aku menjerit, mengerang, menggelinjang, dan meneriakkan namanya setiap kali klimaks demi klimaks kudapatkan.

Baru satu posisi saja, lelaki ini sudah mampu memberiku kepuasan berkali-kali. Belum lagi saat dia nanti mengeksplorasi tubuhku pada posisi-posisi bercinta lainnya.

Oh, God... yesss!

Tubuhku bergidik mendamba dengan penuh antisipasi.

Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padaku esok hari.

Bring it on!

Aku tidak akan kaget jika besok aku tidak memiliki kemampuan untuk berjalan. Mungkin aku akan tidur seharian karena tak memiliki tenaga untuk bergerak.

Aku tersenyum membayangkan kemungkinan itu.

O, yeah... that would be delightful.

Tony

Avana Lexie

Mataku masih terpejam. Satu pipiku masih menyentuh bantal saat aku merasakan area belakangku dinaikkan.

Aku juga bisa merasakan genggaman tangan Tony yang kuat di area pinggulku.

“Tony?” gumamku, masih mengantuk.

“Good morning, Wife. Just go back to sleep,” ucapnya lembut.

Keningku berkerut saat merasakan sesuatu yang dingin namun keras di pintu masuk kanal pribadiku, dari belakang.

“It’s cold,” keluhku.

“Aku melumuri milikku dengan gel pelumas. Aku khawatir menyakitimu... setelah semalam,” kekehnya.

Lalu dia memasukkan miliknya yang besar itu dalam satu kali terobosan kuat yang membuatku menjerit kaget dengan suara serak.

“O-kay,” kataku, menyerah, nyaris berbisik.

Setelah apa yang dia lakukan padaku semalaman, aku benar-benar kehabisan tenaga.

Namun, jika suamiku pagi ini ingin bercinta lagi, biarkan saja.

Aku inikan seorang istri yang baik.

Tony

Avana Lexie

Plak...plak...plak... terdengar suara serupa tamparan berulang-ulang dan konsisten. Suara yang dihasilkan dari sentuhan kulitku dan kulitnya di sana.

Aku mengerang parau, mengingat suaraku habis digunakan untuk menjerit semalaman. Suamiku itu sepertinya tidak mengenal kata “pelan-pelan.” Dia terus menghujamkan milik pribadinya itu berulang-ulang dalam kecepatan yang tak mengenal lelah.

“Tony...,” aku menjerit lemah, masih dengan suara serak, seiring dengan klimaks yang dia berikan.

“Just go back to sleep, Baby,” kekehnya lagi.

Aku menanggapi dengan mengeluarkan suara tak keruan.

Aku tidak yakin apakah ingin marah atau memujinya. Sama halnya tidak tahu apakah ingin memintanya berhenti menggunakan tubuhku sebagai *sex toy*. Atau, meminta Tony berjanji untuk terus melakukannya selama 24 jam dalam tujuh hari.

“Apa yang kamu katakan tadi, *Baby?*” tanya Tony, tanpa pernah berhenti bergerak menghujam.

“I... I... I...” Sebelum aku bicara apa pun lagi, suamiku kembali membawaku ke puncak kenikmatan.

Tony

Avana Lexie

“Tonyyyy....”

“Yes, my dear Bella?”

Plak... plak... plak.... Dia terus menghujam.

Aku menggeleng. Mata kupejam erat-erat.

“*Ne-never mind. Just...just... carry on...*,” aku pasrah.

Plak... plak... plak....

Sensasi itu kembali terbangun... tinggi...tinggi... tinggi....

Plak... plak...plak....

Tiga... dua... satu....

“Tonyyy....,” aku kembali meneriakkan nama suamiku, seiring dengan hantaman klimaks berikutnya.

Suamiku tertawa jahat. “*Remember the safe word, Baby,*” ledeknya.

What safe word?

The hell with it.

Bring it on!

29

I AM HERE, AGAIN...

Antonio

Kami sudah tiba di *penthouse* yang sejak saat ini resmi menjadi kediaman Bella, sebagai istriku.

Barang bawaannya yang tidak banyak—hanya dua buah *travel bag* ukuran besar—sudah tergeletak di atas lantai, di samping pintu masuk.

Sementara itu istriku kini berada sekira lima langkah di depanku. Dia berdiri di area sofa *living room* dengan sorotan mata penuh pengamatan.

Aku menatapnya dengan saksama. “*What is it, Love?*” bisikku.

Mata Bella menemukan matakku. Bibirnya menyinggikan senyuman bahagia. “*I was here.*”

Tony

Avana Lexie

I was 12 years old, and I was here,” ungkapinya sambil tertawa senang.

Aku ikut tertawa menanggapi. *“Yes, you were, Bella.”*

“Now, I am here, again,” masih katanya.

Aku terkekeh. *“Yes, you are,”* anggukku.

Lalu, dia tersipu. Kulit wajahnya tampak memerah. Matanya menatap ke bawah.

Keningku mengerut. *“What is it, Bella?”*

“Mmh... can... can... we... play?” bisiknya.

Gestur tubuhnya masih tampak malu-malu. Matanya bahkan belum bersedia kembali menatapku.

She want to play?

“You want to play?” tanyaku.

Bella melipat bibirnya sambil mengangguk pelan. *“Yes... that if you willing to participate, of course,”* bisiknya lagi.

Oh, tentu saja. Kenapa tidak?

Untuk memenuhi fantasi istriku, aku akan dengan senang hati berpartisipasi dengan penuh penghayatan.

Aku menyinggikan senyuman jahat.

“What’s on your mind, Baby?”

Dengan malu-malu, istriku mengungkapkan fantasi seksual terpendamnya selama ini. Sesuatu yang membuat gairahku menyala dengan membara.

Tony

Avana Lexie

Fuck....

Istriku ternyata selama ini berkhayal aku ini seorang lelaki menyimpang yang bersedia menjual jiwaku ke iblis di neraka, dengan menjamah tubuh mungilnya yang terlarang.

Well....

In the name of love, let's do it!

"Who are you?" Aku bertanya dengan ketus.

Bella memutar tubuhnya untuk menghadapku dengan terbelalak kaget. "Oh, Mr. Romano, *you... you are home,*" jawabnya dengan gugup.

Aku melangkah mendekat. *"Answer, me! Who the fuck are you?"* Aku masih berakting sok galak.

"It's me, Bella," jawabnya.

Keningku berkerut. "Bella?"

Perempuan itu mengangguk.

"Kamu adalah Bella yang dulu suka meneleponku pada tengah malam itu?"

Kali ini pun dia mengangguk lagi.

"Ke mana saja kamu selama ini? Kenapa tiba-tiba kamu berhenti meneleponku?" Aku bertanya dengan marah.

Tony

Avana Lexie

“Mmh... Mama membawaku ke New York dan ke beberapa kota lainnya,” ungkapnya.

“Lalu kenapa kamu sekarang di sini?”

Kami sama sekali tidak membahas bagaimana dia bisa ke sini tanpa izin. Mengingat ini adalah gedung dengan pengamanan tingkat tinggi.

Namun, kami mengabaikan detail tersebut demi bermain peran yang sok meyakinkan ini.

Tidak pernah sebelumnya aku harus melakukan *role-playing* sedrama ini demi seks. Tapi, untuk Bella, tak ada yang enggan kulakukan.

“Tahukah kamu betapa itu tidak sopan? Datang ke kediaman orang lain tanpa izin” Aku masih berakting marah.

Oh, siapa pernah menyangka kalau aku ini adalah seorang aktor berbakat.

Tom Cruise, *who?*

Leonardo DiCaprio, *what?*

“Yes, Sir. I know... but I can help it. Aku diam-diam meninggalkan Boston untuk datang ke sini,” jawabnya, masih terlihat gugup.

“Why?”

Bella tampak menelan. “A-aku... merindukan Anda....”

Dia tersenyum malu-malu. “Dulu waktu berumur 12 tahun aku pernah ke sini. Aku

Tony

Avana Lexie

melihat foto Anda di dinding ruang atas. Dan... aku sejak saat itu, tidak bisa melupakan Anda. Itulah kenapa aku kerap menelepon pada tengah malam. Tapi kemudian Mama melarangku. Selama ini aku mencoba bertahan dan melupakan Anda, tapi aku tidak sanggup.”

“Tidak bisa melupakanku?”

Bella kembali mengangguk. “Di foto itu, Anda terlihat sangat tampan dan gagah. Seiring waktu... aku jadi membayangkan hal-hal yang terlarang. Dan, kini... Anda bahkan terlihat lebih menggiurkan dari yang di foto.”

Menggiurkan?

Aku menahan diri untuk tidak tertawa. Alih-alih, aku mengusap dagu penuh wibawa. Sementara mataku mulai menatap tubuhnya dari atas hingga ke bawah dengan perlahan.

“Berapa usiamu sekarang?”

“E-enam be-belas, *Sir*.”

Aku melambaikan satu tanganku tak acuh sambil berdecak merendahkan. “Kamu masih terlalu muda untukku....”

Bella merengut kecewa.

Aku kembali menyunggingkan senyuman jahat. “*But you know what? I don’t give a fuck! You are young and illegal, so what? Now, come here, Baby Girl. Let me sinfully taste you,*” perintahku.

Bella melangkah mendekatiku.

Tony

Avana Lexie

“Stop,” perintahku lagi, sesaat Bella tiba satu langkah di hadapanku.

Satu tangan kuangkat untuk kusimpan di atas kepala Bella. “Kamu pendek sekali. Tinggimu hanya mendekati dadaku, ya?” ledekku.

“Aku berharap Anda tidak keberatan, *Sir*,” Bella menjawab dengan tatapan lugu dari balik bulu matanya yang lentik.

Aku terkekeh sambil menggeleng. “Tidak. Tentu saja tidak. Justru tubuhmu yang mungil dengan wajahmu yang terlihat lugu semakin membangkitkan gairahku. Kamu tahu kenapa?”

Bella menggeleng. “Kenapa, *Sir*?”

“Karena penampilan fisikmu hanya mengingatkan betapa terlarangnya kamu bagiku,” kekehku.

Lalu tanganku turun membelai pipinya. Sampai kemudian telunjuk dan ibu jariku menaikkan dagunya.

“*My dear* Bella... apa yang akan kulakukan kepadamu, akan bersifat rahasia. Sangat rahasia. Apa kamu berjanji untuk merahasiakan perbuatan kita pada *your Mom* dan semua orang di dunia ini?”

Istriku yang sedang berakting mengangguk. “*Yes, Sir. This will be our secret. Forever*,” janjinya.

Tony

Avana Lexie

Aku tersenyum puas. *"Good."*

Lalu aku bergerak melangkah hingga berdiri di belakangnya. Kedua tanganku perlahan menelusup melalui celah lengan atasnya hingga melingkupi buah dada Bella yang masih ditutupi gaun *summer dress* berwarna kuning dengan motif bunga ungu kecil-kecil yang dikenakannya.

"Your tits are so small. What can I do with it," bisikku di hadapan telinganya sambil meremas-remas sepasang menara kembarnya.

"Mmh... I dunno. Perhaps, you can take it into your mouth and suck it slow and long, or hard and rough, anything you like, as long as you want," sarannya. Napas Bella mulai terdengar tak beraturan.

She's horny.

"Is that right?" selidikku seraya mencubit dan menarik ringan putingnya ke depan.

Bella merintih. *"Absolutely, Sir."*

"You want that, Baby? You want me to suck your tits?"

"Oh, yes, please," engahnya.

"Have anyone suck it before?"

"None but you, Sir."

Aku mengecup sisi lehernya. *"Good Girl. Now, let start with the tits sucking, shall we?"*

"Yes, Sir. Please...."

Tony

Avana Lexie

Aku terkekeh. “Mari kita membuat aktivitas ini lebih menarik.” Aku masih meremas-remas payudaranya.

“Yes, Sir. We’ll do it your way.”

“Aww, such a good sub girl, aren’t you, Bella.”

“For you? Always, Sir.”

“Good. Now... let’s have some fun.”

“How do I look?” tanya Bella sambil tersenyum senang dengan napas terengah.

Saat ini aku memang tengah berdiri sambil memperhatikannya.

Bella duduk di atas *countertop* dapur dengan tangan terikat ke belakang.

Bagian atas gaunnya sudah kusut memenuhi area pinggangnya. Bella telanjang dari pinggang ke atas. Sementara rok gaun yang panjangnya hingga menutupi lutut, kini sudah tersingkap hingga ke area pertengahan paha.

Celana dalamnya sudah sejak tadi berada di lantai.

Rambut panjangnya tampak kusut, mengembang tak beraturan.

Wow. She looks unbelievably sexy.

Tony

Avana Lexie

Di samping tempat Bella duduk terdapat jam meja digital ber-alarm.

Sementara itu, kulit area payudaranya sudah tampak merah di sana-sini memperlihatkan *hickey* sebagai bukti karyaku. Dan, tentu saja kedua putingnya tampak merah dan bengkak menonjol.

Tadi dengan menggunakan jam tersebut, aku mengatur waktu masing-masing satu jam untuk setiap pucuk payudara yang kuisap.

Saat melakukannya, tentu saja jemari tanganku bermain di dalam kanal sempit di antara kedua kakinya.

Tugas Bella adalah meneriakkan angka, setiap kali dia meraih orgasme dalam waktu “satu jam-satu puting.”

“You are perfect, Baby,” pujiku, tulus.

“So who’s the winner?” candaku yang berdiri di hadapannya, masih berpakaian relatif lengkap—kaos lengan pendek dan celana jeans.

Untuk aktivitas ini aku hanya perlu membuka jaket dan sepatu demi kenyamanan. Dan tentu saja, ikat pinggang yang kugunakan untuk mengikat pergelangan tangan Bella.

Bella melirik pada payudara kanannya. “Isapanmu di payudara ini mampu memberiku dua kali pelepasan lebih banyak,” akunya dengan wajah nakal.

Tony

Avana Lexie

Aku tertawa senang.

“Lepaskan ikatanku,” pintanya.

Aku melangkah memutar untuk menuruti keinginannya.

Setelah ikatannya terbuka, Bella memutar tubuhnya hingga duduk—masih di *countertop* yang sama—tapi kini menghadapiku yang saat membuka ikatan tangannya tadi berada di depan punggungnya.

“*Come here,*” undang Bella sambil membuka kedua tangannya.

Aku melangkah mendekat.

Bella mengalungkan kedua tangannya di leherku. “*Thank you.*”

Aku tersenyum. “Apakah kamu benar-benar berfantasi aku melakukan itu, Sayang?”

Bella tersenyum. “Iya.”

“Sejak kapan?”

“Sejak aku berusia 16 tahun. Lorraine, teman sekolahku, memperlihatkan sebuah video porno dari selulernya. Dan, sejak saat itu aku kerap mengulang adegan dalam video itu di pikiranku. Aku berkhayal kamu yang melakukannya padaku,” ungkapanya, tanpa malu-malu.

“Dan, dari sejumlah adegan itu yang paling berkesan adalah saat si aktor mengisap payudara si aktris?” tebakku.

Tony

Avana Lexie

Bella yang masih memeluk leherku mengangkat bahunya tak acuh. “Iya, dan tidak. Si aktor memang melakukannya, dan iya aku terkesan. Tapi menurutku itu kurang lama....”

“Adegan yang baru saja kita lakukan tadi, *well...* itu sangat di luar ekspektasiku. Entah kamu mendapatkan ide tersebut dari mana. Aku tidak mau tahu. Terpenting, aku sangat mengapresiasinya. Sangat-sangat berterima kasih,” pujiinya.

Aku tersenyum bahagia. “Apakah putingmu terasa nyeri dan kurang nyaman?” tanyaku, penuh perhatian.

Aku harus menanyakan itu, mengingat lamanya aku mengisap.

Bella menggeleng. “Aku memang merasakan sensasi tertentu. Mungkin sedikit ada rasa nyeri. Tapi, bukan ketidaknyamanan. Ini adalah suatu jenis sakit yang membuatku ketagihan. Mungkin terdengar gila... kurasa ini adalah aktivitas *fetish*-ku. Aku sangat menikmatinya. *This is kind of my pain and pleasure,*” akunya.

“Selama ini aku hanya membayangkannya saja. Sekarang setelah aku benar-benar merasakannya... aku sangat menyukainya.”

Aku terkekeh. “Kalau begitu, kamu beruntung karena aku juga menikmatinya.”

Tony

Avana Lexie

“Apakah sejak dulu kamu memang seorang *breast-man*?”

Aku menggeleng. “*I like women tits, ass, and legs. I enjoy exploring it all during sex, based on my mood,*” ungkapku.

Tiba-tiba Bella memperlihatkan raut marah.

Apakah ada kata-kataku tadi yang salah?

“*What?*” selidikku.

“*Women? Like plural?*” gerutunya, dengan jengkel.

Aku mengelus kulit punggungnya sambil tertawa. “*I have past, Baby.* Saat pertama kali kamu meneleponku, usiaku sudah 26 tahun. Tentu saat itu, aku sudah menjadi seorang lelaki dewasa yang mengenal seks. Dan, pada malam terlarang kita... usiaku 31 tahun, jauh lebih berpengalaman lagi....”

Aku tersenyum menatap mata Bella yang memelotot marah. “*Give me a break, Sweetheart. I’m not a saint.* Tapi percayalah... setelah malam itu, aku tidak berhasrat untuk menyentuh perempuan mana pun lagi. Hanya kamu satu-satunya yang kuinginkan,” ucapku.

“Sama sekali tidak?” selidiknya.

Aku menggeleng. “Selama setahun, aku hanya mengenal kenikmatan dari tanganku saja,” kekehku.

Tony

Avana Lexie

Bela terkikik dengan sorotan mata jahil.

"Jangan marah ya, Sayang. Maafkanlah aku di masa yang lalu."

Bella tampak berpikir sejenak, mencerna kalimat-kalimatku. Lalu dia kembali tersenyum dan mengangguk. "*Yeah, okay,*" katanya.

Aku terseyum lalu mengecup keningnya. "*Glad to hear that, Babe,*" ucapku.

Itu berarti, kami sudah berdamai dalam perseteruan perdana sebagai sepasang suami istri.

"*You really enjoy it when I sucked your tits?*" aku mengonfirmasi.

"Uh-huh," angguknya.

Aku tersenyum. "*I'll suck your tits as often as possible, then,*" janjiku.

"Bisakah aku berinisiatif memintanya setiap kali aku menginginkannya?" tanyanya lagi, sambil tersenyum manis.

Aku mengangguk. "Tentu saja, Sayang. Kapan pun, dan di mana pun kamu menginginkannya, katakan saja. Aku bersedia mengisap selama yang kamu butuhkan."

"Mmh.... Kamu tidak akan menganggapku sebagai perempuan aneh, kan? Bukan hanya soal isapan di payudara yang sangat nikmat, tapi juga aktivitas *role-playing* sebelum seks...."

Aku terkekeh. "*Never. I promise....*"

Tony

Avana Lexie

Aku diam sejenak sebelum kembali bersuara.

“Tapi, kamu juga harus tahu... kadang aku hanya menginginkan seks tanpa harus payah bermain peran terlebih dulu.... Mungkin bahkan tanpa mengatakan apa pun untuk merayumu....”

“There will be times, Babe, when I just grab your body and thrust my cock inside your pussy. I just use your body for pleasure and then leave without so much of words....”

“Please, Bella... whenever that happens, don’t be sad or anything. I might use your body and treat you like a whore sometime, but never forget... I love you till the day I die. I’ll do anything for you. Anything. Always you. There will be no other. You are the one and only for me. I swear it. Okay?”

Bella tersenyum lalu mengangguk. *“Okay. Don’t worry, Tony. I’m not just your wife. I can also be your whore, sex slave, sex toy....”*

“And my Queen,” potongku.

Bella mengangguk. *“And your Queen.”*

Aku tersenyum. *“Good, Baby. And you know what, Bella?”*

“What?”

“Tadi itu baru permulaan,” bisikku.

“Oh, I know, Honey,” godanya.

Bella kemudian menggenggam wajahku dan melumat bibirku.

Tony

Avana Lexie

Aku menggeram. *"I love you, Bella,"* bisikku di sela ciuman kami.

"I love you with every breath I take in every single second of my life, Tony," balasnya, masih terus mencium bibirku dengan garang.

Aku tersenyum sambil tetap mengakomodir keinginannya untuk menginvasi bibir dan mulutku.

Arabella... such a sweet...sweet... wildcat.

My wife... my soulmate... my everything.

She is perfect!

Aku menghujamkan milikku ke kedalamannya dengan bertubi-tubi dan tiada ampun.

Aku berdiri tanpa sehelai benang pun menghadap dinding sambil memeluk Bella.

Pakaian kami sudah tercerai berai di lantai sejak tadi.

Sesi *role-playing* yang dilanjutkan dengan permainan mengisap payudara Bella di area dapur, ditutup dengan perbincangan dari hati ke hati, telah mengantarkan kami ke sesi bercinta—masih di area dapur.

Seusai itu, kami minum masing-masing segelas jus *pomegranate* yang didapatkan dari

Tony

Avana Lexie

minuman kemasan ukuran *pitcher* yang ada di dalam kulkas. Tak lama kemudian, hasratku untuk Bella kembali bangkit.

Aku meraih tubuhnya dan membawanya merapat ke dinding terdekat.

Istriku tidak keberatan. Tubuhnya memeluk leherku. Kedua kakinya melingkari pinggangku.

"Do you like my cock pounding your sweet tight little cunt, Bella?" tanyaku sambil terus memalu di dalam kanal sempitnya.

"Oh, yess. Please, Tony... don't stop," teriak Bella sambil menyandarkan kepala ke dinding di belakangnya.

"You want my cum?"

"You know I do," erangnya, sambil terus menerima invasi hasratku.

Aku tertawa sambil terus menusuk dan menghujam.

"Yes... yes... like that... please, Honey, cum in me... breed me... anything... just don't stop," teriaknya sambil merintih kenikmatan seiring dengan pelepasan yang diterimanya lagi.

Aku menyeringai bengis. *"Such a cock slut,"* ejekku.

"Yes... yes... I am," balasnya dengan napas memburu sebelum melumat bibirku ke dalam mulutnya dengan ganas.

Tony

Avana Lexie

Aku menggeram sambil terus menghujamkan milikku ke dalam kanal sempitnya yang sangat basah dan licin secara konsisten, dengan kecepatan tinggi serta kekuatan maksimal.

Kutukan lainnya dengan menjadi seorang lelaki Romano adalah, kami memiliki stamina prima. Ditambah aku yang sangat rajin berolah raga, membuat kemampuan seksualitasku di atas rata-rata orang kebanyakan.

Well, kuyakin setiap lelaki Romano memiliki kemampuan dan kekuatan seks sepertiku, tidak terkecuali.

Kadang aku heran dengan gipsi Epsone itu. Apa yang ada dipikiran mereka saat merapalkan mantra untuk kami?

Seriously?

I really don't understand.

Lelaki Romano memang tidak sedikit yang telah mati sia-sia di usia ke-35 tanpa pernah menemukan sang jodoh.

Namun, bagi kami yang berhasil, hidup kami sangat-sangat terbekahi. Dengan kesuksesan, kekayaan, cinta yang agung dari *soulmate* yang kami cintai, dan tentu saja kepuasan seks yang fenomenal.

Kadang aku berpikir....

Tony

Avana Lexie

Para gipsi Epsona itu, bukan main bodohnya.

PENJELASAN

“*Y*our Mom is so beautiful,” puji Bella yang sedang berdiri menghadap foto besar berbingkai kayu ukiran berwarna emas. Matanya meyorot ke depan, menatap foto keluargaku—*mom, dad, Luca, Gio, aku, dan Matteo.*

Kami tengah berada di ruang kerja di kediamanku, sekaligus juga ruang perpustakaan pribadi.

Dinding di atas perapian elektronik ruangan yang didominasi warna biru tua ini, memang berhiaskan sejumlah foto-foto lama keluarga kami—gambar-gambar yang diambil semasa orangtua kami masih hidup.

Tony

Avana Lexie

Tadi sekira pukul 05.30 sore, aku memesan makan malam dari Romano Fine Dining—restoran kepunyaan Gio, adikku.

Selepas kami makan malam lalu membereskan meja makan dan dapur bersama-sama, aku mengajak Bella ke sini.

Ini sekaligus juga untuk memenuhi keinginannya dalam memperoleh penjelasan akan sekian banyak pertanyaan yang ingin Bella ajukan.

“*She is,*” anggukku, menyetujui pujian itu.

Aku berdiri di belakang Bella.

“Apa yang terjadi kepada *your parents?*”

“*Mom* meninggal sehari setelah kami merayakan natal bersama di Italia. Beliau meninggal tanpa pernah menyaksikan anak-anaknya menikah. Demikian juga *Dad* yang telah mendahului beberapa tahun sebelumnya,” ucapku dengan perasaan nostalgia.

Aku merindukan orangtuaku.

Baik *dad* maupun *mom*, adalah orangtua yang sangat baik.

“Mereka tahu. Baik *your Mom* maupun *your Dad*. Mereka menyaksikannya dari surga,” balas Bella.

Aku menaruh tangan di masing-masing bahunya. “*I hope so.*”

Tony

Avana Lexie

“*Come here, my Love,*” kataku pelan, sambil menarik satu tangan Bella dan mengajaknya melangkah ke sebuah *three-seat* sofa di ruangan ini.

Aku duduk di posisi tengah. Bella duduk mengangkang di atas pahaku. Wajah kami saling berhadapan.

“Apa ini cukup nyaman?” tanyaku.

Bella tersenyum sambil mengangguk. Tangan-tangannya mulai dikalungkan di leherku.

“Yakin, tidak ingin minum sesuatu dulu?”

Istriku menggeleng. “Semakin cepat aku memperoleh penjelasan, akan semakin baik.”

Aku terkekeh sambil mengelus sisi-sisi tubuhnya. “Baiklah... mau mulai dari mana?”

“Apa yang terjadi di malam itu? Tentang aku, Logan, dan... segalanya....”

Aku mengangguk. Lalu aku mulai menceritakan soal Arabella Room dan apa saja yang selama ini kulakukan.

Bella mendengarkan dengan saksama, sambil sesekali memotong kalimatku untuk bertanya ini itu.

Sesabar mungkin aku terus memberikannya penjelasan, sampai dia benar-benar mengerti.

Tony

Avana Lexie

“Dan, kamu melakukan itu sebelum tahu bahwa aku adalah jodoh yang ditakdirkan untukmu, kan?”

Aku menggeleng.

“Wow. Tidakkah itu aneh? Kamu melakukan semua itu dengan sukarela dengan pikiran suatu hari nanti akan melepaskanku begitu saja?”

Aku terkekeh sambil terus mengelus. “Iya, kurasa itu aneh. Seharusnya aku curiga... seharusnya aku mempertimbangkan perkataan Matteo tentang kemungkinan kalau kamu adalah seorang *soulmate*.”

Bella mengangguk sambil tersenyum.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. “Bella, kenapa kamu dulu tiba-tiba berhenti menghubungiku. Apakah karena *your Mom* memergokimu dan kemudian melarangmu?”

Bella merengut lalu menggeleng. “Tidak sepenuhnya seperti itu.”

“Lalu kenapa?” selidikku.

Bella mengembuskan napas panjang. “Aku melihatmu mencium perempuan itu.”

Hah?

“Siapa?”

“Aku tidak tahu namanya. Dia perempuan cantik, berambut pirang, berbusana modis dan

Tony

Avana Lexie

seksi. Kalian berciuman tepat di depan mataku,” hardiknya, dengan suara meninggi.

“Kapan?” Aku kebingungan.

“Waktu itu usiaku masih 12. Aku dan mama makan siang di Gypsy Food Corner, tapi aku tidak bisa menelan makanan dan minuman yang mereka suguhkan. Hal itu membuat Mama marah, lalu aku melarikan diri hingga sampai ke depan Romano Fine Dining. Di sanalah aku menemukan kalian,” tuduhnya, masih cemberut.

“*Wow, Baby, wait a second.* Ada hal-hal yang harus diperjelas dari pernyataanmu tadi,” ujarku sambil mengangkat kedua tangan tanda menyerah.

Lalu aku kembali membelai sisi-sisi tubuhnya. “Pertama, aku tidak melihatmu. Jika pun aku melihat, saat itu aku belum mengenali siapa dirimu. Kedua, kamu masih berusia 12 tahun. Sementara aku, 26 tahun....”

“Seandainya aku mengenalmu secara fisik pun, sangat tidak mungkin aku mengencanimu di usia sebelia itu, Bella Sayang.”

Wajah istriku tampak melembut. “Iya, aku paham sekarang. Dulu aku masih terlalu muda untuk mengerti. Yang pasti, kamu membuatku patah hati. *By the way*, siapa perempuan itu?”

Aku mengangkat bahu. “Tidak tahu. Aku sudah lupa. Itu kejadian enam tahun lalu, kan?”

Tony

Avana Lexie

Bella mengangguk.

“Lalu apa yang terjadi setelah itu?” selidikku.

“Aku pulang ke rumah dan menangis, Mama memelukku dan menanyakan ada apa. Pada akhirnya aku mengatakan yang sesungguhnya....”

“Dan, itulah kenapa *your Mom* memisahkan kita?” tebakku, dengan gusar.

Bella tersenyum jahil. “Kurasa itu hal baik. Bukankah pada saat itu aku memang terlalu muda untukmu?” ledeknya.

“Iya, tapi kan tidak perlu sampai serepot itu. Pindah kota demi kota. Mengganti nama... untuk apa?” cecarku.

Istriku masih tersenyum jahil. “Supaya kamu mengejarku,” godanya.

Aku menggeleng sambil terkekeh pasrah. Yang sudah terjadi, biarkan saja.

“Kenapa kalian saat itu sampai makan di Gypsy Food Corner?” Aku kembali menyelidik.

Lalu Bella menjelaskan seputar promo gratis makan dan minum sepuasnya yang diberikan Rhonda dan Gabe kepadanya.

“Dan kamu menerima *member card* itu begitu saja?”

Istriku memutar kedua bola matanya dengan malas. “*Oh, please*, Tony. Usiaku 12

Tony

Avana Lexie

tahun. Tentu saja aku menerimanya, karena pada saat itu bukan hanya aku yang menerima brosur promosi dan kartu mereka.”

Aku mengangguk paham. “*Your Mom*, seharusnya lebih waspada.”

“Tony, mana mungkin Mama bisa menduga soal kutukan, *soulmate*, rapalan mantra, atau apa pun itu namanya,” ujarnya, mulai marah lagi.

Aku terkekeh. “Iya, kamu benar. Maafkan aku.”

Bella masih merengut tapi dia juga mengangguk. “*Okay*.”

Aku tertawa. “*You look so adorable when you’re angry*,” candaku.

Dia memukul ringan bahunya. “*Stop it. We are in the middle of important conversation here*,” Bella mengingatkan.

Aku menggenggam wajahnya dan mengecup keningnya. “*You are right, Baby. Forgive me*.”

“*You are forgiven. Now, enough. Back to the topic*,” candanya.

Bella benar, tapi aku masih penasaran. “Apakah itu pertama dan satu-satunya momen kita berjumpa sebelum kalian menghilang?”

Tony

Avana Lexie

Istriku menggeleng. “Setelah kejadian itu, aku ingat pernah satu kali mendatangi halaman gedung kantormu.”

Mataku membelalak kaget. “Oya?”

Dia mengangguk. “Bahkan kita berdua pernah saling memandang beberapa saat waktu itu.”

Keningku berkerut dalam. “Benarkah?”

Istriku kembali mengangguk.

Aku diam sejenak. Berusaha mengingat-ingat kejadian enam tahun lalu. Tapi, aku tidak bisa. “Maaf, *my Dear*, Bella. Aku... aku tidak memiliki ingatan yang spesifik mengenai hal itu. Tapi aku ingat, saat pertama kali melihat fotomu, wajahmu terasa familier. Sekarang, setelah mendengar pengakuanmu... *well*, itu menjadi terasa masuk akal.”

“*It’s okay*. Itu tidak penting lagi. Aku di sini sekarang, bersamamu,” ucapnya sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum. “Ya, itu benar. Aku dan kamu bersama-sama saat ini dan selamanya adalah hal yang terpenting.”

Kami diam sejenak, masih saling menatap dengan sorotan penuh kasih.

“Tony?”

“*Yes, my Dear?*”

Tony

Avana Lexie

“Apa yang akan terjadi sekarang? Maksudku tentang perang dengan keluarga gipsi Epsona,” tanyanya sambil membelai lembut pipi kananku.

Aku memejamkan mata merasakan sentuhannya tanpa menghilangkan fakta kontrasnya perbedaan di antara kami.

Jemari Bella kecil, lentik, dari tangannya yang berkulit lembut dan mulus. Tangan mungil ini menyentuh kulit wajahku yang lebih bertekstur, dihiasi cambang, ditambah janggut dan kumis tipis.

Meski memiliki uang, aku bukan tipikal lelaki yang merawat kulit hingga tampak bersih, licin, mulus, dan terawat. Tidak pernah.

Mandi, lalu menggunakan deodoran dan *cologne* kuanggap cukup.

Sejak usia muda, aku sudah bersahabat dengan matahari. Melakukan beragam aktivitas *outdoor*. Sebut saja, *camping*, *hiking*, dan panjat tebing. Belum lagi sejumlah aktivitas air, seperti berselancar atau berlayar di atas *yacht* hingga ke tengah lautan. Dari sana aku bisa memancing, berjemur diri, menyelam dan berenang bebas.

Oh, betapa aku bersyukur tidak berjodoh dengan Angel.

Tony

Avana Lexie

Bersanding dengan Bella saja, sudah membuatku merasa menjadi seorang *Beast* bagi seorang *Beauty*.

Aku sungguh tidak akan tahu bagaimana harus menghadapi Angel yang kalau boleh kuanalogikan, bagaikan boneka Barbie.

Angel adalah seorang perempuan muda dengan kecantikan wajah yang tak bercela ditambah tubuh tinggi semampai bak supermodel.

Belum lagi hatinya yang sangat baik. Dan, kelembutan sikapnya yang bertatakrama santun bagaikan putri kerajaan.

Angel juga telah terbiasa hidup dalam naungan perlindungan Luca yang memperlakukannya seperti hiasan kristal yang mahal.

Aku mencintai Matteo, sungguh. Tapi demi Tuhan, jangan jadikan adikku itu sebagai jodohnya Angel.

Keponakan kami itu layak mendapatkan Romano yang lebih lembut dan mampu memperlakukan Angel dengan hati-hati dan penuh perasaan.

Mungkin Marco?

“Tony?” desak, Bella.

Tony

Avana Lexie

Aku membuka mata lalu berdeham. “*Well, Baby...* perang yang terjadi tentunya bukan seperti perang militer,” kekehku.

Bella terkikik. “Iya, aku tahu. Tapi, apakah mereka akan kembali merapalkan mantra baru dan mencelakai keluarga Romano? Bagaimana dengan anak-anak kita nanti? Apakah mereka akan baik-baik saja?”

Ada jejak kepanikan dari suara dan raut wajahnya.

Aku menatap wajah cantiknya lekat-lekat dengan perasaan bangga. Istriku sudah mengkhawatirkan keselamatan keluarga Romano, dan anak-anak kami kelak.

Satu hal yang sangat dihargai di keluarga kami adalah... kesetiaan dan kasih sayang utuh. Kami sangat peduli satu sama lain.

“Aku bukan lelaki yang mengambil keputusan gegabah, Bella. Aku ini seorang *private investigator*. Sebelum itu, aku adalah seorang tentara aktif di medan peperangan yang berbahaya. Namun, bahkan jauh sebelum itu... aku adalah seorang lelaki dengan rasa ingin tahu tinggi....”

“Sejak lama aku telah mendekatkan diri dengan keluarga Reynold. Bukan semata-mata untuk merawat jalinan kekeluargaan. Lebih dari

Tony

Avana Lexie

itu, aku ingin tahu apa yang mereka lakukan terhadap situasi ini....”

“Mengingat, kutukan ini juga berlaku bagi keluarga Reynold dari garis keturunan hasil pernikahan Emilio Romano dan Chaterine Reynold.”

Bella mengangguk. Wajahnya tampak serius menyimak.

“Dari mereka, aku mengetahui banyak hal yang tidak, atau belum diketahui para lelaki Romano lainnya....”

“*Such as?*” tanya Bella.

“Ada sejumlah Reynold yang menggeluti dunia percenayangan. Ada juga yang fokus menyelidiki sepak terjang keluarga gipsi Epsone. Mereka disebut Peneliti Reynold. Nama itu tepat disematkan kepada mereka....”

“Dalam kehidupan sehari-hari Peneliti Reynold adalah kumpulan akademisi yang bekerja sebagai profesor di berbagai fakultas di beberapa universitas di sejumlah kota. Tapi mereka kerap bertemu dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain. Mereka mungkin ada yang menggeluti Psikologi, Sosiologi, Sejarah, dan sejumlah bidang keilmuan lainnya....”

“Tapi tujuan mereka pada dasarnya sama dengan para Cenayang Reynold. Mematahkan kutukan gipsi Epsone.”

Tony

Avana Lexie

“Lalu, apa yang dihasilkan?” selidik Bella.

“Peneliti Reynold menemukan fakta bahwa jumlah gipsi Epsa garis keturunan murni semakin sedikit. Sama halnya dengan semakin sedikitnya keluarga Reynold garis keturunan hasil pernikahan Chaterine Reynold dan Emilio Romano....”

“Kenapa begitu?” desak istriku. Rasa ingin tahunya semakin tinggi.

“Untuk keluarga Reynold? Mereka lelah dengan tragedi demi tragedi para anak gadisnya yang mati sia-sia karena patah hati. Hidup di rumah sakit jiwa, atau di tengah-tengah masyarakat dengan bantuan obat-obat penenang penekan depresi....”

“Para perempuan Reynold yang berhasil menemukan sang jodoh, banyak yang memilih untuk tidak memiliki anak dari rahimnya. Dengan kesadaran penuh, dan atas persetujuan para suaminya, mereka melakukan sterilisasi rahim. Lebih memilih memiliki anak dari jalur adopsi....”

“Demikian pula halnya dengan para lelaki Reynold yang jumlahnya sangat sedikit. Banyak di antara mereka melakukan vasektomi, bahkan sejak mereka memasuki usia dewasa awal. Semakin lama, jumlah mereka semakin sedikit

Tony

Avana Lexie

dan lama-lama garis keturunan mereka akan putus dan hilang....”

Aku diam lalu mengoreksi pernyataanku sebelumnya. “Kuyakin nama Reynold akan selalu ada di tengah-tengah masyarakat kita. Tapi, bukan dari garis keturunan hasil pernikahan Chaterine Reynold dan Emilio Romano....”

Bella mengangguk, paham.

“Baik para Peneliti Reynold maupun Cenayang Reynold tahu betul mengenai prediksi ke depan. Pada satu masa, bila kutukan itu tidak terpatahkan, maka kami para lelaki Romano akan menjalani kutukan itu tanpa bantuan mereka. Tak ada Ewan yang akan menghubungi kami dan memberitahukan siapa sang jodoh....”

“Suatu hari nanti, generasi penerus Romano harus berjuang mencari tahu sendiri keberadaan sang jodoh atau mati sia-sia di usia ke-35.”

“Oh, Tuhan,” pekik Bella dengan ngeri, sambil menutup mulutnya.

Aku mengangguk dengan perasaan iba untuk lelaki keturunan Romano di masa yang akan datang.

“Lalu apakah para Peneliti Reynold sudah menemukan rahasia tertentu untuk mematahkan kutukan itu?”

Tony

Avana Lexie

Aku menggeleng. “Belum. Tapi mereka menemukan fakta lain.”

“Apa itu?”

“Hanya gipsi Epsona keturunan murni yang memiliki kekuatan untuk merapalkan mantra.”

“Keturunan murni? Apa maksudnya?”

“Berdarah gipsi berbakat alami. Mereka memiliki kemampuan bawaan dari lahir. Orang awam mungkin menyebutnya indigo. Tapi kata itu tidak tepat untuk disandingkan dengan bakat gipsi Epsona....”

“Mereka lebih tepat disebut sebagai keturunan penyihir, dari pada disebut sebagai orang yang memiliki indera keenam.”

“Aku belum terlalu paham,” timpal Bella.

Aku tersenyum. “Anak indigo bisa lahir dari keluarga mana saja. Bisa faktor keturunan, bisa juga bukan.... Biasanya mereka memiliki kemampuan melihat dan berkomunikasi dengan makhluk yang tak terlihat oleh orang kebanyakan seperti kita.”

“Berbeda dengan gipsi Epsona yang memiliki kekuatan dalam meramal dan merapalkan mantra sihir. Kebisaan mereka terberi berdasarkan garis keturunan....”

“Untuk mempertahankannya, mereka harus menikah dengan seseorang berdarah gipsi

Tony

Avana Lexie

yang juga memiliki bakat yang diturunkan. *You see*, keluarga Epsona hanya satu dari beberapa nama keluarga gipsi penyihir.”

Bella memekik kaget. “Jadi ada keluarga gipsi lainnya yang memiliki kekuatan seperti yang dipunyai gipsi Epsona?”

Aku mengangguk. “Iya. Tapi, *Baby...* untuk mempertahankan kemampuan mereka ke generasi selanjutnya, para gipsi itu harus menikahi satu sama lain demi menghasilkan keturunan murni....”

“Masalahnya adalah dari generasi ke generasi banyak keturunan mereka yang menolak ide tersebut. Anak-anak muda berbaur dan memilih kehidupan mereka masing-masing. Banyak di antara mereka yang melakukan pernikahan antar ras, atau ras yang sama namun dari latar belakang keluarga yang jauh berbeda. Sehingga, mereka menghasilkan anak-anak yang normal... tidak memiliki kemampuan meramal, apalagi merapalkan mantra.”

Bella mengangguk, mulai paham.

“Dari ras murni yang tersisa pun, kemampuan mereka semakin terbatas....”

“Fakta lainnya... keluarga gipsi Epsona memiliki buku mantra yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Namun, dari sekian banyak mantra yang ada di buku itu, hanya

Tony

Avana Lexie

sedikit sekali dari generasi ras murni mereka yang ada saat ini, yang mampu merapalkan mantranya....”

“Mereka merapal pun, belum tentu rapalannya berhasil. Jika pun berhasil, efeknya semakin lama-semakin lemah. Sejauh ini, rapalan yang masih mereka kuasai adalah mengaburkan identitas dan keberadaan para *soulmate*. Itu pun harus melalui perantara makanan atau minuman.”

“Oh, pantas saja para penculikku dulu memaksaku meminum air dari botol. Itu bukan air beracun?” tanya Bella.

Aku menggeleng. “Itu air minum biasa, tapi yang sudah dimantrai.”

Bella mengangguk, menerima jawabanku. “Itu juga alasan Rhonda dan Gabe memberiku *member card*, iya, kan?” tuduhnya.

Aku mengangguk.

“Berarti mereka sudah tahu sejak lama kalau aku adalah *soulmate*-mu?”

Aku mengangguk lagi. “Sepertinya demikian. Ini dugaanku saja... mereka memiliki kemampuan melihat dari bola kristal khusus, yang memang biasa dimiliki para gipsi peramal dan penyihir sejak lama....”

“Ini juga masih bersifat dugaanku, Rhonda dan Gabe bisa melihat keterhubungan

Tony

Avana Lexie

kita dari hasil pengamatan mereka di bola kristal itu,” lanjutku.

“Keterhubungan kita?” timpal Bella.

“Iya. Telepon tengah malam yang kita kerap lakukan, itu bukan sesuatu hal yang wajar dilakukan antara anak gadis berusia 12 tahun dan pria berusia 26 tahun. Dari situ mereka menaruh curiga, dan perhatian khusus kepadamu.”

“Jadi... mereka belum tahu secara pasti kalau aku ini adalah seorang *soulmate*?”

“Iya, kurasa begitu. Mereka hanya melakukan pengamatan dan melihat visualisasi aku dan dirimu dari dalam bola kristal itu. Baru setelah tanda serupa tanda lahirku muncul di tubuhmu, mereka memiliki kepastian. Biar kutebak, tanda itu muncul di pagi sebelum hari penculikanmu?”

Istriku mengangguk. “Iya. Apa itu berarti, bola kristal hanya memberikan informasi visual yang bersifat random?” tanya Bella.

Aku mengangguk. “Berdasarkan pengakuan para Cenayang Reynold, yang juga memiliki bola kristal serupa itu... ada mantra yang harus dibacakan sambil memegang bola itu. Jika beruntung, bola kristal akan memperlihatkan sesuatu, seringkali tidak....”

“Kuterka, Rhonda dan Gabe sering menggunakan bola kristal milik mereka untuk

Tony

Avana Lexie

mencari tahu Romano mana yang akan segera bertemu jodohnya. Bisa muncul wajah siapa saja.... Pada enam tahun lalu, kemungkinan yang tervisualisasi adalah wajahku dan wajahmu,” ungkapku.

Bella mengangguk. “Masuk akal. Iya, bisa saja seperti itu. Buktinya, Angel. Walau para Cenayang Reynold sudah mengonfirmasinya sebagai seorang *soulmate*, dan kuyakin Rhonda dan Gabe juga tahu, sejauh ini mereka tidak menggagunya. Dugaanku, karena bola kristal mereka belum memperlihatkan sosok Romano yang mana yang terindikasi sebagai jodohnya Angel. Mereka sama bingungnya dengan kita. Iya, kan?”

“Iya, kupikir juga begitu,” anggukku.

“Mmh... Tony?”

“Ya, Sayang?”

“Apakah para penculikku juga memiliki kekuatan?”

Aku menggeleng. “Para penculikmu tidak memiliki kekuatan merapal mantra. Mereka bukan ras murni. Mereka hanya penjudi amatir yang membutuhkan uang untuk kembali berjudi,” ungkapku.

“Darimana kamu tahu?” selidiknyaa.

Tony

Avana Lexie

“Ewan yang memberitahuku. Informasinya turut dikonfirmasi oleh perwakilan Peneliti Reynold.”

Bella kembali mengangguk. “Bagaimana dengan Rhonda dan Ghabe?”

“Mereka keturunan ras murni, dengan kekuatan yang lemah.”

“Mmh.... Lalu, darimana para penculikku memperoleh minuman yang telah dimantrai itu? Apakah Gabe yang mengirimkannya?” selidik istriku.

Aku menggeleng. “Di Las Vegas juga ada gipsi Epsone seperti Rhonda dan Gabe, dengan kekuatan yang relatif sama lemahnya. Mereka memberi bantuan untuk memuluskan niat memisahkan kita, dengan harapan membuatku mati sia-sia di usia ke-35 nanti.”

Kening Bella berkerut bingung. “Aku tidak mengerti. Kenapa harus repot-repot memantrai para *soulmate*. Kenapa tidak melakukan hal-hal yang lebih efektif saja?”

“Seperti?”

“Membunuh.”

Aku tertawa.

“Kenapa? Aku tahu itu ekstrim, tapi akuilah... itu masuk akal,” ujar Bella.

“Memang masuk akal. Tapi, setiap penyihir memiliki pantangan. Dan, menurut

Tony

Avana Lexie

Peneliti Reynold, pantangan keluarga gipsi Epsona adalah membunuh sesama manusia....”

“Jadi saat mereka menculikmu, Ewan meyakini, mereka tidak ada niat untuk menghabiskan nyawamu. Hanya memastikan kamu meminum air mantra saja.”

Kening Bella berkerut lagi. “Bagaimana jika mereka melakukannya... bukan padaku. Sebut saja, membunuh orang lain untuk *self-defense*?”

“Bisa saja. Taruhannya, kekuatan mereka untuk merapal mantra akan hilang. Mereka akan hidup normal layaknya manusia lain pada umumnya,” jawabku.

“Bukankah hidup normal itu lebih baik?”

Aku tersenyum. “Iya, menurutku begitu. Dan, menurut Peneliti Reynold, banyak juga keturunan gipsi Epsona yang setuju. Mereka lebih memilih tidak mau tahu dengan apa yang pernah dilakukan nenek moyangnya, apalagi meneruskan kebencian kepada kami. Tidak sedikit di antara mereka yang memilih hidup berbaur dengan masyarakat. Bekerja, berkeluarga, beranak-pinak....”

“Itu juga yang menjadi alasan, jumlah para perapal mantra gipsi Epsona semakin sedikit,” lanjutku.

Tony

Avana Lexie

“Mmh... bagaimana jika para perapal mantra itu punah?” tanya Bella lagi.

Aku mengangkat bahu. “Ada atau tidak ada mereka sama saja. Kutukan itu akan tetap membayangi kami, sampai generasi terakhir yang hidup di dunia ini....”

“*You see*, tanpa ada Rhonda dan Gabe sekalipun, hidup para bujangan Romano sudah cukup mendebarkan. Keberadaan mereka hanya memperburuk keadaan saja,” masih kataku.

Aku diam sejenak. “Sesungguhnya, aku tidak ada urusan dengan Rhonda, Gabe, atau para keturunan gipsi Epsona lainnya. Bukan salah mereka kutukan ini ada. Tapi, aku merasa terganggu dengan usaha-usaha mereka dalam mengaburkan identitas dan keberadaan para *soulmate*. Selama ini aku telah menahan diri. Sampai, aku tidak bisa lagi.”

“Apa penyebabnya?”

“Kamu, tentu saja.”

“Aku?”

Aku mengangguk. “Jika mereka hanya sekadar memberimu makanan atau minuman yang telah dimantrai, seperti yang mereka lakukan pada Sandra maupun Bree, mungkin aku masih bisa memaafkannya. Tapi mereka sudah melewati batas kesabaranku dengan melukai

Tony

Avana Lexie

pelipismu, membius, menculik, dan menangkap.
That's unforgivable."

Bella diam menatapku. "Aku tidak mau ada peperangan, apa pun itu, apalagi jika aku adalah penyebabnya," bisiknya.

"Too late, Babe. Dan, kamu bukan penyebabnya. Mereka yang mengibarkan bendera perang kepada kami," kataku sambil menarik tubuhnya untuk kupeluk.

"Bisakah peperangan ini dihentikan?" bisiknya lagi.

"Tentu saja. Sepanjang mereka tidak melakukan perbuatan serupa dengan apa yang mereka lakukan kepadamu...."

Aku mengembuskan napas sambil membelai punggung Bella. "Apa yang mereka lakukan kepada Bree dan para *soulmate* sebelumnya, tidak termasuk perbuatan melawan hukum. Kami para Romano tidak memiliki alasan cukup untuk melakukan pembalasan...."

"Tapi apa yang mereka lakukan kepadamu, itu lain cerita. Mereka bisa dipenjara atas tuduhan penganiayaan, penculikan, dan konspirasi jahat."

"Apakah kamu akan memenjarakan mereka?" tanya Bella, masih berbisik.

"No, Baby, I won't," tegasku.

Tony

Avana Lexie

Tubuh Bella tiba-tiba terasa kaku. Sampai kemudian dia mengembuskan napas panjang. Setelah itu, istriku bungkam dan tidak bertanya apa pun lagi.

Sambil memeluk tubuh Bella, aku melirik arloji. Sudah pukul 07.30 malam. Ini saatnya aku membuat Bella kelelahan dan tertidur lelap.

Aku memiliki rencana khusus dini hari nanti.

31

ORGASM OVERDOSE

Tubuh istriku terkulai lemas di atas ranjang kami. Aku masih duduk dengan kedua tangan mencengkeram masing-masing pahanya. Kedua kakinya menekuk.

Mataku fokus menyorot pada pintu masuk ke dalam lorong rahasia istriku yang dipenuhi cairan benihku yang meluap melebihi kapasitas daya tampungnya.

Melihatnya, membuat hasratku kembali meninggi. Milikku kembali berdiri mengeras.

Aku pun mengambil keputusan....

Menyetubuhinya lagi!

Tak peduli Bella kini sudah berada dalam keadaan nyaris tak sadarkan diri akibat kehabisan tenaga.

Tony

Avana Lexie

Aku bergerak, berdiri di atas lutut. Lalu menuntun bukti gairahku untuk memasuki kedalamannya lagi.

Kali ini secara perlahan dengan mata yang terus menyorot ke sana.

Aku sangat jarang memasukinya sepelan-pelan ini. Biasanya aku memaksa masuk dengan satu terobosan yang menghantam kuat.

Ada sensasi kepuasan tersendiri saat memasuki lorongnya dalam keadaan sangat penuh dengan cairanku seperti ini.

Terdengar suara decakan cairan yang bergesek. Aku terus masuk hingga kembali memenuhi kedalamannya.

Benihku yang sudah memenuhi kanalnya tampak semakin meluber seiring invasi batangku yang terus memaksa masuk.

Posisi Bella terbaring dengan mata terpejam. Sementara area pinggulnya terangkat, akibat posisi kedua kakinya yang berada di masing-masing bahu.

Sambil menatap lekat-lekat wajah cantik Bella yang nyaris tak sadarkan diri, aku mulai bergerak menghujam perlahan.

Setiap kali aku bergerak keluar-masuk, suara decakan benihku yang sudah membanjiri kanal sempitnya terdengar berbaur dengan

Tony

Avana Lexie

gesekan kulit batangku yang masih enggan beristirahat.

Aku bergerak menghujam dalam tempo lambat secara konsisten dan terus menerus. Kenikmatan demi kenikmatan kurasakan hingga meresap ke segenap tulang di ragaku.

Aku memejamkan mata. Wajah menghadap langit-langit kamar. Aku menggeram pelan menghayati setiap sensasi nikmat ini.

I love sex. Always been. But never like this....

This feeling I have with Bella is different.

Oh, fuck....

Aku menggeram pelan. Masih terus menyedap kenikmatan ini.

Such an ecstasy.

Bercinta tidak pernah terasa semenakjubkan seperti saat aku melakukannya dengan tubuh perempuan ini.

Raga Bella memang berbeda. Tak ada perempuan manapun yang pernah kusentuh mampu membuatku sekeroncongan ini.

Hunger for sex.

Jenis lapar yang tidak pernah merasa kenyang. Haus yang tidak akan bisa dihentikan.

Aku telah mencandu tubuh istriku.

Semudah itu, aku takluk pada Bella dan segalanya tentang dia. Semua apa yang dimilikinya, aku menyukainya dalam tataran

Tony

Avana Lexie

level yang tak bisa dideskripsikan dengan kata-kata.

Mata kubuka, wajah kuturunkan. Aku kembali menatap tubuh istriku.

Kedua putingnya yang merah dan bengkak akibat isapanku yang lama... sangat lama terlihat begitu menawan.

Aku tersenyum. Badan kucondongkan ke depan. Jemari tangan-tanganku mulai mencubit ringan dan menarik ke depan masing-masing pucuk buah dadanya.

Bella mendesah pelan. Bibirnya melukiskan senyuman bahagia yang membuatku ikut tersejyem senang.

Bahkan dalam keadaan terlalu lelah untuk membuka matanya lagi, istriku tahu apa yang kulakukan.

Aku juga yakin, dia menikmatinya.

Selain bertubuh mungil—jika disandingkan dengan tubuhku—wajah Bella juga memiliki aura *innocent*. Membuatnya terlihat beberapa tahun lebih muda dari usianya saat ini.

Itulah kenapa *role-playing* yang tadi kami mainkan di *living room* mampu membakar gairahku, mengingat sejarah masa lalu kami.

Tubuh semakin kuturunkan. Dadaku kini menempel di dadanya.

Wajahku menyuruk ke sisi lehernya.

Tony

Avana Lexie

Kejantananku masih dengan konsisten bergerak menghujam dalam tempo lambat di kedalamannya.

“Bella, Baby. If you were still a teenager, would you let me fuck you?” bisikku.

“Yes,” bisik Bella, lemah, dan nyaris tak terdegar.

Fuck!

Hasratku kembali terbakar. Aku mempercepat hujamanku. Meningkatkan kekuatan hantaman. Mulutku mengisap kulit leher Bella. Tangan meremas-remas payudaranya. Mata kupejamkan. Aku membayangkan tengah menodai tubuh Bella versi remaja.

Fuck.

Fuck.

Fuck.

Ini nikmat sekali!

Entah sudah berapa kali, setiap kali Bella pindah ke suatu kota, aku masuk ke apartemen yang ditinggalinya dengan Marcella.

Kadang saat apartemen itu kosong, tidak jarang pula di saat mereka tengah terlelap.

Dengan keahlianku, aku bisa masuk sewaktu-waktu pada tengah malam untuk memasang alat pemantau tambahan, kapan pun diperlukan.

Tony

Avana Lexie

Tidak jarang, di saat aku masuk ke kamarnya, Bella menyuguhiku dengan pemandangan yang tak sepatutnya aku lihat.

Selimutnya tersingkap, hanya memperlihatkan kaos *tank top* tipis yang menunjukkan jejak puting mungilnya, dan celana dalam polos yang memperlihatkan bayangan garis bukaan organ intimnya.

Seandainya saja... seandainya... malam-malam seperti itu, aku berani melakukan perbuatan seperti yang sedang kulakukan sekarang....

Aku masih bergerak menghujam, menghadihkan diriku dengan kenikmatan demi kenikmatan di bawah sana.

"Bella...", aku kembali berbisik di telinga istriku.

"Saat kamu remaja, aku kerap mendatangi kamarmu di malam hari. Jika saja aku menyestetubuhimu setiap kali aku datang, akankah kamu melarangku?" bisikku, dengan napas penuh gairah.

Istriku menggeleng lemah. "No," bisiknya pelan.

"You'll let me?"

"Everytime," jawabnya, sangat pelan.

Fuck.

Fuck.

Tony

Avana Lexie

Fuck.

Hasratku kian membara. Hantamanku semakin kuat dan cepat di dalam kanal sempitnya.

"Even when your Mom is sleeping next door?" desakku, dengan napas memburu.

Bella mengangguk. *"I won't tell,"* bisiknya lagi.

Oh, fuck!

Kini aku membayangkan sedang menyetubuhi Bella versi remaja, di saat Marcella tidur di kamar sebelah.

Aku menggeram penuh gairah. Menghujam tak kenal ampun. Dengan lapar lidahku menjulur dan menjilat mencari buah dadanya. Lalu, aku kembali mengisap putingnya.

Aku menghantam dan mengisap secara simultan dan terus menerus.

Aku menggeram nikmat. *Fuck!*

I fantasize fucking pussy and sucking tits of a teenage version of my sweet... sweet... innocent Bella.

Hantaman demi hantaman seiring isapan demi isapan telah mampu mengantarkanku pada puncak kenikmatan.

Fuuuck!

Aku pun kembali menyemburkan benih panas ke dalam lorong rahasia istriku yang cantik

Tony

Avana Lexie

jelita, sangat pengertian, dan... terlalu lemah untuk meneriakkan orgasmenya lagi.

Tak apa...

Aku tetap bisa merasakan syaraf-syaraf kenikmatannya meremas batangku di dalam sana sebagai tanda dia juga telah kembali mencapai puncak kenikmatan.

Mataku melirik jam dinding di seberang ranjang. Pukul 10.15 malam. Masih ada waktu.

Aku memiringkan tubuh sambil memeluk raga istriku. Tubuh kami masih terkoneksi. Aku mengangkat dan memosisikan satu kakinya di atas pinggulku.

Tanganku membelai lembut kulit punggungnya. Bibirku mengecupi rambutnya.

"I love you so much, Wife," bisikku.

Setelah beberapa lama, aku mulai meremas bokongnya. Milikku yang sejak tadi masih berada di dalam—dan masih keras, mulai bergerak maju-mundur lambat-lambat.

Tanganku kemudian mengangkat satu tangan Bella dan mengalungkannya di sisi leherku. Kemudian tanganku yang sama, meraih satu buah dadanya untuk kembali kulumat dan kuisap.

Aku tahu Bella sangat suka aku melakukannya. Dan, sesuai janjiku padanya, aku akan mengisap sesering dan selama mungkin.

Tony

Avana Lexie

Anything for the happiness of my beautiful wife.

Aku mengisap... mengisap... mengisap...
di saat yang sama aku juga menusuk...
menusuk... menusuk....

Aku melakukannya secara simultan dalam
tempo lambat-lambat.

Santai saja....

Ini hanya aktivitas ringan pengantar tidur.

Setelah tidur kurang dari dua jam, aku
bangkit dan mandi.

Jam di dinding kamar kini menunjukkan
pukul 01.15 dini hari. Aku tersenyum sambil
menatap jam di sana, menyadari bahwa aku
sudah tidak takut lagi mendengarkan suara detak
jarumnya.

Thanks to my Bella.

Sejak beberapa menit lalu, aku sudah
berpakaian bersih, dan sedang berdiri di lantai—
di ujung ranjang—sambil menatap istriku yang
berbaring di sana.

Arabella is dead to the world.

Istriku tidur sangat lelap, masuk ke dalam
dunia impian yang indah.

Tony

Avana Lexie

Iya, aku bisa mengklaim dia mimpi indah. Senyuman di wajah cantik itu merupakan indikasinya.

Tentu saja....

Aku telah menghadiahkan Bella klimaks demi klimaks untuk memanjakannya—dan memuaskan juga. Aku tidak berhenti sampai Bella kewalahan, dan tubuhnya tak sanggup menerima kepuasan lagi.

Orgasm Overdose.

Jika ada satu hal mengenai menjadi istri seorang Romano, setiap *soulmate* akan sangat familier dengan kondisi over dosis akibat kepuasan seksual.

Bella akan terbiasa. Aku menjamin, itu adalah sebuah kepastian.

Istriku akan hidup dengan situasi serupa ini sepanjang umurnya.

Aku tersenyum puas, lalu pergi meninggalkan kamar kami.

Dengan menggunakan telepon seluler aku menghubungi River.

“*Let’s go,*” kataku, singkat, sebelum menutup kembali saluran komunikasi.

Dengan langkah pasti, aku meninggalkan *penthouse* ini menuju satu tempat.

Gypsy Food Corner.

BREAKING NEWS

Saat mengeringkan tubuh setelah mandi pagi, HP-ku yang tergeletak di *countertop* kamar mandi berdering.

Salvatore.

Aku melilitkan handuk di pinggang, hingga menutupi sebagian besar pahaku. Lalu meraih seluler dan menerima panggilannya.

“Tony?” Sal menyapaku.

“Yes, Sal?”

“*I watch the news,*” ucapnya, santai.

Aku menyeringai. Tahu berita apa yang sedang dia tonton. “*Yeah?*”

“*You killed them and burn their place?*” Meski terdengar bertanya, tapi aku tahu itu adalah sebuah pernyataan.

Tony

Avana Lexie

Sepupuku bisa menduga bahwa peristiwa yang sedang diberitakan di TV itu, 100 persen adalah ulahku.

"I did," ungkapku, santai.

Terdengar suara kekehan Salvatore. *"Well done, Cousin, well done,"* ucapnya, sebelum memutuskan saluran pembicaraan.

Aku menggeleng sambil menyeringai lalu keluar melewati pintu kamar mandi, hanya mendapati ranjang yang kosong.

Arabella sudah bangun dan meninggalkan kamar ini.

Mendekati area dapur, aku bisa mendengar suara TV yang menyala.

Berita pagi.

Huh.

Aku menatap ke atas dan bertanya pada Tuhan, kenapa dari sekian banyak *channel* yang bisa ditonton istriku pagi ini, dia memilih saluran berita?

Aku terus melangkah lalu melihat penampakan Bella.

Dari balik *countertop* dapur dengan mengenakan salah satu kaosku—yang sudah pasti gembroh di tubuh mungilnya, Bella tampak

Tony

Avana Lexie

minum dari cangkir merah. Matanya menyorot dengan tatapan serius ke arah TV.

“Morning,” sapaku santai, sesampainya di samping Bella. Lalu aku mengecup pipinya.

“Sedang menikmati kopi pagimu?” dugaku. Kini tangan-tanganku memeluk perutnya dari belakang.

Bella mengangguk. “Tony, *look,*” katanya, dengan nada serius sambil menunjuk pada TV layar datar 65 inchi yang menempel di dinding seberang area dapur.

Dari tempat kami berdiri, TV itu dipisahkan area meja makan, dan sofa ruang santai. Berhubung ukurannya yang besar, aku dan Bella dimungkinkan menonton dari sini dengan jelas dan tanpa hambatan.

Melalui bantuan pengeras suara tambahan berkualitas prima, kami pun tidak memiliki kendala mendengarkan suara reporter yang sedang menyiarkan berita secara langsung.

“Telah terjadi kebakaran hebat semalam. Kebakaran yang menghancurkan Gypsy Food Corner hingga nyaris tak tersisa. Pihak yang berwajib mengatakan bahwa mereka masih harus menyelidiki lebih lanjut terkait kemungkinan adanya korban jiwa atau tidak. Hal ini sulit dipastikan, mengingat area kedai makan

Tony

Avana Lexie

yang telah berdiri sejak 15 tahun lalu itu benar-benar hangus luluh lantah....”

“Itu perbuatanmu, kan?” tuduh Bella, meski dengan suara santai.

Aku kembali mengecup pipinya. “*Yeah, Baby,*” jawabku jujur.

“Apakah... maksudku... Gabe dan Rhonda... apakah mereka di sana? Apakah mereka ikut hangus dalam bangunan itu?” tanya Bella, agak gugup.

Iya, setelah aku membunuh mereka satu per satu. Rhonda dengan satu tembakan tepat di tengah dahinya. Sementara Gabe, dengan cekikan di leher. Aku pastikan lelaki itu menatapku sampai napas terakhirnya.

Aku merekatkan pelukanku sesaat. “*Yes, Baby.*”

Bella menoleh, menatapku. “*Why?*”

“Mereka telah menjahatimu,” aku memberi alasan dengan tenang.

Istriku memutar tubuhnya hingga kami berhadapan. “Gabe mungkin iya, tapi Rhonda....”

“Penculikanmu adalah ide dari perempuan itu.”

Bella terenyak. “Bagaimana kamu tahu?”

Tony

Avana Lexie

Aku mengambil cangkir dari tangannya dan menaruhnya ke atas *countertop*. Lalu aku mengangkat tubuhnya hingga terduduk di atas *countertop* yang sama—di samping cangkir tadi. Sementara aku, berdiri di antara kedua kakinya.

“Percayalah padaku, *Sweetheart*. Aku bukan orang yang sembarangan menghabiskan nyawa orang lain. Aku sebelumnya telah melakukan investigasi mendalam.”

Wajah Bella tiba-tiba terlihat sedih.

Raut kedukaannya seketika menghantam hatiku.

Dengan lembut aku menggenggam wajah jelitanya. “*What is it my Dear?*” tanyaku, penuh perhatian.

Bella menelan. “A-apakah ka-kamu akan berurusan dengan pihak yang berwajib? A-apakah... aku akan hidup setiap hari selama bertahun-tahun ke depan dengan menjengukmu ke penjara setiap hari?” tanyanya dengan suara tercekak, menahan tangis. Sementara kolam air mata sudah terbentuk dalam di sana.

Aku tertawa. *Oh, my sweet... sweet* Bella.

Perempuan mungil ini memukul bahuku dengan marah sambil terisak.

“*Ouch*,” ujarku, masih di sela tawa.

“Ini tidak lucu!” Bella memekik marah.

Tony

Avana Lexie

Aku menyurukkan wajah di sisi lehernya dan menghirup aroma buah *peach* dan citrus dari kulitnya. *"But it is funny, Love,"* kekehku.

Tangan-tanganku mulai menelusup masuk menyentuh pangkal pahanya. Lalu dengan jemari satu tangan, aku mengendap masuk ke celah khusus di antara kedua kakinya.

Dan....

Voilà! Bella tidak memakai celana dalam.

Congratulation to me.

Istriku terenyak. "Tony, ini bukan waktunya untuk itu. Aku sedang berbicara. Kita sedang berkomunikasi," ujarinya dengan jengkel.

Aku terkekeh lalu menarik tanganku kembali. Kini tanganku yang itu membelai halus kulit punggungnya. Sementara tanganku yang lain tetap mengelus pangkal pahanya.

"Sorry, my bad. I just can't get enough of you," godaku.

Bella memutar kedua bola matanya, membuatku tertawa lepas.

"Ada yang ingin kamu tanyakan?" godaku.

"Soal yang tadi. Aku masih belum mengerti. Apa yang akan terjadi setelah ini? Itu bukan insiden kecil, Tony. Kamu dengar kata reporter yang menyiarkan berita tadi? Ada pihak berwajib yang akan melakukan penyelidikan

Tony

Avana Lexie

lebih lanjut tentang kebakaran itu,” ujar Bella dengan gusar.

Aku mengangkat wajah dan menatapnya lekat-lekat. “Aku bukanlah seorang lelaki sembrono. Sebelum bertindak, aku sudah merencanakannya dengan matang. Aku selalu mengeksekusi dengan efektif. Aku juga memiliki tim yang solid dan profesional. Mereka tahu bagaimana bekerja secara rapi dalam menciptakan alibi, dan menghilangkan jejak...”

Aku tersenyum, masih menatap raut wajah Bela yang tampak serius mendengarkan penjelasanku.

“Sebelumnya, aku juga telah menggunakan jaringan kekuasaan keluarga Romano untuk membungkam para otoritas pemangku kekuasaan kota ini dan membuat mereka setuju untuk memalingkan wajah serta melihat ke arah lain...”

Bella masih tampak menyimak.

“Aku tidak akan bergerak sampai ada persetujuan keluarga besar Romano. Mereka tidak akan diam jika terjadi sesuatu padaku.... Dan, Sayangku, percayalah... tidak akan terjadi apa-apa. *Everything is gonna be okay. No worries, Love,*” ungkapku, sebelum mengecup keningnya, dan memeluk tubuh istrinya.

“*Promise?*” bisiknya.

Tony

Avana Lexie

"I promise. Jika pun sampai terjadi hal-hal di luar dugaan.... Percayalah, keluarga Romano akan membelaku...."

"Mereka akan membayar pengacara terbaik untuk membebaskanku dari jeratan hukum. Jika aku harus dipenjara sekalipun, mereka akan menyuap dengan rapi dan penuh perhitungan kepada siapa saja yang dibutuhkan, untuk menyulap penjara itu sebagai rumah singgah berfasilitas serba ada untukku...."

"Di saat yang sama, pengacara kami dan timnya akan terus bekerja keras untuk membebaskanku. Dan, tentu saja saudara-saudaraku juga akan turut menjagamu. Percayalah, *Sweetheart*, kita akan baik-baik saja."

Bella memelukku erat sambil mengangguk. *"I love you, Tony. But... will you please stop with the killing?"* Dia memohon.

Aku tertawa lagi. "Percayalah, *Baby*... menghilangkan nyawa orang lain bukanlah hobiku. Aku sangat jarang melakukannya. Hanya jika keadaan terpaksa atau ada alasan spesifik yang bersifat pribadi...."

Bella kini menatap wajahku lekat-lekat. "Baiklah," angguknya.

"Good," kekehku.

Istriku mengembuskan napas panjang. Matanya kini menatap ke atas sementara

Tony

Avana Lexie

tangannya dilambaikan dengan malas. “*Well, damn. I married a monster from a mafia family,*” gerutunya.

Aku kembali tertawa. Kali ini tawaku lebih lepas. Istriku menggeleng sambil tersenyum ceria.

Bella mengalungkan kedua tangannya di leherku. “Apakah kamu akan ke kantor hari ini?”

Keningku berkerut bingung akan perubahan topik pembicaraan. “Tidak. Aku berencana tetap di sini selama beberapa hari untuk menyibukkan diri bersama istriku,” rayuku, sambil mengerlingkan satu mata.

Bella terkikik. “*Well,* aku ingin sekali berkunjung ke kantormu.”

“Ada alasan khusus?”

Istriku mengangguk sambil tersenyum jahil. “Aku ingin mengunjungi Arabella Room. Dan selain itu....”

“Apa?”

“Mmh... aku berpikir... *well,* mungkin kita bisa sedikit bermain di kantormu,” godanya, sambil mengedipkan bulu mata lentiknya beberapa kali.

“Bermain?” selidikku sambil menyeringai jahil.

Dengan wajah sok lugu dia mengangguk. “*Let’s have some role-playing again....*”

Tony

Avana Lexie

Ahh... role-playing.

"Any particular idea?"

Bella mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya, menahan senyuman menggoda.

Aku menyeringai. *"Well, Mrs. Romano... challenge accepted.* Siang nanti kita akan ke kantor RPI. Namun sebelum itu, aku butuh sarapan dulu."

"Oh, tentu saja," pekik Bella dengan lugu.

"Bagaimana kalau kamu minum kopi dulu, sambil menungguku menyiapkan sarapan?" Bella memberi saran.

Aku menggeleng. *"Today I prefer to have two full cup of dry milk. And no worries with the food. We can order breakfast from Romano Fine Dining later."*

Kening Bella berkerut bingung. *"Dry milk?"* tanyanya bingung.

"Yes, dry milk, Baby," anggukku sambil mengangkat kaos yang dikenakan Bella dan melepaskannya melewati kepala istriku.

Aku mulai meremas-remas sepasang menara kembar Bella. *"Two full cup of dry milk,"* godaku, sebelum menurunkan wajah dan melahap salah satunya.

"Oh, I get it now," canda Bella, penuh pengertian seraya memeluk kepalaku di dadanya.

"Uh-mmh," anggukku.

Tony

Avana Lexie

Mataku terpejam. Aku kembali memikirkan puting yang tengah kuisap ini berasal dari payudara yang sama yang pernah kuisap setahun silam di malam terlarang itu.

Saat itu aku berlama-lama mengisapnya dari satu pucuk ke pucuk lainnya.

Bahkan saat Bella sudah terlelap lemas, aku masih melakukannya. Belum merasa cukup, kala aku mengembalikannya ke kamar apartemen yang ditinggali Bella bersama ibunya, aku kembali meluangkan waktu untuk mengulangnya lagi.

Baru ketika waktu telah menjelang pagi, aku melepaskan mulutku dari puting yang kuisap. Aku ingat, pucuk-pucuk sepasang menara kembarnya kala itu sudah berada dalam keadaan merah dan bengkak.

Perfect.

Sebutlah intuisi....

Setahun yang lalu, di malam terlarang itu, aku bisa merasakan kalau Bella sangat menikmati saat lidahku memainkan puncak payudaranya.

Menjilat memutar, menggigit ringan, dan mengisap.

Saat menjilat melingkari kulit putingnya, Bella mendesah menikmati.

Dan, aku juga ingat....

Tony

Avana Lexie

Saat aku menggigit ringan dan menarik ke depan menggunakan bibirku yang mengapit pucuk puncak menara kembarnya, perempuan bergairah ini, mengerang.

Namun, ketika aku melahap payudaranya, menyimpan areola dalam mulutku. Lalu saat mulai mengisap putingnya, Bella tersenyum sambil memeluk kepalaku di dadanya.

Dia menyukainya, sangat nikmatinya.

Itulah kenapa, aku berlama-lama mengisapnya. Aku yang selama bertahun-tahun telah melindunginya, betul-betul ingin memuaskannya, dalam keterbatasanku.

Pada saat itu, aku memang belum bisa menyetubuhinya... bukan berarti, aku tidak bisa membahagiakannya.

Setelah pengakuan Bella, aku tahu ternyata intuisiku itu benar.

Kini aku berjanji pada diri sendiri—demi membahagiakan istriku—untuk membuat kedua puting ini selalu terlihat merah dan bengkak sebagai akibat terlampau lama diisap.

Aku terseyum puas sambil terus mengisap.

Mmh... puting ini... adalah puting yang sama yang dimiliki oleh gadis kecil yang dulu kerap meneleponku tengah malam.

Oh, yeah... aku kembali menggeramkan gairah.

Tony

Avana Lexie

*Call me a sick son of a bitch, I don't give a fuck!
As long as I fantasize and get off using my wife's
body.*

Isapanku pun semakin kuat dan cepat.

“Tonyyy,” rintih Bella sambil menjambak acak rambutku.

Aku jawab dengan menggeram, memperkuat isapan hingga mengeluarkan suara berdecak-decak.

“Tonyyy, *please*,” Bella kembali merintih.

Aku tahu apa yang dia mau.

Aku menurunkan satu tangan yang sedari tadi meremas payudara Bella yang belum kuisap hingga menelusup ke celah istimewa di antara kedua kakinya.

Dengan dua jari, aku menerobos masuk ke kanal sempitnya yang basah dan licin. Sementara ibu jari tangan yang sama membelai memutar dengan tekanan merayu di tonjolan erotis titik C.

“*Oh, yes, Honey, like that,*” desah, Bella.

“*Keep going... keep going... yes... yes... yes...* Tonyyy,” Bella berteriak seiring klimask yang diraihnya.

Aku tetap mengisap dan berencana masih akan terus mengisap.

Selanjutnya, tentu saja melanjutkan aktivitas ini ke level berikutnya.

Sampai dia puas, lalu aku juga puas.

Tony

Avana Lexie

Setelah itu, kami akan melanjutkan aktivitas intim lagi di RPI.

Aku menggeram dengan gairah yang lebih menyala sambil terus mengisap dan memainkan jemariku yang terlatih di organ intim istriku.

Siapa yang bisa menduga....

Setelah setahun lamanya aku “berpuasa” kini aku telah menjadi seorang *sex addict*, teruntuk istriku, dan hanya kepada tubuh mungilnya.

Aku, Antonio Romano, kini tidak akan mungkin berdaya tanpa kehadiran Bella. Anak gadis yang dulu meneleponku tengah malam, yang sekarang dengan bangga kusebut sebagai istriku.

Well, how lucky I am.

EPILOG

Terdengar suara ketukan di pintu tiga kali.

“Masuk,” kataku. Mata masih menyorot pada layar laptop di atas meja kerjaku.

“Permisi Mr. Romano. Saya datang untuk memenuhi panggilan *interview*,” kata suara seorang perempuan.

Aku mengangguk. “Duduk,” kataku dengan suara berwibawa tanpa menoleh ke arahnya.

“Nama?” tanyaku, juga masih menatap ke layar laptop.

“Nama saya Bella, *Sir*.”

“Umur?”

“18 tahun.”

“Pengalaman kerja?”

“Tidak ada.”

Barulah setelah mendengar jawabannya itu, aku mulai menyorotkan pandangan ke wajah cantik Bella.

Tony

Avana Lexie

“Tidak ada?”

Dengan raut wajah lugu, istriku menggeleng.

“Kamu tahu posisi apa yang sedang dibuka di perusahaanku ini?”

Sungguh, aku tidak tahu.

Sebelumnya, dalam perjalanan ke sini, tiba-tiba Bella memintaku mengantarkannya ke toko pakaian dalam wanita. Maka, aku mengantarkannya ke gerai. Victoria Secret.

Di sana, Bella memintaku pergi ke kantor dan menunggu di ruang kerja. Saat kutanya alasannya, sambil tersipu istriku itu kemudian berbisik. Dia mengatakan bahwa kami akan memainkan *role-playing* bertema “*office interview*.”

Setelah Bella sampai di lobi kantor, dia sempat mengirimkan pesan padaku untuk bersiap-siap. Aku secara khusus dimintanya untuk berakting sebagai pewawancara yang galak.

Selebihnya aku hanya berimprovisasi saja.

Bella mengangguk. “Tentu saja, *Sir*. Saya ke sini untuk melakukan *interview*, demi mendapatkan posisi sebagai *your personal slut*.”

Aku terperenyak. Lalu menyunggingkan senyuman jahil.

Personal slut? Ahhh... menarik.

Tony

Avana Lexie

Aku memasang wajah galak. “*That’s right!* Itu adalah sebuah posisi penting. Hanya kandidat yang memiliki *skill* khusus yang bisa mendapatkannya,” aku sesumbar.

Bella tampak menelan gugup. “Saya... saya bersedia mengikuti tahapan seleksi untuk membuktikan kalau saya mampu.”

Aku menyandarkan punggung ke belakang kursi. Tangan kulipat di dada. “Tunjukkan apa yang menjadi nilai lebihmu,” perintahku.

Bella mengangguk lalu berdiri. Perlahan tapi pasti, dia mulai menanggalkan satu persatu pakaiannya, kecuali *bra* dan celana dalam berenda warna hitamnya.

Sexy.

Tapi... aku harus tetap berakting.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. “*Bra* dan celana dalam *G-string* berenda warna hitam, bukan hal yang aneh untukku,” ucapku, sok tak acuh. Padahal, milikku sudah sangat keras dan sangat ingin segera bercinta.

Demi Bella yang masih ingin bermain peran, aku harus tetap bersabar.

“Ini bukan *bra*, biasa, *Sir*,” akunya.

“Maksudmu?”

“Mmh... ini, *maternity bra*.”

“Apa? Apa kamu punya bayi di rumah yang masih perlu disusui?”

Tony

Avana Lexie

Bella menggeleng. “Tidak, *Sir*. Aku menggunakan *maternity bra*, untuk menunjang tugasku sebagai *your personal slut*, jika aku diterima bekerja nanti.”

“Tunjukkan kelebihan *bra* itu,” tantangku.

Istriku mengangguk. Lalu dia mulai membuka satu persatu kaitan penutup bagian depan *bra*, sehingga aku bisa melihat areola yang mengitari puting masing-masing payudaranya tanpa membuat Bella harus membuka keseluruhan *bra* tersebut.

“Kapan pun Anda menginginkannya, *Sir*. Anda bisa meminta saya membuka penutupnya seperti ini. Lalu, Anda dapat dengan mudah mengisapnya,” terang istriku yang masih berakting.

Aku mengangguk penuh wibawa. “Menarik.”

“Lalu apa yang istimewa dengan celana dalam itu?” tunjukku.

“Bila Anda mengizinkan, saya akan memperlihatkannya, *Sir*.”

“Kamu diizinkan,” anggukku.

Bella melangkah mendekatiku hingga berdiri di hadapanku yang masih duduk. Dengan menggunakan kedua tangannya sebagai tumpuan, dia mengangkat tubuhnya untuk bisa duduk di meja kerjaku.

Tony

Avana Lexie

“Permisi, *Sir*,” katanya. Lalu Bella mengangkat kedua kakinya, memeluk paha-pahanya.

“Meski saya terlihat memakai celana dalam, tapi *G-string* ini tidak memiliki kain pada bagian tengah untuk menutupi area intim. *You see*, Anda bisa melihatnya sendiri. Milikku benar-benar terbuka tanpa pelindung.”

Mulutku seketika melongo. Aku menelan menahan gairah. Mata fokus menatap organ intim istriku yang terbuka dan siap untuk kujilati.

Sayangnya, aku tetap harus memainkan peran sialan ini.

Bella benar-benar menguji kesabaranku.

Sungguh, rasanya aku ingin segera beraksi saja.

“Bagaimana menurut Anda, *Sir*,” tanyanya.

Aku berdeham. Kini mata kuangkat untuk menatap wajahnya. Bella menggigit bibirnya untuk menahan seringai tawa.

“Entahlah. Kurasa aku harus mencobanya dulu untuk melakukan penilaian.”

“Iya, saya rasa seperti itu,” angguk Bella.

“Apakah Anda ingin memulainya sekarang?” lanjutnya.

“Oh, tentu saja,” geramku.

Sedetik kemudian aku langsung beraksi.

Tony

Avana Lexie

Aku melumat, menjilat, dan mengisap organ intim istriku bagaikan sesosok karakter zombie yang kelaparan dan sedang memakan mangsanya seperti di film-film.

Good Lord... this is heaven!

Aku menggeram sambil terus menikmati aktivitas istimewa dan sangat pribadi ini, dengan wajah terbenam di antara kedua kaki istriku.

Percayalah... ini bukan akting.

I really am hungry... but not for food.

“Bagaimana, apa saya diterima bekerja di perusahaan Anda, *Sir?*” tanyanya, dengan napas terengah.

“Belum tentu. Masih ada sejumlah seleksi yang harus kamu lewati,” kataku, sok serius.

Bella mengangguk. “Baiklah. Saya bersedia mengikuti setiap tahapan seleksi yang Anda tetapkan.”

Aku tersenyum jahil sambil mengelus kulit paha mulusnya. Kedua lututnya masih berada di masing-masing bahu.

Lidahku masih merasakan manisnya madu yang kukecap sebagai bukti gairah yang dihasilkan istriku saat dia memperoleh pelepasan kenikmatannya tadi.

Tony

Avana Lexie

Aku terseyum jahil. “*Good*. Sekarang, mari kita mulai tes berikutnya.”

Kami berjalan berdampingan menuju pintu keluar ruang kerjaku di RPI. Tanganku merangkul bahu Bella.

“Bagaimana penampilanku tadi?” tanyanya.

“Mengaggumkan. Kamu pantas mendapatkan piala Oscar,” pujiku.

“*Really?*” desaknya, sambil melirikkku.

Aku mengangguk. “*You deserved an Oscar for The Best Performance of Hot Role-Playing Scene.*”

Bella terkikik. “Ahh... kuanggap itu sebagai pujian.”

“Tentu saja, *Baby*,” ucapku, lalu mengecup sisi kepalanya.

Di depan pintu kami menghentikan langkah. Lalu kami bergerak hingga berdiri berhadapan.

“Sudah siap mengunjungi Arabella Room yang bersejarah?” godaku.

Istriku mengangguk. “Bisakah kita bermain peran lagi di sana?” rayunya dengan tatapan lugu.

Tony

Avana Lexie

Aku tertawa. “Tentu saja, Sayang. Apa pun untuk istriku,” ungkapku sebelum meraih pinggangnya dan melumat bibir seksi *my sweet... sweet beloved* Bella.

Dalam hati aku bertanya, permainan peran apa yang cocok dimainkan oleh kami di Arabella Room nanti.... Mmh....

Any suggestion?

-SELESAI-

Tony

Avana Lexie

Tentang Penulis

Avana Lexie adalah seorang pecinta kucing, kutu buku, dan pecandu kopi.

Tony adalah hasil karyanya, yang merupakan bagian dari *Romano Brothers Series*. Teaser novel ini dapat dibaca di Wattpad melalui akun @avanalexie.

Untuk berkomunikasi dengan penulis, sila berkirim surat elektronik ke avanalexie@gmail.com

Tony

Avana Lexie

Avana Lexie's Novels

Romano Brothers Series:

#1 Luca

#2 Gio

#3 Tony

#4 Matteo (coming soon)